

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KONSTRUKSI *NOMINA + YANG + KLAUSA***

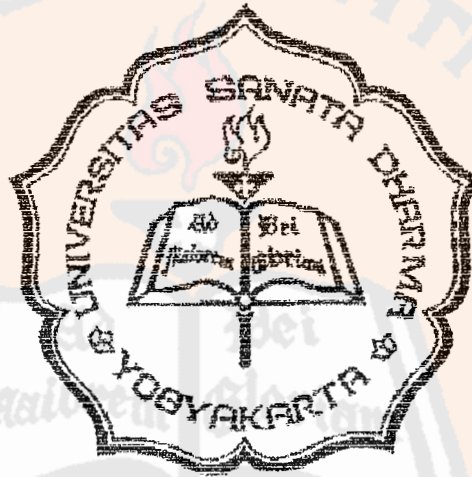
**DALAM BAHASA INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

WARDAYA

NIM: 94 1224 039

NIRM: 940051120401120037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**YOGYAKARTA**

**2000**

SKRIPSI

KONSTRUKSI *NOMINA + YANG + KLAUSA*

DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh:

Wardaya

NIM: 94 1224 039

NIRM: 940051120401120037

Telah disetujui oleh:

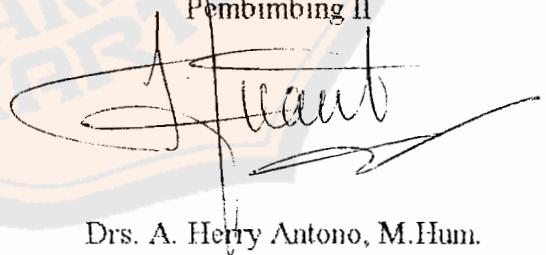
Pembimbing I



Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.

tanggal 27 Nopember 2000

Pembimbing II



Drs. A. Henry Antono, M.Hum.

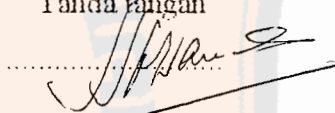
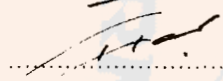



tanggal 27 Nopember 2000

SKRIPSI  
KONSTRUKSI *NOMINA + YANG + KLAUSA*  
DALAM BAHASA INDONESIA

Dipersiapkan dan ditulis oleh  
Wardaya  
NIM: 94 1224 039  
NIRM: 940051120401120037

Telah dipertahankan di depan panitia Penguji  
pada tanggal 23 Januari 2001  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

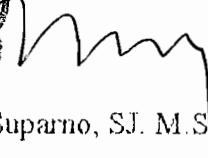
	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. I. Praptomo Baryadi, M.Hum.	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta. 6-2-2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



Dekan

  
Dr. Paul Suparno, S.J. M.S.T

yang telah menaruh cinta kasihnya  
kepada saya dan keluarga saya, serta  
saudara-saudara saya yang lain yang  
sangat saya cintai dan saya hormati  
dengan penuh hormat dan rasa terima  
kasih yang sebesar-besarnya.



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 September 2000

Penulis



## ABSTRAK

Wardaya, 2000, *Konstruksi Nomina + Yang + Klausa dalam Bahasa Indonesia*.

Skripsi. PBSID FKIP. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Dalam skripsi ini dibahas konstruksi *Nomina + yang + Klausa*. Konstruksi ini dibahas karena terdapat tiga alasan. Alasan pertama karena terdapat tiga permasalahan. Permasalahan pertama adalah terdapat berbagai jenis nomina yang dapat diikuti *yang + Klausa*. Permasalahan kedua adalah terdapat berbagai macam struktur fungsional klausa atribut. Permasalahan ketiga adalah adanya berbagai macam relasi semantis konstruksi *Nomina + yang + Klausa*. Alasan kedua perlunya penelitian konstruksi tersebut adalah relevan sebagai masukan bahan pembelajaran frase nomina bagi siswa SMU. Alasan ketiga, karena sejauh penelitian penulis, penulis tidak menemukan hasil penelitian tentang konstruksi tersebut.

Ada empat rumusan masalah yang dijawab dalam skripsi ini. Pertama, jenis nomina apa saja yang dapat diikuti *yang + klausa*? Kedua, bagaimana struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*? Ketiga, bagaimana relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa*? Keempat, Apakah relevansi hasil penelitian konstruksi *Nomina + yang + Klausa* bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap penyediaan data, dilakukan dengan metode simak, dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik catat. Kedua, tahap analisis data, dilakukan dengan metode agih dan padan. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik dasar bagi unsur langsung dengan teknik lanjutan sisip, lesap, baca markah, ganti, dan ubah ujud (parafrase). Teknik dasar yang digunakan pada metode padan referensial adalah teknik pilah unsur penentu. Ketiga, tahap pemaparan hasil analisis data.

Berdasarkan bentuknya, jenis nomina yang diikuti *yang + klausa* adalah nomina dasar dan nomina turunan, dan berdasarkan kebernyawaanya adalah nomina



Ketiga, relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa Verba Pasif* dikelopokkan menjadi dua, yaitu relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa Verba Pasif* dengan predikat berupa frasa verbal dengan unsur ini semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa Verba Pasif* dengan predikat berupa frasa verbal berpartis *ter-* atau predikat berupa frasa verbal dengan unsur ini berpartis *ter-*. Macam-macam relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa Verba Pasif* dengan predikat berupa frasa verbal berpartis *di-* atau predikat berupa frasa verbal dengan unsur ini berpartis *di-* dan relasi semantis dan relasi

eksistensial + lokatif dan (16) obyektif + yang + pemerolehan + lokatif + yang + progresif (14) obyektif + yang + staff + penyerta, (15) obyektif + yang + (temporal) + aktif + lokatif, (12) agentif + yang + reflektif + lokatif, (13) agentif + yang + prosif + lokatif, (10) prosesor + yang + prosif + agentif + yang + yang + positif + jumlah, (8) prosesor + yang + positif + obyektif, (9) prosesor + yang + resprokatif + komitatif, (6) dikenal + yang + jumlah + identif, (7) prosesor agentif + yang + aktif + purposif, (4) agentif + yang + aktif + fundamental, (5) agentif *transitif* adalah (1) agentif + yang + aktif + yang + aktif + lokatif, (3) Kedua, relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa Verba instrumentil + yang + aktif + obyektif + (temporal/temporal)*.

*Klausa Verba Transif* adalah (1) agentif + yang + aktif + obyektif/Pasientif, (2) agentif + yang + aktif + obyektif + benefaktif, (3) agentif + yang + aktif + benefaktif + obyektif, (4) agentif + yang + aktif + reseptif, (5) agentif + yang + aktif + obyektif + reseptif, (6) agentif + yang + aktif + lokatif, (7) agentif + yang + aktif + pasientif + identif, (8) agentif + yang + aktif + instrumentil + pasientif, (9) prosesor + yang + positif + obyektif, (10) prosesor + yang + positif + pasientif, dan (11)

Relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa* dikelompokkan menjadi empat. Pertama, relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa* merupakan fungsional *klausa yang mengikut nomina + yang* adalah P, S-P, S-P-O, P-O, P-PEL, S-P-KET, dan S-P-PEL.

bernyawa insan, nomina bernyawa non-insan, dan nomina tak bernyawa. Tipe tipe

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

obyektif + yang + pasif + (lokatif/temporal/purposif/metodikal), (3) obyektif + yang + pasif + agentif + (temporal/lokatif), (4) obyektif + yang + pasif + reseptif (5) obyektif + yang + pasif + agentif + benefaktif, (6) benefaktif + yang + pasif + obyektif + agentif, (7) reseptif + yang + pasif + agentif, (8) reseptif + yang + pasif + obyektif + agentif, (9) obyektif + yang + pasif + fundamental, (10) pasientif + yang + proself-pasif + prosesor. Macam-macam relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa Verba Pasif* dengan predikat berupa verba berafiks *ter-* atau predikat berupa frase verba dengan unsur inti berafiks *ter-* adalah (1) obyektif + yang + pasif + (kausatif/temporal/lokatif), (2) obyektif + yang + pasif + instrumental, (3) posesor + yang + termilik + statif + lokatif, (4) obyektif + yang + statif + lokatif, (5) obyektif + yang + pasif + agentif, dan (6) obyektif + yang + pasif + asal.

Kecompak, relasi semantis dalam konstruksi *Nomina + yang + Klausa adjektiva* adalah: (1) obyektif + yang + statif, (2) eksperienser + yang + statif, (3) obyektif + yang + adjektif, (4) terbanding + yang + komparatif + pembanding (5) eksperienser + yang + perseptif-kognitif + obyektif, (6) posesor + yang + obyektif + adjektif/statif, dan (7) posesor + yang + obyektif + statif/adjektif + lokatif.

Hasil penelitian konstruksi *N + yang + N* dalam bahasa Indonesia ini relevan sebagai masukan bahan pembelajaran frase nomina bagi siswa SMU. Hal ini sesuai dengan tujuan khusus kebahasaan butir kelima yang tercantum pada GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU yang berbunyi, "Siswa memahami ciri-ciri frase".



ABSTRACT

Wardhya, 2000. *Construction of Noun + Yang + Clause in Indonesian*  
A Thesis. PBSID FKIP, Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This thesis discussed about construction of *noun + yang + clause*. This construction was discussed because it had three reason. The first there are three problems. The first problem was that there were some nouns which could be followed by *yang + clause*. The second problem was that there were many kinds of attribute clause functional structures. The third problem was there were some semantic relations of *noun + yang + clause*. The second reason why this thesis had been done it was a relevance as an input for the senior high school students material. The third reason was that the writer did not find a result of a construction research.

There were four problem formulations which would be answered in this thesis. The first one was that what noun could be followed by *yang + clause*. The second was how the clause functional structure which followed *yang + clause*. The third one was how the semantic relation in construction of *noun + yang + clause*. The fourth one was that whether or not the construction research result of *noun + yang + clause* relevanced with Indonesia study at schools.

This research was done in three steps. The first one was supplying data. It was done using scrutinize method, with the tapping technique as the basic technique and the noting technique as the advanced technique. The second one was data analysis. This step was done using selective and equal methods. The used techniques in the selective methods were the basic technique for direct element with inserting, dissapeare, mark reading, substitution, paraphrase as the advanced techniques. The basic technique used in the referencial equal method was divide determines element technique. The third one was the data analysis result presentation step.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Based on the form, the kinds of noun followed by *yang* + *clause* were basic noun and derivative one. And based on the animate, they were human animate noun, non human animate and inanimate noun. The core types of clause functional structure following *noun* + *yang* were *predicate*, *subject - predicate*, *subject - predicate - object*, *predicate - object*, *predicate - complement*, *subject - predicate - adverb*, and *subject - predicate - complement*.

The semantic relation in the construction of *noun* + *yang* + *clause* was classified into four. The first, the semantic relations in the construction of *noun* + *yang* + *transitive verb clause* were (1) agentive + *yang* + active + objective/patientive, (2) agentive + *yang* + active + objective + benefactive, (3) agentive + *yang* + active + benefactive + objective, (4) agentive + *yang* + active + receptive, (5) agentive + *yang* + active + objective + receptive, (6) agentive + *yang* + active + objective + locative, (7) agentive + *yang* + active + patientive + identive, (8) agentive + *yang* + active + instrumental + patientive, (9) possessor + *yang* + possessive + objective, (10) possessor + *yang* + possessive + patientive, and (11) instrumental + *yang* + active + objective + (frequentive/time).

The second, the semantic relations in the construction of *noun* + *yang* + *intransitive verb clause* were (1) agentive + *yang* + active, (2) agentive + *yang* + active + locative, (3) agentive + *yang* + active + purposive, (4) agentive + *yang* + active + fundamental, (5) agentive + *yang* + reciprocal + comitative, (6) acquirer + *yang* + quantity + identive, (7) possessor + *yang* + possessive + quantity, (8) possessor + *yang* + possessive + objective, (9) possessor + *yang* + possessive + locative, (10) possessor + *yang* + possessive, (11) objective + *yang* + (time) + active + locative, (12) agentive + *yang* + reflexive + (locative) (13) agentive + *yang* + progressive, (14) objective + *yang* + stative + comitative, and (15) objective + *yang* + existential + locative.

The third, the semantic relation in construction of *noun* + *yang* + *passive verb clause* was grouped in to two. They were semantic relation in construction of *noun* + *yang* + *passive verb clause* with verb having affix *di-* or verb with verb phrase with the core element having affix of *di-* and the semantic relation and

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

semantic relation in the construction of *noun + yang + passive verb clause* with verb having affix of *ter-* or verb which was verb phrase with the core element having affix of *ter-*. Kinds of semantic relations in the construction of *noun + yang + passive verb clause* with verb having affix of *di-* or verb which was verb phrase with the core element having affix of *di-* were (1) objective + *yang* + passive, (2) objective + *yang* + passive + (locative/time/purposive/manner), (3) objective + *yang* + passive + agentive + (time/locative), (4) objective + *yang* + passive + receptive, (5) objective + *yang* + passive + agentive + benefactive, (6) benefactive + *yang* + passive + objective + agentive, (7) receptive + *yang* + passive + agentive, (8) receptive + *yang* + passive + objective + agentive, (9) objective + *yang* + passive + fundamental, and (10) patientive + *yang* + possessive-passive + possessor. Kinds of semantic relations in the construction of *noun + yang + passive verb clause* with verb having affix of *ter-* or verb which was verb phrase with the core element having affix of *ter-* were (1) objective + *yang* + passive + (causative/time/locative), (2) objective + *yang* + passive + instrumental, (3) possessor + *yang* + possessed + stative + locative, (4) objective + *yang* + stative + locative, (5) objective + *yang* + passive + agentive, and (6) objective + *yang* + passive + source.

The fourth, the semantic relations in the construction of *noun + yang + adjective clause* were (1) objective + *yang* + stative, (2) experiencer + *yang* + stative, (3) objective + *yang* + adjective, (4) compared + *yang* + comparative + equivalent, (5) experiencer + *yang* + perceptive-cognitive + objective, (6) possessor + *yang* + objective + adjective/stative, and (7) possessor + *yang* + objective + stative/adjective + locative.

The result of a construction *noun + yang + clause* research relevance with Indonesian study at Senior High School. It was suitable with fill point of special language purpose. It was there at GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang Maha Pengasih karena hanya berkat rahmat dan ungerah-Nyalah skripsi ini dapat berawal, berproses, dan berakhir.

Skripsi berjudul *Konstruksi Nomina + yang + Klausa dalam Bahasa Indonesia* ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat selesai berkat bantuan banyak pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. I. Praptono Baryadi, M.Hum. selaku pembimbing I dan Drs. A. Henry Antono, M.Hum. selaku pembimbing II yang dengan penuh pengertian, ketekunan, dan kesabarannya telah mendorong, memberi semangat, dan membantu penulis dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan selaku Ketua Program Studi PBSID yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Staf dosen PBSID dan Sastra Indonesia yang menularkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama kuliah di USD.
4. Petugas sekretariat PBSID yang telah melayani kebutuhan akademis penulis selama kuliah di USD.



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Sege nap karyawan perpustakaan yang telah menyediakan berbagai buku yang diperlukan penulis selama kuliah di USD.

6. Bapak P.A. Rabi yem Narno Siswanto dan Ibu Martina Sugi selaku orang tua penulis yang dengan sege nap kemampuanya berusaha memenuhi semua kebutuhan penulis untuk menyelesaikan studi di USD. Bapak

Mardjodjono dan Ibu Sukini selaku Pak Dhe dan Bu Dhe sekaligus orang tua asuh penulis. Mas E.X. Dapri yanta dan Mbak R.E. Anu Wardani selaku saudara penulis yang telah membantu memenuhi kebutuhan penulis selama kuliah di USD.

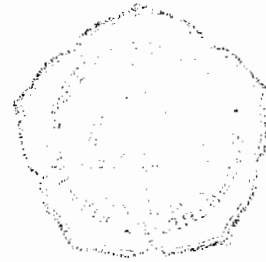
7. Kayati, selaku istri tercinta penulis yang selalu memberi dorongan, semangat, dan berusaha membantu mencukupi kebutuhan penulis selama kuliah di USD. Tak ketinggalan pula Srihadiyono, Tarsisius Slamet Budi Putranto, Titus Iskandar, dan Sulvensius Suyanto (almahrum) kakak kakak penulis serta adik Agustinus Santoso yang telah memberi dorongan, semangat, dan membantu mencukupi kebutuhan penulis selama kuliah di USD.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, semua saran dan kritik guna kesempurnaan skripsi ini, penulis terima dengan senang hati.

Klaten, 17 Agustus 2000

Penulis





DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka.....	7
1.7 Landasan Teori.....	9
1.7.1 Pengertian Nomina dan Jenis-jenis Nomina.....	9
1.7.2 Pengertian Klausa dan Jenis-jenis Klausa.....	11

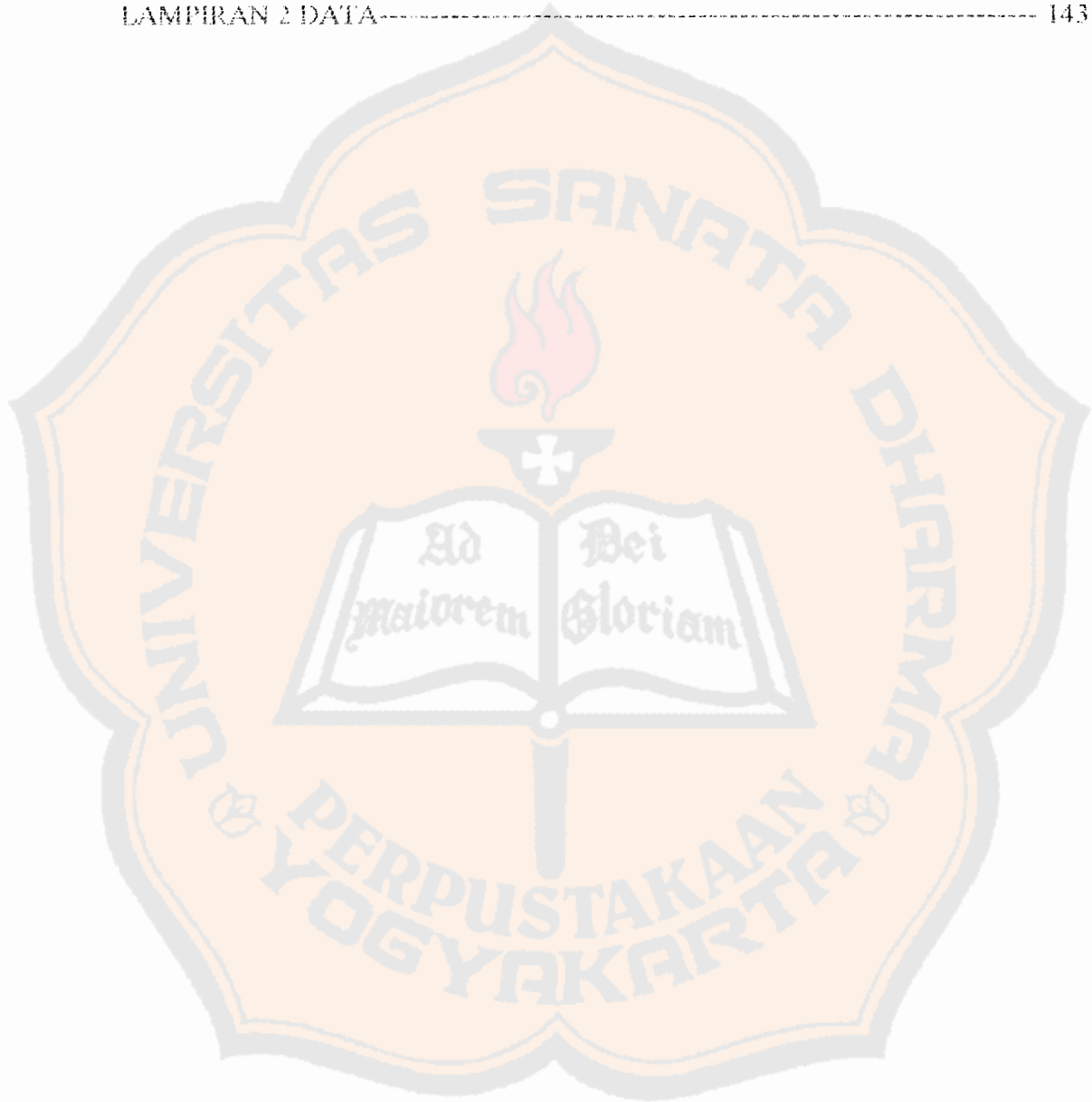
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7.3 Fungsi Sintaktik-----	12
1.7.4 Relasi Semantis-----	14
1.8 Tahap-tahap Penelitian, Metode dan Tekniknya -----	19
1.8.1 Tahap Penyediaan Data, Metode dan Tekniknya-----	19
1.8.2 Tahap Analisis Data, Metode dan Tekniknya-----	20
1.8.3 Tahap Pemaparan Hasil Analisis Data-----	22
1.9 Sistematika Penyajian-----	22
BAB II JENIS-JENIS NOMINA YANG DIKUTI YANG + KLAUSA, STRUKTUR FUNGSIONAL KLAUSA YANG MENGIKUTI NOMINA + YANG DAN TIPE-TIPE KONSTRUKSI NOMINA + YANG + KLAUSA-----	
2.1 Pengantar-----	24
2.2 Jenis-jenis Nomina yang Didikuti yang + Klausula -----	26
2.2.1 Jenis-jenis Nomina Berdasarkan Bentuknya yang Didikuti yang + Klausula-----	26
2.2.1.1 Nomina Dasar-----	26
2.2.1.2 Nomina Turunan -----	28
2.2.2 Jenis-jenis Nomina Berdasarkan Kebenyawaannya-----	30
2.2.2.1 Nomina Bernyawa-----	30
2.2.2.2 Nomina Tak Bernyawa-----	31
2.3 Struktur Fungsional Klausula Atribut dalam Konstruksi Nomina + Yang + Klausula-----	32
2.3.1 Struktur Fungsional Klausula Verba-----	33

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.1.1 Struktur Fungsional Klausa Verba Transitif-----	33	
2.3.1.2 Struktur Fungsional Klausa Verba Intransitif-----	35	
2.3.1.3 Struktur Fungsional Klausa Verba Pasif-----	37	
2.3.2 Struktur Fungsional Klausa Adjektiva-----	41	
2.4 Tipe-tipe Konstruksi <i>Nomina + yang + Klausa</i> -----	43	
2.4.1 Konstruksi <i>M + yang + Kl.V</i> -----	43	
2.4.2 Konstruksi <i>M + yang + Kl.Adj</i> -----	51	
2.4.3 Konstruksi <i>M + yang + Kl.V</i> -----	52	
2.4.4 Konstruksi <i>M + yang + Kl.Adj</i> -----	58	
<b>BAB III RELASI SEMANTIS DALAM KONSTRUKSI</b>		
<i>NOMINA + YANG + KLAUSA</i> -----	61	
3.1 Pengantar-----	61	
3.2 Relasi Semantis dalam Konstruksi <i>Nomina + Yang + Klausa Verba</i> -----	61	
3.2.1 Relasi Semantis dalam Konstruksi <i>M + Yang + Kl.V Tr</i> -----	61	
3.2.2 Relasi Semantis dalam Konstruksi <i>M + Yang + Kl.V In</i> -----	77	
3.2.3 Relasi Semantis dalam Konstruksi <i>M + Yang + Kl.V Ps</i> -----	97	
3.3 Relasi Semantis dalam Konstruksi <i>Nomina + Yang + Klausa</i> <i>Adjektiva</i> -----	117	
<b>BAB IV RELEVANSI HASIL PENELITIAN TERHADAP PEMBELAJARAN</b>		
BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH-----	126	
<b>BAB V PENUTUP</b> -----		132
5.1 Kesimpulan-----	132	

5.2 Saran-----	137
DAFTAR PUSTAKA-----	140
LAMPIRAN 1 SUMBER DATA-----	141
LAMPIRAN 2 DATA-----	143



DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

Daftar Lambang:

- \* tanda asterik, melambangkan bahwa satuan yang mengikutinya tidak gramatikal.
- ( ) formatif yang berada di dalamnya bersifat opsional pemakaiannya.
- ^ unsur di depan dan di belakangnya bersama-sama membentuk satu konstruksi semantis.
- ~ unsur di depan dan belakangnya bersama-sama membentuk satu konstruksi sintaktik.
- / atau.
- ^ satuan linguial yang mengikuti diragukan kegramatikalannya.

Daftar Singkatan

- N : kategori nomina
- Nd : nomina dasar
- Nd.b : nomina dasar bernyawa
- Nd.bi : nomina dasar bernyawa insani
- Nd.bni : nomina dasar bernyawa non-insani
- Nd.tb : nomina dasar tak bernyawa
- Nt : nomina turunan
- Nt.b : nomina turunan bernyawa
- Nt.bi : nomina turunan bernyawa insani



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NI bn : nomina turunan bernyawa non-insani

NI tb : nomina turunan tak bernyawa

KI : klausa

KLV : klausa verba

KLV Tr : klausa verba transitif

KLV In : klausa verba intransitif

KLV Ps : klausa verba pasif

KI Adj : klausa adjektiva

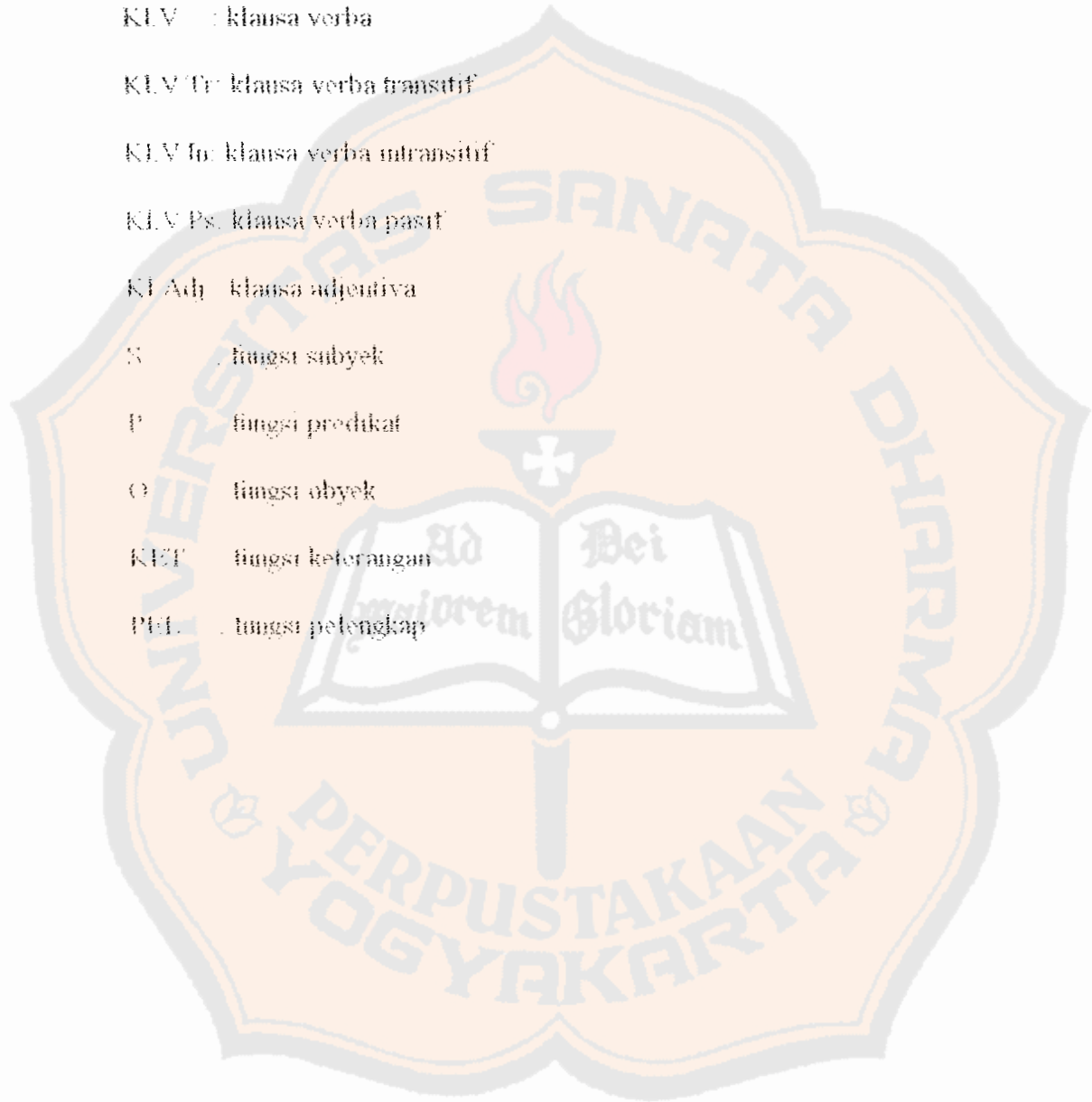
S : fungsi subyek

P : fungsi predikat

O : fungsi obyek

KET : fungsi keterangan

PEL : fungsi pelengkap



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam skripsi ini dibahas konstruksi *nomina + yang + klausa (N + yang + Kl)* dalam bahasa Indonesia. Konstruksi *N + yang + Kl* merupakan satuan lingual yang disebut frase, yakni frase nomina. Konstruksi *N + yang + Kl* dibahas dalam skripsi ini karena terdapat tiga alasan. Alasan pertama karena terdapat tiga permasalahan. Permasalahan pertama yang dijumpai adalah perihal nomina yang dapat diikuti oleh *yang + klausa*. Ada berbagai jenis nomina yang dapat diikuti *yang + klausa*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- (1) *Mereka yang punya hak pilih perlu ikut kampanye.*
- (2) *Budi memperhatikan domba-domba yang sedang mengandang.*
- (3) *Pinjaman 1,1 milyar dolar itu sendiri merupakan pinjaman kedua yang disetujui oleh Bank Dunia dalam sepekan ini.*

Dilihat dari bentuknya, nomina yang diikuti *yang + klausa* pada contoh (1) adalah nomina dasar, sedang contoh (2) dan (3) merupakan nomina turunan. Dilihat dari kebernyawaan, nomina yang diikuti *yang + klausa* pada contoh (1) dan (2) merupakan nomina bernyawa, sedang pada contoh (3) merupakan nomina tak bernyawa. Dari kenyataan tersebut, muncul permasalahan jenis nomina apa saja yang dapat diikuti *yang + klausa* dalam bahasa Indonesia.

Persoalan kedua bersangkutan dengan struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*. Ada berbagai jenis struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(4) *Orang tua yang anaknya pandai itu merasa bangga.*

(5) *Obat semprot yang dapat membasmi segala jenis serangga itu sudah habis terjual.*

(6) *Dari pembicaraan saya dengan pihak asing, terbesit bahwa mereka akan tetap memegang aset Indonesia yang sudah ada di tangan, hingga pemilu usai.*

Klausa yang mengikuti *nomina + yang* pada contoh (4) memiliki struktur fungsional S-P, yaitu *anaknya* sebagai S dan *pandai* sebagai P. Klausa pada contoh (5) memiliki struktur fungsional P-O, yaitu *dapat membasmi* sebagai P dan *segala jenis serangga* sebagai O. Sedang klausa pada contoh (6) memiliki struktur fungsional P-KIT (KIT), yaitu *sudah ada* sebagai P, *di tangan* sebagai keterangan tempat dan *hingga pemilu usai* sebagai keterangan waktu.

Persoalan ketiga bersangkutan dengan relasi semantis antar unsur-unsur pembentuk konstruksi *N + yang + Kl*. Ada berbagai jenis relasi semantis dalam konstruksi tersebut. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(7) *Perhatian mereka sedang tertuju kepada kera yang meminta*

*bantuannya.*

(8) Di pasar induk Kramat Jati *pasokan semua jenis kebutuhan pokok yang berasal dari daerah* menurun sejak tiga hari terakhir.

(9) Selanjutnya, Sucita dan Subudi masih tetap mendengarkan *apa yang dinasihatkan Sang Raksasa kepada istrinya.*

Konstruksi *N + yang + KI* pada contoh (7) memiliki relasi semantis *agentif + yang + aktif + obyektif*. Dalam konstruksi ini, *meminta* yang merupakan kata kerja aktif transitif menuntut kehadiran dua partisipan, yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif dan obyektif, yang masing-masing diisi oleh *kera* dan *bantuannya*. Contoh (8) memiliki relasi semantis *obyektif + pemerolehan + lokatif*. Dalam konstruksi ini, verba *berasal* yang menyatakan pemerolehan menuntut dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif dan lokatif, yang masing-masing diisi oleh *pasokan semua jenis kebutuhan pokok dan dari daerah*. Sedang contoh (9) memiliki relasi semantis *obyektif + yang + agentif + benefaktif*. Verba pasif *dinasihatkan* pada contoh ini menuntut kehadiran tiga partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif, agentif dan benefaktif, yang masing-masing diisi oleh *apa, Sang Raksasa dan kepada istrinya*.

Alasan kedua perlunya penelitian tentang konstruksi *N + yang + KI* dalam bahasa Indonesia ini adalah relevan sebagai masukan bahan pembelajaran frase nomina bagi siswa SMU. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia di SMU yang berbunyi: "Siswa memahami bahasa Indonesia dari

segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan” (GBPP Bahasa Indonesia untuk SMU, 1995:1). Tujuan umum pengajaran ini dijabarkan dalam rumusan tujuan khusus kebahasaan butir kelima yang berbunyi: “Siswa memahami ciri-ciri frase” (Tim Penyusun, 1995:1-2).

Alasan ketiga ditelitinya konstruksi *N + yang + Kl* ini adalah karena sejauh penelitian penulis, penulis belum menemukan hasil penelitian tentang konstruksi tersebut. Dengan demikian masalah tersebut diteliti agar dapat menambah analisis tentang struktur bahasa Indonesia.

#### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Jenis nomina apa saja yang dapat diikuti *yang + klausa* dalam bahasa Indonesia ?
- (2) Bagaimana struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang* ?  
Apa saja tipe konstruksi *N + yang + Kl* dalam bahasa Indonesia ?
- (3) Bagaimana relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl* dalam bahasa Indonesia ?
- (4) Apakah relevansi hasil penelitian konstruksi *N + yang + Kl* bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah?



## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan jenis-jenis nomina yang dapat diikuti *yang + klausa* dalam bahasa Indonesia.
- (2) Mendeskripsikan struktur fungsional klausa atribut dalam konstruksi *N + yang + KI* dalam bahasa Indonesia dan mendeskripsikan tipe-tipe konstruksi *N + yang + KI* dalam bahasa Indonesia.
- (3) Mendeskripsikan relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + KI* dalam bahasa Indonesia.
- (4) Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian konstruksi *N + yang + KI* bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan linguistik deskriptif dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Bagi linguistik deskriptif penelitian ini bermanfaat untuk menjelaskan bentuk dan struktur konstruksi *N + yang + KI* dalam bahasa Indonesia, yaitu jenis nomina yang dapat diikuti *yang + klausa*, struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*, tipe-tipe konstruksi *N + yang + KI*, dan relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + KI*.

Bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, hasil penelitian ini sebagai masukan bahan pembelajaran tentang frase nomina, yakni frase nomina berkonstruksi *N + yang + KI*, sehingga pemahaman guru dan siswa terhadap bentuk

dan struktur bahasa Indonesia semakin lengkap dan mendalam.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Konstruksi *N + yang + Kl* dalam bahasa Indonesia diteliti dari dua segi, yaitu segi bentuk dan makna. Dari segi bentuk, yang diteliti adalah jenis-jenis nomina yang dapat diikuti *yang + klausa*, struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*, dan tipe-tipe konstruksi *N + yang + Kl*. Penelitian tentang jenis-jenis nomina yang dapat diikuti *yang + klausa* didasarkan pada dua segi, yaitu segi bentuk dan segi kebernyawaan. Dari segi bentuk nomina yang diikuti *yang + klausa* dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi nomina dasar dan nomina turunan. Dari segi kebernyawaan nomina yang diikuti *yang + klausa* dibedakan menjadi nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa. Nomina bernyawa dibedakan menjadi nomina bernyawa insani dan nomina bernyawa non-insani.

Hal kedua yang diteliti dari segi bentuk yaitu struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(10) *Anak yang orang tuanya terkaya di desanya itu selalu menyombongkan diri.*

(11) *Anehnya, mereka merasa disuruh ikut-ikutan kegiatan politik seperti kampanye sejuk yang diprakarsai Depdikbud.*

Dilihat dari bentuknya, nomina yang diikuti *yang + klausa* pada contoh tersebut adalah nomina dasar dan turunan, sedang dilihat dari kebernyawaan, berjenis

nomina bernyawa insani dan nomina tak bernyawa. Klausa yang mengikuti *nomina + yang* pada contoh (10) memiliki struktur fungsional S-P-KET, yaitu *orang tuanya* sebagai S, *terkaya* sebagai P, dan *di desanya* sebagai KET. Sedang klausa yang mengikuti *nomina + yang* pada contoh (11) memiliki struktur fungsional P-PEL, yaitu *diprakarsai* sebagai P dan *Depdikbud* sebagai PEL.

Hal ketiga yang diteliti dari segi bentuk, yaitu tipe-tipe konstruksi *N + yang + Kl*. Penelitian tentang konstruksi ini didasarkan pada jenis nomina yang dapat diikuti *yang + klausa* dan jenis klausa yang mengikuti *nomina + yang*, yaitu klausa verba dan klausa adjektiva. Klausa verba yang mengikuti *nomina + yang* dibagi menjadi tiga, yaitu klausa verba transitif (Kl.V Tr), klausa verba intransif (Kl.V In), dan klausa verba pasif (Kl.V Ps). Contoh (10) memiliki tipe konstruksi *Nd.bi + yang + KlAdj*. Sedang contoh (11) memiliki tipe konstruksi *M.tb + yang + KlV Ps*.

Dari segi makna, yang diteliti adalah relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl*. Konstruksi *N + yang + Kl* pada contoh (10) memiliki relasi semantis *posesor + obyektif + statif + lokatif*. Contoh (11) memiliki relasi semantis *obyektif + yang + pasif + agentif*.

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Perihal konstruksi *N + yang + Kl* dalam bahasa Indonesia yang merupakan frase nomina, telah disinggung oleh beberapa pihak. Sudaryanto (1979: 254-255) menyebutkan adanya konstruksi nomina deskriptif. Disebutkan bahwa konstruksi nomina deskriptif konstituen penguasanya adalah yang diperikan, pembatasnya

pemerri. Pembatas yang berperan sebagai pemerri itu selalu berupa frase berkonstituen yang disertai oleh klausa. Misalnya: *orang yang kemarin datang ke sini. pejabat yang selalu mendengarkan suara hati rakyat.*

Hans Lapoliwa dalam bukunya yang berjudul *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*, menyebutkan bahwa frase nomina dapat terdiri atas nomina (N) yang dapat didahului frase numeralia (Fnu), dan atau diikuti oleh frase nomina (FN), frase verba (FV), frase preposisional (Fpp), klausa, dan atau penentu (Pn). Dia memberikan contoh berikut: *Saya mau membeli satu buku cerita baru tentang binatang yang dipajang di depan itu.* Melalui diagram dijelaskan bahwa bagian yang dicetak tebal tersebut merupakan frase nomina. Satu buku baru cerita tentang binatang merupakan frase nomina, yang dipajang di depan merupakan klausa, dan itu merupakan penentu (Lapoliwa, 1990:65)

Hendrikus, dalam skripsi sarjananya yang berjudul *Frase Benda dalam Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa konstruksi frase benda dapat dibangun oleh unsur bawahan langsung (UBL) yang bertataran kata dengan tataran klausa. Secara kategorial, konstruksi frase benda yang dibangun oleh UBL yang bertataran kata dan UBL yang bertataran klausa mungkin berupa kata benda dengan klausa sematan yang diawali perangkai yang (Hendrikus, 1985:44).

Setyaningsih, dalam skripsi sarjananya yang berjudul *Kata Yang dalam Frase Bahasa Indonesia*, menyebutkan bahwa kata yang dipakai dalam delapan konstruksi. Disebutkan juga bahwa konstruksi frase dapat dibentuk dari unsur yang terdiri dari klausa (Setyaningsih, 1987:54).



## 1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan untuk membahas masalah-masalah dalam skripsi ini adalah (1) pengertian nomina dan jenis-jenis nomina, (2) pengertian klausa dan jenis-jenis klausa, (3) fungsi sintaktik, dan (4) relasi semantis. Landasan teori tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1.7.1 Pengertian Nomina dan Jenis-jenis Nomina

Nomina atau kata benda dapat dilihat dari dua segi, yakni segi semantis dan segi sintaktik. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaktik nomina mempunyai ciri-ciri:

- 1) Dalam kalimat yang P nya verba, nomina cenderung menduduki fungsi S, O, atau PEL.
- 2) Nomina lazimnya dapat diikuti adjektiva, baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *yang*.
- 3) Nomina tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan *tidak*. Kata pengingkarnya ialah *bukan* dan tidak pernah kontras dengan *tidak* (Moeliono, 1993:152).

Dalam penelitian ini pembagian nomina didasarkan pada dua segi, yakni bentuk dan kebernyawaan. Berdasarkan bentuknya, nomina dibagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar ialah nomina yang terdiri atas kata dasar yang berbentuk monomorfemik (Moeliono, 1993:153). Sedang nomina turunan adalah nomina yang berbentuk polimorfemis, yakni terdiri atas dua morfem atau lebih (Moeliono, 1993:155). Nomina turunan dibagi atas:



- 1) Nomina berafiks, seperti *pendidikan, gerigi, perpaduan*, dan sebagainya.
- 2) Nomina reduplikasi, seperti *tetamu, rumah-rumah, pepatah*, dan sebagainya.
- 3) Nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan*, dan sebagainya.
- 4) Nomina paduan leksem, seperti *daya juang, loncat indah cepat lepas, jejak langkah*, dan sebagainya.
- 5) Nomina paduan leksem gabungan, seperti *pengambilalihan pendayagunaan, ketatabahasaan*, dan sebagainya.

Berdasarkan kebernyawaan, nomina dibagi menjadi nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa. Nomina bernyawa dibedakan menjadi nomina bernyawa insani dan nomina bernyawa non-insani.

### 1.7.1.1 Nomina Bernyawa Insani

Ciri sintaksis nomina insani ialah dapat disubstitusikan dengan *ia, dia, mereka* dan dapat didahului partikel *si*. Yang tergolong nomina insani ialah:

- 1) Nama kelompok manusia, seperti *Jepang, Melawi, Minangkabau*, dan sebagainya.
- 2) Nama kekerabatan, seperti *nenek, ibu, bapak, adik*, dan sebagainya.
- 3) Nama yang menyatakan orang atau yang dipertakukan seperti orang, contoh: *tuanku, nyonya, nona, rakzasa, hantu, malaikat*, dan sebagainya.
- 4) Nama diri, seperti *Subudi, Marta, Sis, Habibie*, dan sebagainya.
- 5) Nomina tak bernyawa yang dipersonifikasikan, seperti *Jengris* (nama bangsa), *DKP* (nama lembaga), dan sebagainya (Kridalaksana, 1986:67).

### 1.7.1.2 Nomina Bernyawa Non-insani

Nomina non-insani memiliki ciri sintaktik: tidak dapat disubstitusikan dengan *ia, dia* atau *mereka*, tidak dapat didahului partikel *si*, kecuali flora dan fauna yang dipersonifikasikan, seperti *si kancil, si kambing*.

Nomina tak bernyawa terdiri dari: nama lembaga (seperti *DPR, MPR, UUD*), nama geografis (seperti *Bali, Jawa, utara, hilir, mudik, hulu*), waktu (seperti *lenni, Januari, 1999, pukul 8, sekarang, dulu, kini*), nama bahasa (seperti *bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa*), nama ukuran dan takaran (seperti, *karung, goni, pikul, gram, kilo meter, kali*) (Kridalaksana, 1986:68).

### 1.7.2 Pengertian Klausa dan Jenis-jenis Klausa

Dalam tulisan ini klausa diartikan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari P, baik disertai S, O, PEL, dan KET atau tidak. Dengan ringkas klausa ialah "S"-P-(O)-(PEL)-(KET). Fungsi yang berada di dalam tanda petik berarti bahwa fungsi tersebut sebenarnya ada, tetapi sering dilesapkan atau bersifat wajib lesap. Sedangkan fungsi yang berada di dalam tanda kurung bersifat mausuka, artinya boleh ada boleh juga tidak ada (Ramlan, 1983:78).

Dalam tulisan ini klausa dibagi menjadi klausa verba dan klausa adjektiva. Klausa verba ialah klausa yang P nya berupa kata atau frase golongan verba. Sedangkan klausa adjektiva ialah klausa yang P nya berupa kata atau frase golongan adjektiva. Klausa verba dibagi menjadi (1) klausa verba transitif, (2) klausa verba intransitif, dan (3) klausa verba pasif. Klausa verba transitif ialah klausa yang P nya berupa verba transitif, atau berupa frase verba yang unsur pusatnya berupa kata

kerja transitif. Klausa verba intransitif ialah klausa yang P nya berupa verba intransitif, atau berupa frase yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif. Sedang klausa verba pasif ialah klausa yang P nya berupa verba pasif, atau berupa frase verba yang unsur pusatnya berupa kata kerja pasif (Ramlan, 1996:146).

### 1.7.3 Fungsi Sintaktik

Fungsi adalah konstituen yang "formal" yang merupakan tempat kosong yang diisi oleh kategori maupun peran (Verhaar, 1978:78). Fungsi bersifat "formal" dalam arti bahwa suatu fungsi dimungkinkan ada hanya karena adanya hubungan dengan fungsi yang lain, misalnya S menyatakan hubungan dengan P, P menyatakan hubungan dengan S, dan seterusnya. Fungsi-fungsi sintaktik dalam bahasa Indonesia terdiri dari S, P, O, KET dan PEL. Fungsi-fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1.7.3.1 Fungsi Subyek dan Predikat

Subyek adalah apa yang ada dalam keadaan yang diartikan oleh verba di tempat P atau apa yang mengalami kejadian yang diartikan verba, atau apa yang melakukan hal-hal yang diartikan oleh verba (Verhaar, 1996:166). Subyek dan Predikat memiliki ciri-ciri:

- 1) Subyek berupa kata atau frase golongan nomina atau kata dan frase yang dianggap benda.
- 2) Subyek dan predikat dapat dipertukarkan tempatnya, subyek mungkin terletak di muka predikat, atau sebaliknya predikat terletak di muka subyek (Ramlan, 1996: 92)

### 1.7.3.2 Fungsi Obyek dan Pelengkap

Obyek adalah pihak yang mengalami tindakan yang diartikan oleh verba bervalensi dua. Sedang pelengkap merupakan konstituen tambahan demi kelengkapan informasi di dalam klausa (Verhaar, 1996:166). Ciri-ciri O dan PEL adalah:

- 1) Obyek selalu terletak di belakang P yang berupa kata atau frase golongan verba transitif. Dalam klausa verba transitif, apabila klausa tersebut diubah menjadi klausa pasif, kata/frase yang menduduki fungsi O1 menduduki fungsi S (Ramlan, 1996: 93).
- 2) Obyek 2 (O2) selalu terletak di belakang P, O2 dalam klausa aktif apabila dipasifkan menduduki fungsi PEL.
- 3) PEL selalu terletak di belakang P verba intransitif dan P verba pasif. PEL terdapat dalam klausa pasif dan klausa yang tidak dapat dipasifkan (Ramlan, 1996: 95).

### 1.7.3.3 Fungsi Keterangan

Keterangan merupakan konstituen klausa demi kelengkapan informasi yang menentukan waktu (kemarin, nanti, besok, pukul 8, 1996), tempat (di sini, di Jakarta, di atas meja), atau modus (barangkali, tidak, pasti), dan sebagainya (Verhaar, 1996:166). KET memiliki ciri-ciri:

- 1) Dalam suatu klausa, KET mempunyai letak yang bebas. KET dapat terletak di depan S, P, dapat terletak diantara S dan P, dapat juga terletak di belakang sekali.



- 2) Apabila ada O atau PEL, maka KET tidak dapat dipindahkan diantara P dan O atau PEL, kecuali apabila O terdiri dari frase yang panjang (Ramlan, 1996: 96-97).

#### 1.7.4 Relasi Semantis

Relasi semantis yang dimaksud adalah relasi antara unsur-unsur satuan gramatik atau menurut Gudai adalah relasi antara predikat dan argumen-argumennya (Gudai, 1989:45). Ramlan menyebutnya sebagai makna, yaitu makna unsur-unsur pengisi suatu fungsi. Makna ini merupakan sisi semantis unsur satuan gramatik, baik berupa klausa, frase, maupun kata (Ramlan, 1996:106). Makna unsur-unsur pengisi suatu fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh unsur pengisi fungsi yang lain.

Dalam kaitannya dengan unsur pengisi fungsi ini, Bambang Kawanti Purwo dalam PELLBA 2 menyimpulkan adanya kesamaan pandangan atau gambaran dari para pencanang teori valensi bahwa tata bahasa dibangun di sekitar verba sebagai pusatnya. Verba memiliki valensi atau seperangkat relasi yang menggantung (Purwo, 1989:3). Hal ini berarti bahwa seperangkat relasi tersebut terjadi karena adanya keterkaitan atau hubungan antara verba (predikat) dengan argumen-argumennya atau verba (predikat) dengan partisipan-partisipannya. Relasi tersebut bersumber pada verba. Relasi-relasi itu terungkap dalam wujud peran. Berikut disampaikan penjelasan singkat tentang makna-makna unsur pengisi fungsi atau yang disebut sebagai peran.



Makna-makna unsur pengisi fungsi (peran):

Agentif (pelaku): peran sintaktik yang berkaitan dengan kedudukan pelaku, dan terdapat dalam kalimat aktif dan pasif (Sudaryanto, 1983:319).

menyatakan suatu nomina hidup yang melakukan perbuatan atau kegiatan seperti dinyatakan oleh pengisi P (Ramlan, 1996:113).

Pasientif (penderita): menyatakan suatu nomina, baik hidup maupun mati yang menderita akibat perbuatan, pekerjaan, atau aktivitas yang dinyatakan pada P, sebagai jawaban pertanyaan *apa/siapa yang menderita akibat perbuatan/aktivitas yang dinyatakan pada P*.

Obyektif: menyatakan nomina, baik hidup maupun mati yang berada dalam suatu keadaan yang dinyatakan oleh P; menyatakan nomina, baik hidup maupun mati yang dinyatakan keberadaannya, keberasalannya; menyatakan suatu nomina yang mengalami suatu tindakan atau kejadian yang dinyatakan oleh P; menyatakan suatu nomina, baik hidup maupun mati yang memiliki sifat atau bersifat seperti yang dinyatakan oleh P.

Eksperiensier (pengalaman): menyatakan 'yang mengalami suatu keadaan atau suatu pengalaman' yang dinyatakan pada P (Ramlan, 1996:119).

Hasil: menyatakan hasil dari perbuatan atau pekerjaan yang dinyatakan pada P (Ramlan, 1996:117).

menyatakan hasil atau akibat dari satu perbuatan (Parera, 1983:126).

Benefaktif (pengguna): peran sintaktik yang berkaitan dengan kedudukan pengguna atau yang menggunakan (Sudaryanto, 1983:320).

menyatakan yang menerima peruntukan, kegunaan, atau faedah dari perbuatan yang dinyatakan pada P, menjawab pertanyaan *untuk siapa, bagi siapa, dan kepada siapa* perbuatan itu dilakukan (Ramlan, 1983:128).

Reseptif (penerima): peran sintaktik yang berkedudukan sebagai penerima (Sudaryanto, 1983:328).

Sumber: menyatakan asal atau titik permulaan/awal (Parera, 1988:126).

Aktif: menyatakan perbuatan atau kegiatan yang dilakukan pelakunya (Ramlan, 1996:107); berupa verba aktif dan biasa mengisi fungsi P.

Pasif: menyatakan perbuatan atau kegiatan; berupa verba pasif.

Statif (keadaan): menyatakan keadaan yang relatif singkat dan kecenderungannya mudah berubah (Ramlan, 1996:109).

Adjektif (sifat): menyatakan keadaan yang relatif lama dan kecenderungannya tidak mudah berubah (Ramlan, 1996:109)

Prosesif (proses): menyatakan keadaan yang runtunan perubahan keadaan (Ramlan, 1996:109).

Perseptif-Kognitif: melukiskan panca indera dan kejiwaan manusia (Gudai, 1989:80)

menyatakan keadaan yang merupakan pengalaman kejiwaan (Ramlan, 1996:110)

Eksistensial(keberadaan): menyatakan makna 'keberadaan', menjawab pertanyaan

*di mana* (Ramlan, 1996:110).

Prosesor: mengacu pada nomina, baik hidup maupun mati yang mengalami suatu runtunan perubahan keadaan.

Posesif (milik): menyatakan suatu kepemilikan.

Posesor (Pemilik): menyatakan suatu nomina, baik hidup maupun mati yang memiliki sesuatu.

Refleksif: menyatakan suatu tindakan atau kegiatan untuk diri sendiri.

Resiprokatif: menyatakan suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan berbalasan.

Dikenal: menyatakan 'yang dikenal' melalui pengenal (identif).

Identif (pengenal): menyatakan ciri khas suatu nomina, baik hidup maupun mati yang menyebabkan nomina tersebut mudah dikenal (Ramlan, 1996:111).

Pemerolehan: menyatakan makna pemerolehan.

Instrumental (alat): peran sintaktik yang berkaitan dengan kedudukan alat (Sudaryanto, 1983:323).

menyatakan alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan (Ramlan, 1996:14).

Kausal (sebab): menyatakan sebab yang menyebabkan terjadinya peristiwa, timbulnya suatu keadaan, atau dilakukannya suatu perbuatan yang dinyatakan P, menjawab pertanyaan *mengapa* atau *kenapa* (Ramlan, 1996:131).

Frekwentif (keseringan): menyatakan keseringan tindakan atau peristiwa yang dinyatakan pada P, sebagai jawaban pertanyaan *berapa kali* (Ramlan, 1996:132).

Komparatif (perbandingan): menyatakan perbandingan yang menunjukkan persamaan/kemiripan, perbedaan/pertentangan (Ramlan, 1996:133).

Terbanding: menyatakan suatu nomina, baik hidup maupun mati yang dibandingkan.

Pembanding: menyatakan suatu nomina, baik hidup maupun mati yang menjadi pembanding.

Lokatif (tempat): menyatakan tempat berlakunya atau terjadinya peristiwa, perbuatan, atau kegiatan yang dinyatakan pada P; menyatakan tempat yang dituju atau arah, tempat asal atau yang ditinggalkan, sebagai jawaban pertanyaan *di mana, ke mana, dan, dari mana* (Ramlan, 1996:126).  
peran sintaktik yang bersangkutan dengan kedudukan tempat (Sudaryanto, 1983:325).

Temporal (waktu): menyatakan waktu terjadinya peristiwa, kegiatan, atau pekerjaan yang dinyatakan pada P, menjawab pertanyaan *(sejak/hingga) bilamana, berapa lama* (Ramlan, 1996: 127).

Metodikal (cara): peran yang mengacu pada cara melakukan tindakan, kegiatan, atau pekerjaan (Wahyuningsih, 1997:45).

Komitatif (peserta): menyatakan yang ikut serta melakukan perbuatan yang dinyatakan pada P, menjawab pertanyaan *dengan/bersama dengan siapa* (Ramlan, 1996:126).

Fundamental (dasar): mengacu pada dasar suatu tindakan. Peran ini dikenali lewat pemarkah *menurut, berdasar(-kan)* (Wahyuningsih, 1997:52).

Purposif (tujuan): mengacu pada tujuan atau maksud suatu tindakan (Wahyuningsih, 1997:45).

## 1.8 Tahap-tahap Penelitian , Metode dan Tekniknya

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap pemaparan hasil analisis data. Tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1.8.1 Tahap Penyediaan Data, Metode dan Tekniknya

Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Pengumpulan data dengan metode simak artinya data diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto,1993:133). Peneliti menyimak penggunaan bahasa dengan cara membaca dan mengamati penggunaan bahasa, baik tertulis maupun lisan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, dengan teknik lanjutan teknik catat

Teknik sadap merupakan jbaran metode simak yang dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Dalam penelitian ini ialah menyadap penggunaan bahasa tertulis dan lisan yang terdapat pada surat kabar, majalah, buku cerita, buku teks, dan pembicaraan orang. Penyadapan bahasa dilakukan dengan cara membaca, menyimak, dan mengumpulkan data yang berupa kalimat bahasa Indonesia yang mengandung konstruksi *N + yang + KI*. Data dikumpulkan dengan cara mencatat pada kartu data, kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis klausa yang mengikuti *nomina + yang*.



### 1.8.2 Tahap Analisis Data, Metode dan Tekniknya

Langkah kedua ialah menganalisis data. Data yang sudah terklasifikasi dianalisis dengan menggunakan metode agih dan padan. Metode agih ialah metode penelitian yang menggunakan bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya (Sudaryanto,1993:15). Dalam penelitian ini, metode agih digunakan untuk menentukan jenis nomina yang dapat diikuti *yang + klausa* berdasarkan bentuknya, menentukan jenis klausa yang mengikuti *nomina + yang*, dan menentukan fungsi unsur-unsur dari klausa yang mengikuti *nomina + yang*. Perhatikan dua contoh berikut:

(12) Pencairan bantuan dana sebelum pemilu akan dianggap sebagai dukungan politik kepada *pihak yang berkuasa sekarang*.

(13) *Athlet Indonesia yang prestasinya bagus* mendapat beasiswa pendidikan dari pemerintah.

Bagian yang dicetak miring pada contoh-contoh di atas adalah satuan lingual yang berkonstruksi *N + yang + KI*. Tahap awal yang perlu dilakukan adalah membagi satuan lingual tersebut berdasarkan unsur-unsur atau konstituennya. Data (12) terdiri dari konstituen *pihak, yang, berkuasa* dan *sekarang*. Data (13) terdiri dari konstituen *athlet Indonesia, yang, prestasinya, dan bagus*.

Dalam tahap awal analisis, kerja membagi satuan lingual tersebut menjadi beberapa bagian atau beberapa konstituen disebut sebagai teknik dasar, yakni teknik bagi unsur langsung (BUL). Tahap selanjutnya yaitu menentukan jenis nomina yang

dapat diikuti *yang + klausa* dan menentukan struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*. Untuk menentukan jenis nomina dasar atau nomina turunan yang diikuti *yang + klausa* digunakan metode agih dengan teknik baca markah (BM). Teknik BM adalah penentuan satuan lingual berdasarkan pemarkah sebagai pengenalnya. Pemarkah yang tampak sebagai bagian dari tuturan yang dianalisis, dapat berupa kata atau morfem. Dengan teknik BM, jenis nomina yang diikuti *yang + klausa* pada contoh (12) dan (13) adalah nomina dasar dan nomina turunan berpemarah afiks *ke-an*.

Metode kedua yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan, yaitu metode penelitian yang alat penentunya diluar atau terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Dalam penelitian ini metode padan digunakan untuk menentukan jenis nomina insani atau nomina non-insani yang diikuti *yang + klausa* dan menentukan relasi semantis antara unsur-unsur pembentuk konstruksi *M + yang + K1*. Penentuan nomina insani dan nomina non-insani didasarkan pada daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Penentuan nomina insani dan nomina non-insani didasarkan pada perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk oleh satuan lingual yang bersangkutan. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Berdasarkan referen atau sosok yang diacu oleh satuan yang bersangkutan, nomina yang diikuti *yang + klausa* pada contoh (12) dan (13) adalah nomina insani.

### 1.8.3 Tahap Pemaparan Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa kaidah tipe-tipe konstruksi  $N + yang + KI$  dan kaidah relasi semantis konstruksi tersebut, disajikan secara formal dan informal. Penyajian secara formal ialah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Misalnya dari contoh (12) dan (13) dapat dideskripsikan bahwa jenis nomina yang diikuti *yang + klausa* dan struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang* membentuk tipe konstruksi  $Nd.bi + yang + KLV In (P-KET)$  (12) dan  $Nt.tb + yang + KLAAd (P-KET)$  (13). Dari contoh tersebut terlihat bahwa tanda yang digunakan untuk penunsaan adalah tanda tambah (+), dan tanda kurang (-). Sedangkan lambang yang digunakan adalah lambang huruf sebagai singkatan, yaitu  $Nd.bi$  (nomina dasar berayawa insani),  $KLV In$  (klausa verba intransitif),  $Nt.tb$  (nomina turunan tak berayawa),  $P$  (fungsi predikat),  $KET$  (fungsi keterangan), dan sebagainya.

Penyajian secara informal ialah hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa agar kaidah tipe-tipe konstruksi  $N + yang + KI$  dan kaidah relasi semantis dalam konstruksi  $N + yang + KI$  dapat terinci dan terurai.

### 1.9 Sistematika Penyajian

Laporan hasil penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab pertama berupa pendahuluan. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, tahap-tahap penelitian, metode dan teknikny, serta sistematika penyajian

Bab II berisi tentang jenis-jenis nomina yang diikuti *yang + klausa*, struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*, dan tipe-tipe konstruksi *N + yang + Kl* dalam bahasa Indonesia.

Bab III merupakan uraian tentang relasi semantis antara unsur-unsur pembentuk konstruksi *N + yang + Kl*. Dalam bab ini dijelaskan macam-macam relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl* dalam bahasa Indonesia.

Bab IV merupakan uraian tentang relevansi hasil penelitian tentang konstruksi *N + yang + Kl* dalam bahasa Indonesia bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Bab V berupa penutup. Bab penutup ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran bagi penelitian lebih lanjut.



## BAB II

JENIS-JENIS NOMINA YANG DIKUTI YANG + KLAUSA,

STRUKTUR FUNGSIONAL KLAUSA YANG MENGIKUTI

NOMINA + YANG, DAN TIPE-TIPE KONSTRUKSI

NOMINA + YANG + KLAUSA

### 2.1 Pengantar

Dalam skripsi ini dibahas konstruksi *N + yang + K1* dalam bahasa Indonesia. Konstruksi *N + yang + K1* merupakan frase nomina, yaitu frase yang terdiri dari kata atau frase berkategori nomina sebagai unsur pusatnya (induknya) dan diikuti oleh *yang* dan klausa sebagai unsur bawahan (atribut). Klausa atribut ini disebut sebagai klausa subordinatif (sematan) karena klausa tersebut ditambahkan pada salah satu unsur atau konstituen kalimat atau klausa yang lebih tinggi (Lapoliwa, 1990:43). Perhatikan dua contoh berikut:

(14) *Sejumlah itu membahas hal ihwal kegiatan dan kehidupan yang menjadi minat kaum perempuan.*

(15) *Siswa yang prestasinya bagus selalu mendapat beasiswa pendidikan.*

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut berkonstruksi *N + yang + K1*. Unsur yang menempati unsur pusat (induk) pada contoh (14), yaitu *hal ihwal kegiatan dan kehidupan* merupakan satuan yang bertataran frase, sedang unsur pusat pada contoh (15), yaitu *siswa* berupa satuan bertataran kata. Bagian yang



dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa subordinatif (sematan) karena klausa tersebut ditambahkan pada salah satu unsur/konstituen kalimat/klausa yang lebih tinggi. Klausa pada contoh (14) ditambahkan pada unsur *hal ihwal kegiatan dan kehidupan*, sedang klausa pada contoh (15) ditambahkan pada unsur *siswa*. Bagian yang dicetak tebal pada contoh (14) merupakan klausa dengan subyek bersifat tidak hadir. Bahkan subyek klausa atribut pada contoh (14) bersifat wajib tidak hadir. Hal ini disebabkan karena subyek yang bersifat wajib tidak hadir tersebut berkoreferensi dengan nomina induk atau mengacu pada nomina induk.

Klausa atribut dalam konstruksi *M + yang + Kl* yang berupa klausa subordinatif (sematan) tersebut berfungsi mewatasi makna kata atau frase yang diikutinya. Dengan demikian klausa atribut tersebut mewatasi makna dari unsur pusat/induk. Klausa atribut pada contoh (14) mewatasi unsur *hal ihwal kegiatan dan kehidupan*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan *seminar itu membahas hal ihwal kegiatan dan kehidupan yang mana?* Pertanyaan ini muncul karena terdapat berbagai macam hal ihwal kegiatan dan kehidupan. Sehingga diperlukan pewatas yang mewatasi unsur yang dipertanyakan tersebut. Begitu juga klausa atribut pada contoh (15) berfungsi mewatasi unsur *siswa*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan *siswa yang mana yang selalu mendapat beasiswa pendidikan?* Pertanyaan ini muncul karena terdapat berbagai macam siswa yang kemungkinan mendapat beasiswa pendidikan, misalnya siswa yang aktif dalam kegiatan masyarakat dan sekolah, siswa yang nilainya selalu menduduki ranking pertama di sekolahnya, dan sebagainya.

## 2.2 Jenis-jenis Nomina yang Diikuti *Yang + Klaus*

Pada bagian ini diuraikan jenis-jenis nomina yang dapat diikuti *yang + Klaus*. Jenis-jenis nomina ini dibagi berdasarkan dua segi, yaitu segi bentuk dan kebernyawaan. Jenis-jenis nomina tersebut diuraikan di bawah ini.

### 2.2.1 Jenis-jenis Nomina Berdasarkan Bentuknya yang Diikuti

#### *Yang + Klaus*

Berdasarkan bentuknya nomina yang diikuti *yang + klaus* dibagi menjadi nomina dasar dan nomina turunan. Berikut diuraikan dua jenis nomina tersebut.

#### 2.2.1.1 Nomina Dasar

Nomina dasar yang diikuti *yang + klaus* dapat berupa kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan benda mati yang dipersonifikasikan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(16) *Siswa yang nilai raportnya bagus* itu mendapat beasiswa dari sekolahnya.

(17) *Binatang yang ditemui, seperti kijang dan kancil* minggir semua.

(18) *Mobil yang rangkanya memiliki tanda khusus* itu milik aparat keamanan.

(19) "Setuju atau tidak, PKB adalah *partai yang didirikan oleh PBB*"

Bagian yang ditecak miring pada contoh-contoh di atas adalah satuan lingual yang berkonstruksi *N + yang + Kl*. Nomina dasar yang diikuti konstituen *yang + Klaus*

pada contoh-contoh di atas adalah *siswa*, *binatang*, *mobil* dan *parpol*. *Siswa* merupakan nama yang mengacu pada sekelompok manusia yang sedang menuntut ilmu. Kata *binatang* merupakan kata benda yang mengacu pada binatang seluruhnya. Kata *mobil* mengacu pada benda mati. Sedang *parpol* mengacu pada benda yang dianggap seperti manusia.

Nomina dasar yang diikuti *yang* + *klause* dapat juga berupa kata yang mengacu pada suatu kegiatan, cara, dan hasil dari suatu kegiatan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(20) *Kampanye yang diikuti 48 partai dan mulai digelar Rabu (19/5) itu akan berlangsung dua minggu menyusul pemilu 7 Juni mendatang.*

(21) *Sukakah cara yang ia gunakan dalam memperoleh kekayaan tersebut?*

(22) *Apa yang diucapkan Sabudi dapat diterima Sang Raksasa dengan baik dan senang hati.*

Kata *kampanye* pada contoh (20) mengacu pada suatu kegiatan, yaitu kegiatan menyebarkan suatu program, paham, maupun ide atau gagasan. Kata *cara* pada contoh (21) mengacu pada langkah-langkah atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kata *apa* pada contoh (22) mengacu pada hasil dari suatu kegiatan, yaitu kegiatan berucap atau berkata. Kata-kata yang dicetak tebal pada contoh-contoh di atas termasuk dalam kategori nomina karena dapat diikuti dengan adjektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *yang*, seperti parafase berikut.

(20a) *Kampanye simpatik yang diikuti 48 partai ...*

(21a) *Sajikan cara yang tidak benar yang ia gunakan dalam ...*

(22a) *Apa yang baik yang diucapkan Subudi ...*

Bagian yang dicetak miring pada parafrase tersebut merupakan frase nomina yang berasal dari nomina dasar yang diperluas dengan kata sifat baik dengan perantaraan kata yang maupun tidak.

#### 2.2.1.2 Nomina Turunan

Nomina turunan yang diikuti *yang + klausa* dalam konstruksi *N + yang + K1* dibagi menjadi lima, yaitu nomina berafiks, nomina reduplikasi, nomina hasil gabungan proses, nomina paduan leksem, dan nomina paduan leksem gabungan. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(23) *Sambil makan mereka berbincang-bincang tentang makanan yang dihidangkan.*

(24) *Nenek-nenek yang sudah punya cucupun nggak ketinggalan.*

(25) *Mahasiswa jurusan geologi yang mempelajari batu-batuan yang berasal dari gunung berapi itu berjumlah sepuluh orang.*

(26) *Keterangan itu bagaikan anugerah dewata yang diberikan kepada Suci dan Subudi.*

(27) *Kepolisian tinggi yang sedang mengusut kasus keluarga Soebarto*

tidak lagi dipercaya oleh rakyat.

Kata-kata yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut berkategori nomina turunan, yaitu nomina yang terdiri dari dua morfem atau lebih (polimorfemik). Kata *makanan* adalah nomina turunan yang terdiri dari dua morfem, yaitu morfem bebas *makan* dan morfem terikat *-an*. Kata *nenek-nenek* adalah nomina turunan reduplikasi, yaitu terdiri dari dua morfem bebas yang sama, yaitu morfem bebas *nenek*. *Batu-batuan* adalah nomina hasil gabungan proses, yaitu terdiri dari morfem *batu*, *batu-batu*, dan morfem terikat *-an*. *Anugerah dewata* merupakan nomina turunan paduan leksem, yaitu terdiri dari dua morfem bebas yang berbeda, yaitu morfem *anugerah* dan morfem *dewata*. Kata *kepolisian tinggi* merupakan nomina turunan paduan leksem gabungan, yaitu terdiri dari dua morfem, yaitu *kepolisian* dan *tinggi*.

Kata *makanan*, *nenek-nenek*, *batu-batuan*, *anugerah dewata* dan *kepolisian tinggi* berkategori nomina karena kata-kata tersebut dapat diikuti dengan kata sifat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perantaraan kata *yang* seperti parafrase berikut:

(23a) ... *makanan lezat yang dihidangkan*.

(24a) *Nenek-nenek keladi yang sudah punya cucunya* ..

(25a) ... *batu-batuan keras yang berasal dari gunung berapi*.



(26a) ... *anugerah dewata yang besar* yang diberikan kepada Sucita dan Subudi.

(27a) *Kejaksaaan tinggi yang tidak terbuka* yang sedang mengurut kasus keluarga Soeharto ...

Kata-kata yang dicetak miring pada parafrase tersebut merupakan frase nomina yang berasal dari nomina tunggal yang diperluas dengan kata sifat baik dengan perantara kata *yang* maupun tidak.

### 2.2.2 Jenis-jenis Nomina Berdasarkan Kebernyawaan yang Diikuti

#### *Yang + Klausa*

Berdasarkan kebernyawaannya nomina yang diikuti *yang + Klausa* dalam konstruksi *N + yang + K* dibedakan menjadi nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa.

#### 2.2.2.1 Nomina Bernyawa

Nomina bernyawa yang diikuti *yang + Klausa* dalam konstruksi *N + yang + K* dibedakan menjadi nomina insani dan nomina non-insani. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(28) Apalagi dikawasan itu *aparatus keamanan yang jumlahnya mencapai 200 personel* tampak berjaga-jaga.

(29) *Amien Rais yang dihubungi secara terpisah*, menyatakan kesiapannya

untuk menduduki kursi kepresidenan apabila pertama berhasil memperoleh suara terbanyak dalam pemilu.

(30) Sewaktu akan Masuk, *kera yang diculik si raksasa* berteriak.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan kata/frase berkategori nomina. Frase *aparap keamanan* adalah frase berkategori nomina berjenis nomina bernyawa insani. Frase *aparap keamanan* menunjuk pada orang atau kelompok orang yang bertugas menjaga dan memelihara keamanan, seperti polisi dan tentara. Frase *Amien Rais* adalah frase berkategori nomina yang berjenis nomina bernyawa insani. Frase tersebut menunjuk pada seseorang yang bernama atau memiliki nama *Amien Rais*. Kata *kera* adalah kata berkategori nomina yang berjenis nomina bernyawa non-insani. Kata tersebut menunjuk pada binatang yang bernama *kera*.

#### 2.2.2.2 Nomina Tak Bernyawa

Contoh nomina tak bernyawa yang diikuti *yang + Klausula* adalah sebagai berikut.

(31) Bung Karno memberikan *uraian yang cukup panjang dan jelas* dasar negara yang ditawarkannya kepada para anggota BPUPKI, yakni Pancasila.

(32) *Perjalanan yang dilakukannya* ini cukup jauh sehingga memerlukan makanan untuk mereka.

(33) *Puja mantra yang diucapkan oleh mereka* disebarkan oleh angin yang mendesis.

(34) Dengan adanya konstipasi, *zat-zat merugikan yang seharusnya cepat-cepat dikeluarkan tubuh* menjadi betah menetap.

Bugan yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut adalah kata atau frase berkategori nomina berjenis nomina tak bernyawa. Kata *uratan* merupakan nomina tak bernyawa, yaitu kata yang menunjuk pada suatu penjelasan atau deskripsi tentang suatu hal, dalam kalimat tersebut yaitu penjelasan atau deskripsi tentang dasar negara Pancasila. Kata *perjalanan* merupakan nomina tak bernyawa yang menunjuk pada suatu proses kegiatan atau menunjuk pada kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang relatif panjang, dalam kalimat tersebut yaitu kegiatan berjalan. Frase *puja mantra* merupakan frase berkategori nomina tak bernyawa yang menunjuk pada kata-kata yang diucapkan dengan cara-cara tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Frase *zat-zat merugikan* adalah frase berkategori nomina tak bernyawa yang mengacu pada unsur-unsur kimia yang dapat memubuhkan kerugian, seperti penyakit, menurunkan kekebalan tubuh dan sebagainya.

### 2.3 Struktur Fungsional Klausa Atribut dalam Konstruksi *N + Yang + KI*

Pada bagian ini diuraikan struktur fungsional klausa yang mengikuti *nomina + yang*.

Berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi P, klausa yang

mengikuti *N + yang* dalam konstruksi *N + yang + KI* dibagi menjadi dua, yaitu klausa verba dan klausa adjektiva.

### 2.3.1 Struktur Fungsional Klausa Verba

Klausa verba yang mengikuti *N + yang* dalam konstruksi *N + yang + KI* dibagi menjadi tiga, yaitu klausa verba transitif, klausa verba intransitif, dan klausa verba pasif. Struktur fungsional klausa-klausa tersebut berturut-turut diuraikan dibawah ini.

#### 2.3.1.1 Struktur Fungsional Klausa Verba Transitif yang Mengikuti

*Nomina + Yang Ad Bei  
maiores Gloriam*

##### 2.3.1.1.1 Klausa Verba Transitif Berstruktur P-O, P-O-(KET), (KET), dan (KET)-P-O-(KET)

Fungsi KET pada struktur ini kehadirannya bersifat opsional. Fungsi KET berfungsi melengkapi informasi, yaitu informasi tentang waktu, tempat, modus dan sebagainya. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(35) *Beliau seorang yang menepati tapa semedi.*

(36) *Calon mempelai dari daerah pedesaan yang akan mengadakan pesta pernikahan di kampungnya sendiri, pada masa krismon ini, tidak akan terkena imbas krismon.*

(37) *Negara yang pertama kali menetapkan suatu wilayah dengan*

*persetujuan parlemen*, menjadi taman nasional ialah Amerika Serikat.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan klausa verba transitif, yaitu klausa yang P nya berupa kata atau frase golongan verba yang menuntut kehadiran O. Klausa pada contoh (35) memiliki struktur fungsional P-O, yaitu *menempati* sebagai P dan *tanpa sendiri* sebagai O. Klausa pada contoh (36) memiliki struktur fungsional P-O-(KET)-(KET), yaitu *akan mengadakan* sebagai P, *peta pernikahan* sebagai O, *dikanyunnya sendiri* sebagai KET tempat, dan *ada masa liburan ini* sebagai KET waktu. Sedang klausa pada contoh (37) memiliki struktur (KET)-P-O-(KET), yaitu *pertama kali* sebagai KET waktu, *menetapkan* sebagai P, *suatu wilayah* sebagai O, dan *dengan persetujuan parlemen* sebagai KET penyerta. Fungsi KET pada struktur ini kehadirannya bersifat opsional, artinya bahwa fungsi KET tersebut dapat dihilangkan tanpa mengurangi maksud intinya, seperti berikut:

(36a) *Calon menempati dari daerah pedesaan yang akan mengadakan peta pernikahan*, tidak akan terkena imbas krisismon.

(37a) *Weyana yang menetapkan suatu wilayah* menjadi taman nasional ialah Amerika Serikat.

#### 2.3.1.1.2 Klausa Verba Transitif Berstruktur S-P-O

Subyek pada struktur ini memiliki hubungan milik (posesif) dengan nomina induk. Perhatikan contoh-contoh berikut:



(38) *Budi yang orang tuanya memiliki mobil mewah itu selalu menyombongkan diri.*

(39) *Mobil yang bodynya memiliki tanda khusus itu milik aparat keamanan.*

Bagian yang dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa verba transitif berstruktur S-P O, yaitu S diisi oleh *orang tuanya* (38) dan *bodynya* (39), P diisi oleh *memiliki*, dan O diisi oleh *mobil mewah* (38) dan *tanda khusus* (39).

### 2.3.1.2 Struktur Fungsional Klausa Verba Intransitif yang Mengikuti

*Nomina + Yang*

#### 2.3.1.2.1 Klausa Verba Intransitif Berstruktur P, P-PEL-(KET)

Contoh dari struktur ini adalah sebagai berikut:

(10) *Sasarannya ialah paken rambutan yang sedang berbunga*

(11) *Anak saya ditahan di penjara yang ber dinding baja.*

(12) *Fokusnya menyajikan pergerakan kaum perempuan tanpa mengabaikan hal ihwal kegiatan dan kehidupan yang tetap menjadi minat kaum perempuan seperti kesejahteraan, kesehatan, gaya hidup, pendidikan keluarga.*

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan klausa verba intransitif, karena P dari klausa tersebut diisi oleh kata atau frase golongan verba

intransitif, yaitu kata atau frase yang termasuk dalam kategori verba yang tidak memerlukan obyek.

Klausa pada (40) hanya berstruktur P saja, yaitu diisi oleh *sedang berbunsa*. Klausa pada (41) memiliki struktur P-PEL, yaitu *berdinding baja* sebagai P dan *baja* sebagai PEL. Sedang klausa pada (42) berstruktur P-PEL-(KET), yaitu frase *telap menjadi minat* sebagai P, *kaum perempuan* sebagai PEL, dan *seperti kesejahteraan, kesehatan, gawa hidup, pendidikan keluarga* sebagai KET.

#### 2.3.1.2.2 Klausa Verba Intransitif dengan Dua Fungsi KET

Klausa verba intransitif dengan dua fungsi KET memiliki tipe tipe struktur fungsional P-(KET)-(KET), (KET)-P-(KET), (KET)-P-PEL-(KET), dan P-PEL-(KET)-(KET). Perhatikan contoh contoh berikut:

- (43) *Wanita cantik yang makan siang di pinggir jalan Malioboro kemarin itu* adalah artis Krisdayani.
- (44) *Pameran lukisan yang sudah beberapa minggu itu, berlangsung 8 Mei sampai dengan 24 Juni 1999*
- (45) *Rumah yang sudah puluhan tahun berdinding baja itu, kemarin dibongkar pemiliknya*
- (46) *Rumah yang berdinding baja itu sudah puluhan tahun berdiri kokoh.*

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan klausa verba intransitif, yaitu klausa yang P nya berupa kata atau frase golongan verba intransitif.

Klausa pada (43) berstruktur P-(KET)-(KET), yaitu *makan siang* sebagai P *di panggung tahun Muliaboro* sebagai KET tempat, dan *kemarin itu* sebagai keterangan waktu. Klausa pada (44) berstruktur (KET)-P-(KET), yaitu *sudah beberapa minggu itu* sebagai KET waktu, *berlangsung* sebagai P, dan *5 Mei sampai dengan 24 Juni 1999* sebagai KET waktu. Klausa pada (45) berstruktur (KET)-P-(PEL)-(KET), yaitu *sudah puluhan tahun* sebagai KET waktu, *berdinding* sebagai P, *baja* sebagai PEL, dan *itu* sebagai KET penunjuk. Klausa pada (46) memiliki struktur P-PEL-(KET)-(KET), yaitu *berdinding* sebagai P, *baja* sebagai PEL, *itu* sebagai KET penunjuk, dan *sudah puluhan tahun* sebagai KET waktu.

### 2.3.1.3 Struktur Fungsional Klausa Verba Pasif yang Mengikuti

#### *Nominus + Yang*

Klausa verba pasif yang mengikuti *nominus + yang* yang dibagi menjadi dua, yaitu klausa verba pasif dengan P berupa kata kerja berafiks *di-* atau P berupa frase verba dengan unsur *ini* berafiks *di-* dan klausa verba pasif dengan P berupa kata kerja berafiks *ter-* atau P berupa frase verba dengan unsur *ini* berafiks *ter-*. Masing-masing klausa tersebut diuraikan di bawah ini.

sebagai PPL.

P-PTL, yaitu *diadon* sebagai P dan *lebah dan serinus lima puluh orang ini*

*diadakan dan tidak boleh dilakukan*. Sedangkan klausa pada (18) memiliki struktur

Klausa pada (17) memiliki struktur P saja, yaitu diisi oleh frase *boleh*

pada frase verbal

verba pasif yang ditandai dengan afiks *di-*, pada kata kerja (verba) atau unsur ini

pasif. Hal ini ditandai oleh P dari klausa tersebut berupa kata atau frase golongan

frasa yang dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa verbal

penyempurnaan

diikuti dengan perubahan *door prize* dan *kenang-kenangan* kepada

(18) *serinus yang diadon lebih dari serinus lima puluh orang ini*

*boleh dilakukan*.

(17) Dengan demikian, ada *harus-harus serip boleh dilakukan dan tidak*

Contoh dari klausa tersebut adalah sebagai berikut:

Struktur fungsional P dan P-PTL

a. Klausa Verba Pasif dengan Predikat Verba Berafiks *di-* dengan

Predikat Berupa Frase Verba dengan Unsur Ini Berafiks *di-*

2.3.1.3.1 Klausa Verba Pasif dengan Predikat Berupa Verba Berafiks *di-* atau

**b. Klausa Verba Pasif dengan Verba Berafiks *di-* dengan Struktur Fungsional**

**P-PEL-(KET), (KET)-P-PEL, P-(KET)-(KET) dan (KET)-P-PEL-(KET)**

Kehadiran fungsi KET dalam struktur-struktur tersebut bersifat manasuka, artinya bahwa fungsi KET tersebut dapat dihilangkan tanpa mengubah maksud utuhnya. Perlihatkan contoh-contoh berikut.

(49) *Anak yang dibeliikan baju baru oleh Pak Sastro, kemarin meninggal dunia.*

(50) *Anak yang kemarin dibeliikan baju baru, telah meninggal dunia.*

(51) *Persiapan yang dilakukan ini cukup jauh sehingga diperlukan makanan untuk mereka.*

(52) *Anak yang kemarin dibeliikan baju baru itu telah meninggal dunia.*

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan klausa verba pasif dengan P verba berafiks *di-*. Klausa pada (49) berstruktur P-PEL-(KET), yaitu *dibeliikan* sebagai P, *baju baru* sebagai PEL, dan *oleh Pak Sastro* sebagai KET pelaku. Klausa pada (50) berstruktur (KET)-P-PEL, yaitu *kemarin* sebagai KET waktu, *dibeliikan* sebagai P, dan *baju baru* sebagai PEL. Klausa pada (51) berstruktur P-(KET)-(KET), yaitu *dilakukan* sebagai P, *ini* sebagai KET penunjuk, dan *cukup jauh* sebagai KET jarak. Sedang klausa pada (52) berstruktur (KET)-P-PEL-(KET), yaitu *kemarin* sebagai KET waktu, *dibeliikan* sebagai P, *baju baru* sebagai PEL, dan *itu* sebagai KET penunjuk.



**2.3.1.3.2 Klausula Verba Pasif dengan Predikat Berupa Kata Golongan Verba**

**Berafiks *ter-* atau Predikat Berupa Frase Verba dengan Unsur Inti**

**Berafiks *ter***

Klausula verba pasif ini memiliki tipe-tipe struktur fungsional P, P-(KET), P-(KET)-(KET), dan S-P-(KET). Perhatikan contoh-contoh berikut:

(53) *Mirip air bah yang tersumbat*, lalu lintas menuju Slipi-Grogol menjadi kacau.

(54) Sementara itu, kepada biro Time di Hongkong, John Colney, Junat kepada Kompas, mengatakan *apa yang tertulis di Time* telah menjelaskan segalanya.

(55) Dengan indera keanannya ia mengetahui *semua hal yang terjadi di rumahnya pada setiap saat*

(56) Banyak jorane orang melihat langsung *tektise yang berbagai tiruannya tersebar kemana-mana*

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut adalah klausula verba pasif dengan P berafiks *ter-*. Klausula pada (53) memiliki struktur P saja, yaitu diisi oleh *tersumbat*. Klausula pada (54) berstruktur P-(KET), yaitu *tertulis* sebagai P, *di Time* sebagai KET tempat. Klausula pada (55) berstruktur P-(KET)-(KET), yaitu *terjadi* sebagai P, *di rumahnya* sebagai KET tempat, dan *pada setiap waktu* sebagai KET waktu. Sedang klausula pada (56) berstruktur S-P-(KET), yaitu *berbagai*

*tiuannya* sebagai S, *tersebar* sebagai P, dan *kemana-mana* sebagai KET tempat.

### 2.3.2 Struktur Fungsional Klausa Adjektiva yang Mengikuti *Nomina + Yang*

Klausa adjektiva yang mengikti *nomina + yang* dibagi menjadi dua, yaitu klausa adjektiva dengan P berupa kata golongan adjektiva dan klausa adjektiva dengan P berupa frase golongan adjektiva. Berikut diuraikan kedua macam klausa tersebut.

#### 2.3.2.1 Klausa Adjektiva dengan Predikat Berupa Kata Golongan Adjektiva

Klausa adjektiva ini memiliki tipe-tipe struktur fungsional P-O, P-KET, dan S-P. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(57) **Orang tua yang bangga akan cita-cita anaknya** adalah orang tua yang baik.

(58) **Orang tua yang sayang terhadap anaknya** adalah orang tua yang baik.

(59) **Anak yang orang tuanya kaya**, kebanyakan berpenampilan mewah.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh di atas merupakan klausa adjektiva. Hal ini disebabkan karena P dari klausa-klausa tersebut berupa kata

golongan adjektiva.

Klausa pada (57) hanya berstruktur P-O, yaitu diisi oleh *bangga* sebagai P dan *akan cita-cita anaknya* sebagai O. Klausa pada (58) berstruktur P-KET, yaitu *sayang* sebagai P dan *terhadap anaknya* sebagai KET. Sedang klausa pada (59) berstruktur S-P, yaitu *orang tuanya* sebagai S dan *kaya* sebagai P.

### 2.3.2.2 Klausa Adjektiva dengan Predikat Berupa Frase Adjektiva

Klausa adjektiva ini memiliki tipe-tipe struktur fungsional P-O, P-(KET), dan S-P-KET. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(60) *Orang tua yang dapat memahami keinginan anaknya* adalah orang tua yang baik.

(61) *Siagata yang amat baik terhadap setiap orang tua* selalu disenangi banyak orang.

(62) *Anak yang orang tuanya amat kaya*, kebanyakan selalu berpenampilan mewah.

(63) *Anak yang orang tuanya paling kaya di desanya*, selalu berpenampilan mewah.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan klausa adjektiva

dengan P berupa frase adjektiva.

Klausa pada (60) berstruktur P-O, yaitu diisi oleh dapat memahami sebagai P dan keinginan anaknya sebagai O. Klausa pada (61) berstruktur P-(KET), yaitu *amat baik* sebagai P, *terhadap setiap orang* sebagai KET peserta. Klausa pada (62) berstruktur S-P, yaitu *orang tuannya* sebagai S dan *amat kaya* sebagai P. Sedang klausa pada (63) berstruktur S-P-KET, yaitu *orang tuannya* sebagai S, *paling kaya* sebagai P, dan *di desanya* sebagai KET tempat.

#### 2.4 Tipe tipe Konstruksi *N + Yang + Kl*

Konstruksi *N + yang + Kl* dibagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) *Nd + yang + Kl.V*, (2) *Nd + yang + Kl.Adj*, (3) *Nt + yang + Kl.V* dan (4) *Nt + yang + Kl.Adj*. Pembagian ini didasarkan pada jenis nomina yang diikuti *yang + klausa* dan jenis klausa yang mengikuti *nomina + yang*. Tipe-tipe konstruksi tersebut dibagi lagi menjadi tipe bawahan seperti diuraikan di bawah ini.

##### 2.4.1 Tipe Konstruksi *Nd + Yang + Kl.V*

Tipe konstruksi *Nd + yang + Kl.V* dibagi menjadi tiga, yaitu (1) *Nd + yang + Kl.V Tr*, (2) *Nd + yang + Kl.V In*, dan (3) *Nd + yang + Kl.V Ps*. Pembagian ini didasarkan pada jenis klausa verba yang mengikuti *nomina dasar (Nd) + yang*.

Klausa yang mengikuti *nomina + yang* dalam pembahasan ini adalah klausa verba (Kl.V), yaitu klausa yang P nya berupa kata atau frase berkategori verba. Klausa verba ini dibagi menjadi klausa verba transitif (Kl.V Tr), klausa verba

intransitif (Kl.V In) dan klausa verba pasif (Kl.V Ps). Untuk lebih jelasnya perhatikan uraian dibawah ini.

#### 2.4.1.1 Tipe Konstruksi *Nd + Yang + Kl.V Tr*

Tipe konstruksi ini dibagi menjadi dua, yaitu *Nd.b + yang + Kl.V Tr* dan *Nd.bi + yang + Kl.V Tr*. Pembagian ini didasarkan pada jenis nomina dasar (Nd) yang diikuti *nomina + yang*. Jenis nomina dasar ini dilihat dari segi kebernyawaan. Berikut ini diuraikan kedua tipe konstruksi tersebut.

##### 2.4.1.1.1 Tipe Konstruksi *Nd.b + Yang + Kl.V Tr*

Berdasarkan ciri bernyawa insani dan bernyawa non-insani pada nomina dasar, konstruksi ini dibagi menjadi dua, yaitu *Nd.bi + yang + Kl.V Tr* dan *Nd.bni + yang + Kl.V Tr*. Pada konstruksi pertama nomina dasar yang menduduki unsur inti adalah nomina dasar bernyawa insani (Nd.bi) yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan yang menunjuk pada orang atau kelompok orang. Sedang nomina dasar pada konstruksi kedua adalah nomina dasar bernyawa non-insani, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan yang menunjuk pada makhluk hidup selain manusia. Perhatikan contoh-contoh berikut:

##### a. Konstruksi *Nd.bi + Yang + Kl.V Tr*

(64) Kalau mau mencari kambing hitam, ya barang kali *Dewi Amor yang punya utah.*



(65) Tetapi kalau ada *murid yang tidak mendukung partai itu*, kan bisa bentrok.

(66) *Manusia yang bisa membunuh raksasa itu* adalah orang yang berkesaktian tinggi.

Bagian yang dicetak miring pada contoh-contoh tersebut memiliki konstruksi *Nd.bi + yang + KLV Tr. Dewi Amor, murid, dan manusia* pada contoh-contoh tersebut adalah nomina dasar berwujud insani (Nd bi). Kata *Dewi Amor* merupakan nomina dasar karena merupakan nama seseorang yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan klausa verba transitif (KLV Tr). Hal ini tampak dari struktur fungsional klausa-klausa tersebut yaitu, P-O

**b. Kontruksi *Nd.bni +Yang + KLV Tr***

(67) Perhatian mereka sedang tertuju pada *kera yang meminta bantuannya*.

(68) Orang itu sedang memperhatikan *kerbau yang sedang mengunyah rumput di kandangnya*.

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki konstruksi *Nd.bni + yang + KLV Tr*. Kata *kera* dan *kerbau* merupakan nomina dasar berhyawa non-insani (Nd.bni) karena berbentuk kata dasar dan menunjuk pada makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang. Bagian yang dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa verba transitif karena P nya berupa kata dan frase verba transitif.

#### 2.4.1.1.2 Tipe Konstruksi *Nd.tb + Yang + KLV Tr*

Pada konstruksi ini nomina dasar yang menempati unsur pusat berupa nomina dasar tak berhyawa (Nd.tb), yaitu kata benda yang berupa kata dasar yang menunjuk pada benda mati. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(69) Fakultas ekonomi UGM mengadakan *seminar yang membahas masalah krisis ekonomi yang melanda Indonesia.*

(70) Para anggota DPRD kabupaten Klaten menghadiri *rapat yang membahas kenaikan gaji pegawai negeri sipil.*

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki konstruksi *Nd.tb + yang + KLV Tr*. Kata *seminar* dan *rapat* merupakan nomina dasar tak berhyawa (Nd.tb) karena berbentuk kata dasar dan menunjuk pada benda mati atau hal yang dibendakan. Sedang bagian yang dicetak tebal pada contoh tersebut merupakan klausa verba transitif karena P nya berupa kata golongan verba transitif.

#### 2.4.1.2 Tipe Konstruksi *Nd + Yang + Kl.V In*

Berdasarkan jenis nomina dasar yang menduduki unsur pusat yang dilihat dari segi bernyawa tak bernyawa, konstruksi ini dibagi menjadi konstruksi *Nd.b + yang + Kl.V In* dan *Nd.tb + yang + Kl.V In*. Berikut ini diuraikan kedua konstruksi tersebut.

##### 2.4.1.2.1 Konstruksi *Nd.b + Yang + Kl.V In*

Pada konstruksi ini nomina dasar yang menempati unsur pusat adalah nomina dasar bernyawa. Berdasarkan ciri bernyawa insani dan bernyawa non-insani konstruksi ini dibagi menjadi konstruksi *Nd.bi + yang + Kl.V In* dan *Nd.bn + yang + Kl.V In*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (71) *Sigata yang merasa sudah akrab dengan mereka mengikuti mereka menghadapi Sang Tapa.*
- (72) *Pemburu itu mengejar kancil yang berlari-lari mencari persembunyian.*
- (73) *Raksasa yang sudah tidak berdaya, memuruti apa yang diminta Subudi.*

Bagian yang dicetak miring pada contoh (71) memiliki konstruksi *Nd.bi + yang + Kl.V In*. Sedang bagian yang dicetak miring pada contoh (72-73) berkonstruksi *Nd.bn + yang + Kl.V In*. Kata *Sigata* merupakan nomina dasar bernyawa insani (*Nd.bi*) karena merupakan nomina yang berbentuk kata dasar yang mengacu pada manusia. Sedang kata *kancil* dan *raksasa* merupakan nomina dasar bernyawa non-

insani (Nd.bn) karena merupakan nomina yang berbentuk kata dasar yang mengacu pada makhluk hidup selain manusia.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh di atas merupakan klausa verba intransitif (KLV In) karena P nya berupa kata dan frase golongan verba intransitif. Hal ini tampak dari struktur fungsional dari klausa-klausa tersebut, yaitu P KET (71) dan (73), P saja (72).

#### 2.4.1.2.2 Konstruksi *Nd.tb + Yang + KLV Tr*

Pada konstruksi ini nomina dasar yang menduduki unsur pusat adalah nomina dasar tak bernyawa (Nd.tb), yaitu nomina yang berbentuk kata dasar yang menunjuk pada benda mati. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(74) Deltasi berkepanjangan justru akan menjadi *momok yang sangat menakutkan bagi negara yang mengalami krisis ekonomi.*

(75) Setelah melalui *phase yang penuh dengan intrik dan tekanan dari pemerintah kolonial*, akhirnya generasi terdidik Indonesia mampu menamiskan jati diri sebagai bangsa yang baru.

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut berkonstruksi *Nd.tb + yang + KLV In*. Kata *momok* dan *phase* merupakan nomina dasar tak bernyawa (Nd.tb)

karena berbentuk kata dasar yang mengacu pada benda mati. Sedang bagian yang dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa verba intransitif (Kl.V In) karena P nya berupa kata dan frase golongan verba intransitif. Hal ini tampak dari struktur fungsional kedua klausa tersebut, yaitu P-KET.

### 2.4.1.3 Tipe Konstruksi *Nd + Yang + Kl.V Ps*

Konstruksi ini dibagi menjadi dua, yaitu konstruksi *Md.b + yang + Kl.V Ps* dan *Md.tb + yang + Kl.V Ps*. Pembagian ini didasarkan pada kebernyawaan pada nomina dasar yang menduduki unsur pusat. Perhatikan uraian di bawah ini.

#### 2.4.1.3.1 Konstruksi *Md.b + Yang + Kl.V Ps*

Berdasarkan ciri bernyawa insan dan bernyawa non-insan pada nomina dasar yang menduduki unsur pusat, konstruksi ini dibagi menjadi *Md.bi + yang + Kl.V Ps* dan *Md.bn + yang + Kl.V Ps*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(76) *Pasien yang dirawat oleh dokter Budi, kemarin meninggal dunia.*

(77) *Presiden yang terpilih dalam pemilu kali ini mempunyai tugas yang amat berat.*

(78) *Binatang yang ditemui seperti kijang dan kancil, minggir semuanya.*

(79) *Ayam yang tercebur ke dalam sumur itu sudah diangkat oleh paman.*

Bagian yang dicetak miring pada contoh (76) dan (77) memiliki konstruksi *Md.bi +*





yang + *Kl.V Ps*, sedang contoh (78) dan (79) berkonstruksi *Nd.bni + yang + Kl.V Ps*. Kata *pasien* dan *presiden* merupakan nomina dasar bernyawa insani (*Nd.bi*) karena merupakan nomina yang berbentuk kata dasar yang mengacu pada manusia. Sedang kata *binatang* dan *ayam* merupakan nomina dasar bernyawa non-insani (*Nd.bni*) karena merupakan nomina yang berbentuk kata dasar yang mengacu pada makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh di atas merupakan klausa verba pasif (*Kl.V Ps*). Hal ini ditandai dengan *P* dari klausa-klausa tersebut diisi oleh kata kerja berafiks *di-* dan *ter-*

#### 2.4.1.3.2 Konstruksi *Nd.tb + Yang + Kl.V Ps*

Pada konstruksi ini, nomina dasar yang menempati unsur pusat merupakan nomina dasar tak bernyawa (*Nd.tb*), yaitu nomina yang berbentuk kata dasar yang mengacu pada benda mati. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(80) *Seminar yang dihadiri lebih dari seratus lima puluh orang ini diakhiri dengan pembagian door prize dan kenang-kenangan kepada pembicara.*

(81) *Saya kira itu adalah proses yang terjadi sebab latar belakang Habibie yang bukan dari negeri ini saja*

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut berkonstruksi *Nd.tb + yang + Kl.V Ps*. Kata *seminar* dan *proses* merupakan nomina dasar tak bernyawa (*Nd.tb*), yaitu nomina yang berbentuk kata dasar yang mengacu pada benda mati.

Sedang bagian yang dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa verba pasif (Kl.V Ps). Hal ini tampak dari predikat klausa tersebut diisi oleh kata kerja berafiks *di-* dan *ter-*.

#### 2.4.2 Tipe Kontruksi *Nd + Yang + Kl.Adj*

Pada konstruksi ini klausa yang mengikuti *Nd + yang* adalah klausa adjektiva, yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frase golongan adjektiva. Konstruksi ini dibagi menjadi dua yaitu konstruksi *Nd.b + yang + Kl.Adj* dan *Nd.tb + yang + Kl.Adj*. Pembagian ini didasarkan pada ciri beruyawa dan tak beruyawa pada nomina dasar (Nd) yang menempati unsur pusat dalam konstruksi tersebut. Selanjutnya kedua kontruksi tersebut diuraikan dibawah ini.

##### 2.4.2.1 Konstruksi *Nd.b + Yang + Kl.Adj*

Nomina dasar yang menempati unsur pusat pada konstruksi ini adalah nomina dasar beruyawa, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar yang menunjuk pada makhluk hidup. Berdasarkan ciri beruyawa insani dan beruyawa non-insani pada nomina dasar tersebut, konstruksi ini dibagi menjadi kontruksi *Nd.bi + yang + Kl.Adj* dan *Nd.bn + yang + Kl.Adj*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(82) *siswa yang nilai raportnya bagus* mendapat beasiswa dari sekolahnya.

(83) *anak yang orang tuanya terkaya di desanya* selalu berpenampilan mewah.

(84) *Kera yang bulunya putih itu* menarik perhatian para pengunjung

Bagian yang dicetak miring pada contoh (82) dan (83) memiliki konstruksi *Nd.bi + yang + Kl.Adj*. Sedang pada contoh (84) berkonstruksi *Nd.bni + yang + Kl.Adj*. Kata *adik* dan *bagas* adalah nomina dasar bernyawa insani (Nd.bi) yaitu nomina yang berbentuk kata dasar yang mengacu pada manusia. Sedang kata *raksasa* dan *keras* merupakan nomina dasar bernyawa non-insani (Nd.bni) yaitu nomina yang berbentuk kata dasar yang mengacu pada makhluk hidup selain manusia. Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan klausa adjektiva. Hal ini tampak dari predikat klausa-klausa tersebut diisi oleh kata atau frase golongan adjektiva. *Cakap, memang ramah dan baik, sakti dan pandai* adalah kata dan frase golongan adjektiva.

#### 2.4.2.2 Konstruksi *Nd.tb + Yang + Kl.Adj*

Pada konstruksi ini nomina dasar yang menempati unsur pusat adalah nomina dasar tak bernyawa (Nd.tb), yaitu nomina dasar yang mengacu pada benda mati. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(85) *Jalan yang kondisinya rusak berat itu telah diperbaiki.*

(86) *Mobil yang bentuknya unik itu seharga 250 juta rupiah.*

Bagian yang dicetak miring pada ketiga contoh tersebut memiliki konstruksi *Nd.tb + yang + Kl.Adj*. Kata *awal, doa* dan *bagian* merupakan nomina dasar tak bernyawa. Sedang bagian yang dicetak tebal pada ketiga contoh tersebut merupakan klausa adjektiva karena predikat dari klausa-klausa tersebut diisi oleh kata golongan adjektiva.

### 2.4.3 Tipe Konstruksi *Nt + Yang + Kl.V*

Pada konstruksi ini nomina yang menjadi unsur pusat adalah nomina turunan, yaitu nomina yang berbentuk kata turunan, yakni kata yang sudah mengalami perubahan dari bentuk asalnya karena proses afiksasi, reduplikasi, perpaduan, dan sebagainya. Berdasarkan jenis klausa verba yang mengikuti *nomina + yang*, konstruksi ini dibagi menjadi tiga, yaitu konstruksi *Nt + yang + Kl.V Tr*, *Nt + yang + Kl.V In* dan *Nt + yang + Kl.V Ps*. Berikut diuraikan ketiga konstruksi tersebut.

#### 2.4.3.1 Konstruksi *Nt + Yang + Kl.V Tr*

Konstruksi ini dibagi menjadi *Nt.b + yang + Kl.V Tr* dan *Nt.tb + yang + Kl.V Tr*. Pembagian ini didasarkan pada jenis nomina turunan dari segi kebernyawaan. Kedua konstruksi tersebut diuraikan di bawah ini.

##### 2.4.3.1.1 Konstruksi *Nt.b + Yang + Kl.V Tr*

Konstruksi ini dibagi menjadi konstruksi *Nt.bi + yang + Kl.V Tr* dan *Nt.bu + yang + Kl.V Tr*. Pembagian ini didasarkan pada ciri bernyawa insani dan bernyawa non-insani pada nomina turunan yang menjadi unsur pusat. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(87) *Belian seorang yang menepati tapa semedi.*

(88) *Gus Dur meminta warga PKB memunkan pihak-pihak yang telah menyakiti mereka.*

(89) *Tapa sedang memperhatikan sektor keru yang sedang menyusui anaknya.*

(90) Pemburu itu berhasil menangkap seekor anak singa yang sedang mengejar kelinci.

Bagian yang dicetak miring pada contoh (87) dan (88) memiliki konstruksi *Ni.tb + yang + KLV Tr*. Sedang pada contoh (89) dan (90) memiliki konstruksi *Ni.tbni + yang + KLV Tr*. Kata *seorang* dan *pihak-pihak* adalah nomina turunan bernyawa insani, yaitu nomina yang berbentuk kata turunan yang menunjuk pada manusia. *Seekor kera* dan *seekor anak singa* adalah nomina turunan bernyawa non-insani, yaitu nomina yang berbentuk kata turunan yang mengacu pada makhluk hidup selain manusia. Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh di atas merupakan klausa verba transitif (KLV Tr). Hal ini tampak dari struktur fungsional klausa-klausa tersebut, yaitu P-O.

#### 2.4.3.1.2 Konstruksi *Ni.tb + Yang + KLV Tr*

Pada konstruksi ini nomina turunan yang menjadi unsur pusat adalah nomina turunan tak bernyawa (Ni.tb), yaitu nomina yang berbentuk kata turunan yang menunjuk pada benda mati atau hal yang dibendakan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(91) Namun jangan dilupakan, masih banyak pabrik-pabrik yang terpaksa



*menggunakan kapasitas produksi di bawah 50 persen.*

(92) *Interpreter adalah suatu jenis penterjemah yang menterjemahkan per baris instruksi untuk setiap saat.*

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut berkonstruksi *Nt.tb + yang + KLV Tr*. Kata *pabrik-pabrik* dan frase *suatu jenis penterjemah* adalah nomina turunan tak bernyawa karena berbentuk kata turunan dan mengacu pada benda mati. Sedang bagian yang dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa verba transitif (KLV Tr) karena P nya berupa kata dan frase golongan verba transitif. Hal ini tampak dari struktur fungsional dari kedua klausa tersebut, yaitu P-O (91) dan P-O-KET (92).

#### 2.4.3.2 Konstruksi *Nt + Yang + KLV In*

Pada konstruksi ini klausa yang mengikuti *nomina + yang* adalah klausa verba intransitif (KLV In), yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frase golongan verba intransitif, yakni kata kerja yang tidak membutuhkan kehadiran obyek. Konstruksi ini dibagi menjadi konstruksi *Nt.b + yang + KLV In* dan *Nt.tb + yang + KLV In*. Kedua konstruksi tersebut diuraikan di bawah ini.

##### 2.4.3.2.1 Konstruksi *Nt.b + Yang + KLV In*

Berdasarkan ciri bernyawa insani dan bernyawa non-insani pada nomina induk, konstruksi ini dibagi menjadi konstruksi *Nt.bi + yang + KLV In* dan *Nt.bni + yang + KLV In*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(93) Saya mempunyai *seorang adik yang bernama I Sugata*.

(94) Ternyata yang masuk adalah *pemain-pemain yang berjiwa trader bukan "investor"*.

(95) Di kebun binatang Gembira Loka telah lahir *seekor gajah yang bernama gajah loka*.

(96) Di Irian Jaya terdapat *barang-barang yang berbulu nan indah*.

Bagian yang dicetak miring pada contoh (93) dan (94) berkonstruksi *Nt.bi + yang + Kl.V In*. Sedang pada contoh (95) dan (96) berkonstruksi *Nt.bni + yang + Kl.V In*. Kata *seorang adik* dan *pemain-pemain* adalah nomina turunan bernyawa insani (Nt.bi) karena berbentuk kata turunan dan mengacu pada manusia. Sedang bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh di atas adalah klausa verba intransitif karena P dari klausa-klausa tersebut berupa kata dan frase golongan verba intransitif, yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan obyek. Hal ini tampak dari struktur fungsional klausa-klausa tersebut, yaitu P-PBL (93-95), P-KET (94) dan P saja (96).

#### 2.4.3.2.2 Konstruksi *Nt.tb + Yang + Kl.V In*

Pada konstruksi ini nomina turunan yang menjadi unsur pusat adalah nomina turunan tak bernyawa (Nt.tb), yaitu nomina yang berbentuk kata turunan yang mengacu pada benda mati. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(97) Di pasar induk Kramat Jati, *pasokan semua jenis kebutuhan pokok yang berasal dari daerah* menurun sejak tiga hari terakhir.

(98) “Ya, tuanku, ini kayu utama yang bernama Uligundi lumung dapat dimakan”.

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut berkonstruksi *M.tb + yang + KLV In*. Frase *pasokan semua jenis kebutuhan pokok dan kayu utama* merupakan nomina turunan tak bernyawa karena berbentuk kata turunan dan mengacu pada benda mati. Sedang bagian yang dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa verba intransitif karena predikat dari kedua klausa tersebut kata golongan verba intransitif. Hal ini tampak dari struktur fungsional dari kedua klausa tersebut, yaitu P-KIT (97), dan P-PEL (98).

#### 2.4.3.3 Konstruksi *Ni + Yang + KLV Ps*

Pada konstruksi ini klausa yang mengikuti *nomina + yang* adalah klausaverba pasif (KLV Ps), yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frase golongan verba pasif. Konstruksi ini dibagi menjadi konstruksi *M.b + yang + KLV Ps* dan *M.tb + yang + KLV Ps*. Kedua konstruksi tersebut diuraikan di bawah ini.

##### 2.4.3.3.1 Konstruksi *Ni.b + Yang + KLV Ps*

Konstruksi ini dibagi menjadi dua, yaitu konstruksi *M.bi + yang + KLV Ps* dan *M.bu + yang + KLV Ps*. Pembagian ini didasarkan pada ciri bernyawa insani dan bernyawa non-insani pada nomina turunan yang menjadi unsur pusat. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(99) Lalu si kera menjelaskan *anaknya yang ditawan raksasa* dan berkata kepada mereka.

(100) Sebagian besar *tersangka penyelundup ataupun pedagang yang tertangkap aparat* berasal dari manca negara.

(101) Malu aku jadi *raksasa betina yang dikalahkan manusia dua orang yang masih muda belia*.

(102) Tarzan menangisi *sektor kera yang tertangkap oleh pemburu*.

Bagian yang dicetak miring pada contoh (99-100) memiliki konstruksi, *Nt.bi + yang + KLV Ps*. Sedangkan pada contoh (101-102) berkonstruksi *Nt.bi + yang + KLV Ps*. Kata *anaknya* dan *tersangka penyelundup ataupun pedagang* adalah nomina turunan berwujud insani karena merupakan nomina yang berupa kata turunan yang mengacu pada manusia. Sedangkan frase *raksasa betina* dan *sektor kera* merupakan nomina turunan berwujud non-insani karena merupakan nomina yang berupa kata turunan yang mengacu pada makhluk hidup selain manusia.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh di atas merupakan klausa verba pasif (KLV Ps). Hal ini tampak dari predikat klausa-klausa tersebut yang berupa kata atau frase verba pasif yang ditandai dengan afiks *di-* atau *ter-*.

#### 2.4.4 Tipe Konstruksi *Nt + Yang + KLV Adj*

Pada konstruksi ini klausa yang mengikuti *nomina + yang* adalah klausa adjektiva (KLV Adj), yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frase golongan

adjektiva. Konstruksi ini dibagi menjadi konstruksi *Nt.b + yang + Kl.V Adj* dan *Nt.tb + yang + Kl.Adj*. Kedua konstruksi tersebut diuraikan di bawah ini.

#### 2.4.4.1 Konstruksi *Nt.b + Yang + Kl.Adj*

Pada konstruksi ini nomina turunan yang menjadi unsur pusat adalah nomina turunan bernyawa, yaitu nomina yang merupakan kata turunan yang bernyawa, yaitu nomina yang berupa kata turunan yang mengacu pada makhluk hidup. Konstruksi ini dibagi menjadi dua, yaitu konstruksi *Nt.bi + yang + Kl.Adj* dan *Nt.bm + yang + Kl. Adj*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(103) *Orang tua yang anaknya pandai* merasa bangga.

(104) *Tiga siswa yang nilai raporinya terbaik di kelasnya* mendapat beasiswa dari sekolahnya.

(105) *Kera raksasa yang lebih besar dari manusia itu* berasal dari hutan rimba.

(106) *Hewan-hewan yang tubuhnya kecil dan lemah* menjadi mangsa bagi hewan yang lebih buas.

Bagian yang dicetak miring pada contoh (103-104) memiliki konstruksi *Nt.bi + yang + Kl.Adj*. Sedang bagian yang dicetak miring pada contoh (105-106) berkonstruksi *Nt.bm + yang + Kl.Adj*. Kata *orang tua* dan *tiga siswa* merupakan nomina turunan bernyawa insani karena berupa kata turunan yang mengacu pada manusia. Kata *kera*



dan hewan-hewan merupakan nomina turunan bernyawa non-insani karena berbentuk kata turunan dan mengacu pada makhluk hidup selain manusia.

Bagian yang dicetak tebal pada contoh-contoh tersebut merupakan klausa adjektiva. Hal ini ditandai dengan predikat klausa-klausa tersebut yang berupa kata dan frase golongan adjektiva.

#### 2.4.4.2 Konstruksi *Nt.tb + Yang + Kl.Adj*

Nomina turunan yang menjadi unsur pusat pada konstruksi ini berupa nomina turunan tak bernyawa (*Nt.tb*), yaitu nomina yang berupa kata turunan dan mengacu pada benda mati. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(107) Mereka harus melalui *perbukitan yang jurangnya curam dan berluk-luku.*

(108) *Lokasi pertunjukan yang areatnya luas* tidak akan menimbulkan masalah

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki konstruksi *Nt.tb + yang + Kl. Adj*. Kata *perbukitan* dan *lokasi pertunjukan* merupakan nomina turunan tak bernyawa karena berupa kata turunan yang mengacu pada benda mati. Sedangkan bagian yang dicetak tebal pada kedua contoh tersebut merupakan klausa adjektiva. Hal ini dapat dilihat dari predikat klausa-klausa tersebut yang berupa kata dan frase golongan adjektiva.

### BAB III

#### RELASI SEMANTIS DALAM KONSTRUKSI

##### *NOMINA + YANG + KLAUSA*

#### 3.1 Pengantar

Secara garis besar relasi semantis dalam konstruksi *N + Yang + Kl* dikelompokkan menjadi dua, yaitu relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl.V* dan relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl.Adj*. Pengelompokan ini didasarkan pada jenis klausa dalam konstruksi tersebut. Relasi semantis dalam kedua konstruksi tersebut diuraikan di bawah ini.

#### 3.2 Relasi Semantis dalam Konstruksi *Nomina + Yang + Klausa Verba*

Relasi semantis dalam konstruksi ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl.V Tr*, (2) relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl.V In*, dan (3) relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl.V Pa*. Ketiga kelompok relasi semantis tersebut diuraikan di bawah ini.

##### 3.2.1 Relasi Semantis dalam Konstruksi *N + yang + Kl.V Tr*

Dalam konstruksi ini terdapat sebelas macam relasi semantis, seperti diuraikan di bawah ini.

##### 3.2.1.1 Relasi Semantis *Agentif + Yang + Aktif + Obyktif/Pasientif*

Dalam konstruksi *N + yang + Kl.V Tr* terdapat klausa yang mengandung

verba aktif transitif. Verba ini menuntut kehadiran dua partisipan yang relasinya dengan verba tersebut salah satunya adalah agentif dan obyektif. Partisipan agentif dalam relasi ini kehadirannya dilesapkan. Hal ini disebabkan karena partisipan agentif tersebut berkoreferensi dengan partisipan yang menempati nomina induk. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(109) Gus Dur meminta agar warga PKB memanfaatkan *pihak-pihak yang telah menyakiti mereka.*

(110) Pendidikan yang *mengagungkan iptek dan ilmu-ilmu eksakta, tak memberi keleluasaan bukan hanya bagi kesenian dalam ilmu humaniora, tetapi juga olahraga, sejarah, budi pekerti, dan semacamnya.*

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki relasi semantis *agentif + yang + aktif + pasientif/obyektif*. Verba *menyakiti* dan *mengagungkan* merupakan verba aktif transitif yang menuntut kehadiran dua partisipan sebagai jawaban siapa yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba tersebut dan siapa atau apa yang dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba tersebut. Jawaban dari dua pertanyaan tersebut adalah partisipan yang menyatakan agentif dan pasientif/obyektif. Agentif merupakan partisipan yang menyatakan pelaku.

Verba *menyakiti* menuntut kehadiran dua partisipan sebagai jawaban siapa yang menyakiti dan siapa atau apa yang disakiti. Dalam contoh (109), *mereka*

menyatakan pasientif. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan apa yang mereka (pihak-pihak) lakukan terhadap warga PKB (mereka)? Jawabannya ialah pihak-pihak telah menyakiti mereka (warga PKB). Dalam hal ini *mereka* (warga PKB) merupakan obyektif yang dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh verba *menyakiti*. Dengan demikian *pihak-pihak* pada contoh (109) menyatakan pelaku (agentif). Begitu juga verba *mengagungkan* pada contoh (110) menuntut kehadiran dua partisipan sebagai jawaban siapa yang mengagungkan dan siapa yang diagungkan. Jawabannya ialah *pendidikan* dan *iptek dan ilmu-ilmu eksakta*. Dengan demikian *pendidikan* menyatakan agentif (pelaku) dan *iptek dan ilmu-ilmu eksakta* menyatakan obyektif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

pihak-pihak	yang	telah menyakiti	mereka
pendidikan	yang	mengagungkan	iptek dan ilmu-ilmu eksakta
Agentif		Aktif	Obyektif

### 3.2.1.2 Relasi Semantis *Agentif + Yang + Aktif + Obyektif + Benefaktif*

Verba aktif transitif pada konstruksi ini selain menuntut kehadiran agentif dan obyektif, juga menuntut kehadiran partisipan yang menyatakan benefaktif. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(111) Hal itu tampak pada wajahnya yang memperlihatkan senyum  
kepada Subadi.

(112) Pelayan toko itu melayani seorang ayah yang membelikan buku tulis

*untuk anaknya.*

(113) Kepala sekolah telah menggur *seorang guru yang hanya membacakan materi pelajaran bagi siswa-siswanya selama satu jam penuh.*

Bagian yang dicetak miring pada ketiga contoh di atas memiliki relasi semantis *agentif + yang + aktif + obyektif + benefaktif*. Verba *memperlihatkan, membelikan, dan membacakan* selain menuntut kehadiran agentif dan obyektif, juga menuntut kehadiran benefaktif. Benefaktif adalah partisipan yang menyatakan penerima dan kegunaan atau faedah sebagai jawaban *untuk siapa, bagi siapa, dan kepada siapa* perbuatan yang dinyatakan pada P dilakukan.

Secara sepintas, kita dapat menerima klausa *wajahnya memperlihatkan senyum, seorang ayah membelikan buku tulis, dan seorang guru membacakan materi pelajaran*. Tetapi secara empiris kita dapat membayangkan bahwa tidak mungkin terjadi seseorang memperlihatkan senyum, seorang ayah membelikan buku, dan seorang guru membacakan materi pelajaran, tanpa tujuan kepada siapa, untuk siapa, dan bagi siapa. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

wajahnya	yang	memperlihatkan	senyum	kepada Subudi
seorang ayah	yang	membelikan	buku tulis	untuk anaknya
seorang guru	yang	membacakan	materi pelajaran	bagi siswa-siswanya
Agentif		Aktif	Obyektif	Benefaktif



### 3.2.1.3 Relasi Semantis *Agentif + yang + Aktif + Benefaktif + Obyektif*

Relasi semantis ini hampir sama dengan relasi semantis pada 3.2.1.2 di atas. Perbedaannya ialah peran benefaktif pada konstruksi ini terletak di depan partisipan obyektif, sedang peran benefaktif pada 3.2.1.2 berada sesudah partisipan obyektif. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(114) *Tamu yang membawakan adik mainan*, kemarin adalah teman ibu.

(115) *Siswa yang mengambilkan gurunya kapur itu* bernama Budi.

(116) *Orang yang menyalakan anak itu kebaya* adalah tantanya.

Dari ketiga contoh tersebut partisipan yang menyatakan benefaktif adalah *adik*, *gurunya*, dan *anak itu*. Sedang partisipan yang mengikuti, yaitu *mainan*, *kapur*, dan *kebaya* menyatakan obyektif.

Dari contoh pada 3.2.1.2 dan 3.2.1.3 terlihat bahwa peran benefaktif pada 3.2.1.3 terletak sesudah verba tanpa disertai pemarkah, sedang peran benefaktif pada 3.2.1.2 terletak sesudah peran obyektif dengan disertai pemarkah yang berupa preposisi *kepada*, *untuk*, dan *bagi*. Peran benefaktif pada contoh (114-116) dapat pula diletakkan sesudah peran obyektif dengan disertai pemarkah preposisi seperti parafrase berikut:

(114a) *Tamu yang membawakan mainan untuk adik*, kemarin adalah teman ibu.

(115a) *Siswa yang mengambilkan kapur untuk gurunya itu* bernama Budi.

(116a) *Orang yang membuatkan kebaya untuk anak itu* adalah tautenya.

Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

tamu	yang	membawakan	adik	mainan
siswa	yang	mengambilkan	gurunya	kapur
orang	yang	membuatkan	anak itu	kebaya
Agentif		Aktif	Benefaktif	Obyektif

#### 3.2.1.4 Relasi Semantis *Agentif + yang + Aktif + Reseptif*

Verba aktif transitif pada konstruksi ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif dan reseptif. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(117) *Cowok yang menyukai Rini* adalah Budi.

(118) *Orang yang mengaguminya pasti menyukainya.*

(119) *Budi memperhatikan ayahnya yang mendekati ibunya.*

Verba *menyukai* (117) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *cowok* sebagai agentif dan *Rini* sebagai reseptif. Verba *mengagumi* (118) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *orang* sebagai agentif dan *-nya* sebagai reseptif. Begitu juga verba *memperhatikan* (119) juga menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *Budi* sebagai

agentif dan *receptiva* sebagai reseptif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

cowok	yang	menyukai	Rini
orang	yang	menikmati	-nya
pelajar	yang	mendekati	ilmunya
Agentif		Aktif	Reseptif

#### 3.2.1.5 Relasi Semantis (*agentif* + *yang* + *Aktif* + *Objektif* + *Reseptif*)

Verba aktif transitif pada konstruksi ini menuntut kehadiran tiga partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif, obyektif, dan reseptif. Berikut contoh-contoh berikut.

(120) *Pan* baru memberikan tepuk tangan terhadap *Loe* yang

*sa meunjabéhna sahaja luyu sanana lin*

(121) Ayah merasa senang terhadap *Ibu* yang selalu *sa meunjabéhna*

*perhatianna yang aya terhadap dirinya.*

(122) *Chang* yang *sa meunjabéhna* akan *kelek* itu teman kuliahnya.

Verba *sa meunjabéhna* (120) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *Loe* sebagai agentif, *sahaja luyu sanana lin* sebagai obyektif, dan *tepuk tangan* sebagai reseptif. Verba *sa meunjabéhna* (121) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *Ibu* sebagai agentif, *perhatianna yang besar* sebagai obyektif, dan *terhadap dirinya* sebagai

reseptif. Begitu juga verba *mengirim* (122) juga menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *orang* sebagai agentif, *surat* sebagai obyektif, dan *kakak* sebagai reseptif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

Jen	yang	menghadiahkan	sebuah lagu	kepada Sri
Ibu	yang	selalu mencurahkan	perhatian yang besar	terhadap dirinya
orang	yang	mengirim	surat	kakak
Agentif		Aktif	Obyektif	Reseptif

### 3.2.1.6 Relasi Semantis *Agentif + Yang + Aktif + Obyektif + Lokatif*

Dalam konstruksi ini verba aktif transitif menuntut kehadiran tiga partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif, obyektif, dan lokatif. Partisipan lokatif dapat dikenali dengan adanya pemarah yang berupa preposisi *di*, *ke*, *dari*, dan *pada* di depan unsur yang bersangkutan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(123) Ibu memperhatikan *lundi yang sedang meletakan buku di atas meja*.

(124) Pencopet itu mengintai seseorang yang mengambil uang *dari BCA*.

(125) Ibu memperhatikan ayah yang sedang mengangkat tali *pada pahan wangka*.

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki relasi semantis *agentif + yang + aktif + obyektif + lokatif*. Verba *meletakan* (123) menuntut

kehadiran tiga partisipan, yaitu *Budi* menyatakan agentif, *buku* menyatakan obyektif, dan *di atas meja* menyatakan lokatif. Begitu juga verba *mengambil* (124) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *seseorang* menyatakan agentif, *uang* menyatakan obyektif, dan *dari BCA* menyatakan lokatif. Begitu juga verba *sedang mengikat* (125) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *ayah* sebagai agentif, *tali* sebagai obyektif, dan *pada pohon nangka* sebagai lokatif.

Dari kedua contoh di atas secara sepintas kehadiran partisipan lokatif dapat diabaikan, sehingga ketiga contoh di atas menjadi:

(123a) ? Ibu memperhatikan *Budi yang sedang meletakkan buku*.

(124a) ? Pencopet itu mengintai *seseorang yang mengambil uang*.

(125a) ? Ibu memperhatikan *ayah yang sedang mengikat tali*.

Tetapi secara empiris kita tahu bahwa tidak mungkin terjadi orang meletakkan sesuatu tanpa ada tempat untuk meletakkannya, dan tidak mungkin orang mengambil sesuatu tanpa ada tempat asalnya. Dengan demikian partisipan lokatif pada konstruksi ini kehadirannya bersifat wajib. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

Budi	yang	meletakkan	buku	di atas meja
seseorang	yang	mengambil	uang	dari BCA
ayah	yang	sedang mengikat	tali	pada pohon nangka
Agentif		Aktif	Obyektif	Lokatif



**3.2.1.7 Relasi Semantis *Agentif + Yang + Aktif + Pasientif + Identif***

Dalam konstruksi ini, partisipan yang menyatakan identitas/pengenal (*identif*) dituntut kehadirannya. Hal ini disebabkan karena nomina yang menempati posisi pusat, berupa kata umum. Sehingga kata umum tersebut perlu diperjelas dengan identitas atau pengeualaya. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(126) *Manusia yang bisa membunuh raksasa itu adalah manusia berbudi luhur, tidak pernah berhenti berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencintai sesama.*

(127) *Budi sudah mengetahui, orang yang mencuri sepedanya seorang oknum anggota kopasus.*

(128) *Ayah sudah mengetahui bahwa binatang yang menggigit leher paman adalah beruang.*

Bagian yang dicetak miring pada ketiga contoh tersebut memiliki relasi semantis *agentif + yang + aktif + objekti + identif*. Kata *manusia*, *orang*, dan *binatang* merupakan kata umum yang mengacu pada manusia, orang, dan binatang semuanya. Dari contoh (126-128) menimbulkan pertanyaan *siapa manusia yang bisa membunuh raksasa itu, siapa orang yang mencuri sepedanya, dan binatang apa yang menggigit leher paman*. Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut merupakan identitas (*pengenal*) dari manusia, orang, dan binatang yang melakukan aktivitas tertentu seperti yang dinyatakan dalam predikatnya. Dengan demikian partisipan

identif merupakan ciri khas seseorang, binatang, atau benda yang menyebabkan seseorang, binatang, atau benda itu mudah dikenal. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

memusnah	yang	bisa membunuh	raksasa itu	adalah orang yang berbudi luhur
orang	yang	mencuri	sepedanya	seorang oknum anggota kopasus
binatang	yang	menggigit	leher paman	adalah burung
Agentif		Aktif	Pasientif	Identif

### 3.2.1.8 Relasi Semantis *Agentif + yang + Aktif + Instrumental + Pasientif*

Verba aktif transitif pada konstruksi ini menuntut kehadiran tiga partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif, instrumental, dan pasientif. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(129) Budi memperhatikan *politik yang menembakkan pistalnya ke arah* penjahat.

(130) Budi memperhatikan *awalnya yang mengikatkan tali pada* pohon mangka.

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki relasi semantis *agentif + yang + aktif + instrumental + pasientif*. Verba *menembakkan* (129) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu partisipan agentif yang dalam contoh di atas mengacu pada *politik*, *pistalnya* menyatakan instrumental, dan *ke arah penjahat*

menyatakan pasientif. Begitu juga verba mengikatkan (130) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *ayahnya* menyatakan agentif, *tali* menyatakan instrumental, dan *pohon nangka* menyatakan pasientif. Partisipan *pistolnya* dan *tali* pada kedua contoh tersebut menyatakan instrumental. Hal ini terbukti dengan parafrase berikut:

(129a) Budi memperhatikan *polisi yang menembak penjahat dengan pistolnya*.

(130a) Budi memperhatikan *ayahnya yang mengikat pohon nangka dengan tali*.

Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

polisi	yang	menembakkan	pistolnya	ke arah penjahat
ayahnya	yang	mengikatkan	tali	pada pohon nangka
Agentif		Aktif	Instrumental	Pasientif

### 3.2.1.9 Relasi Semantis *Posesor + Yang + Posesif + Obyektif*

Dalam konstruksi ini verba posesif menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah posesor (pemilik) dan obyektif (obyek yang dimiliki). Perhatikan contoh-contoh berikut:

(131) Menurut ekonom Adriaan Panggabean, sangat tidak masuk akal jika *bank yang mempunyai debitur macet* tidak melakukan apa-apa

terhadap debitur nakal.

(132) Dan ini, termasuk kampanye, perlu diikuti *mereka yang sudah punya hak pilih*.

(133) AMU-BPPN, ungkap Eko, sejak awal direncanakan sebagai *lembaga yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kredit macet, khususnya untuk kredit korporasi di atas 25 miliar*.

Bagian yang dicetak miring pada ketiga contoh tersebut memiliki relasi semantis *posesor + yang + posesif + obyektif*. Verba *menyusai* (131) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *bank* yang menyatakan *posesor* (penilik) dan *debitur macet* yang menyatakan *obyektif* yang dimiliki. Verba *sudah punya* (132) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *mereka* menyatakan *posesor* dan *hak pilih* menyatakan *obyektif*. Begitu pula verba *memiliki* (133) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *lembaga* menyatakan *posesor* dan *kemampuan untuk menyelesaikan kredit macet, khususnya untuk kredit korporasi di atas 25 miliar* menyatakan *obyektif*.

Kata *bank*, *mereka*, dan *lembaga* pada ketiga contoh tersebut menyatakan *posesor*. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan *siapa yang mempunyai debitur macet, siapa yang sudah punya hak pilih, dan siapa yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan kredit macet, khususnya untuk kredit korporasi di atas 25 miliar*. Sedang *debitur macet, hak pilih, dan kemampuan untuk menyelesaikan kredit macet, khususnya untuk kredit korporasi di atas 25 miliar*

pada contoh di atas menyatakan obyektif yang dimiliki. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan bank mempunyai apa, mereka sudah punya apa, dan lembaga memiliki apa. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

bank	yang	mempunyai	debitur macet
mereka	yang	sudah punya	hak pilih
lembaga	yang	memiliki	kemampuan untuk menyelesaikan kredit macet, khususnya untuk kredit korporasi di atas 25 miliar
Posesor		Posesif	Obyektif

### 3.2.1.10 Relasi Semantis *Prosesor + Yang + Prosesif + Pasientif*

Predikat khusus atribut pada konstruksi ini berupa verba prosesif transitif, yaitu kata kerja yang menyatakan kejadian yang menimpa penderitanya. Verba prosesif ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah prosesif dan pasientif. Prosesor merupakan peristiwa atau kejadian yang terjadi. Pasien merupakan sesuatu yang mengalami atau menderita sesuatu karena kejadian atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba prosesif tersebut. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(134) Persaingan kerja dewasa ini makin ketat, sejalan dengan *badai krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia*.

(135) *Gempa bumi berkekuatan dahsyat yang mengguncang Bengkulu beberapa waktu lalu menyebabkan ribuan penduduk kehilangan*





tempat tinggal.

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki relasi semantis *prosesor + yang + prosesif + pasienitif*. Kata *melanda* (134) merupakan verba prosesif transitif yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *badai krisis ekonomi* sebagai prosesor dan *seluruh dunia* sebagai pasienitif. Begitu juga kata *menggoncang* (135) merupakan verba prosesif transitif yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *gempa bumi berkekuatan dahsyat* sebagai prosesor dan *Bengkulu* sebagai pasienitif. *Badai krisis ekonomi* dan *gempa bumi berkekuatan dahsyat* yang menyatakan prosesor pada kedua contoh di atas kehadirannya bersifat mutlak. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan apa yang melanda seluruh dunia dan apa yang menggoncang Bengkulu. Begitu juga *seluruh dunia* dan *Bengkulu* yang menyatakan pasienitif kehadirannya bersifat mutlak. Hal ini dapat dibuktikan dengan pertanyaan badai krisis ekonomi melanda siapa, dan gempa bumi berkekuatan dahsyat menggoncang siapa. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut

<i>badai krisis ekonomi</i>	yang	<i>melanda</i>	<i>seluruh dunia</i>
<i>gempa bumi berkekuatan dahsyat</i>	yang	<i>menggoncang</i>	<i>Bengkulu</i>
Prosesor		Prosesif	Pasienitif

3.2.1.11 Relasi Semantis *Instrumental + Yang + Aktif + Obyektif +*

*(Frekuentif Temporal)*

Dalam konstruksi ini verba aktif menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah instrumental dan obyektif. Selain itu dapat pula diikuti oleh partisipan keterangan maupun tidak. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(136) *Interpreter ialah suatu jenis penterjemah yang menterjemahkan per-baris instruksi untuk setiap saat.*

(137) *Dengan adanya komputer yang memproses perintah dalam beberapa detik, orang dapat menghemat waktu dan tenaga.*

Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki relasi semantis *instrumental + yang + aktif + obyektif + (frekuentif/temporal)*. Kata *menterjemahkan* (136) merupakan verba aktif transitif yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *suatu jenis penterjemah* sebagai instrumental dan *per-baris instruksi* sebagai obyektif. Begitu juga kata *mampu memproses* merupakan verba aktif transitif yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *komputer* sebagai instrumental dan *perintah* sebagai obyektif. Kehadiran partisipan instrumen pada contoh (136-137) dapat dibuktikan dengan pertanyaan *apa yang menterjemahkan per-baris instruksi untuk setiap saat* dan *apa yang mampu memproses perintah dalam beberapa detik*. Sedang kehadiran partisipan obyektif pada kedua contoh tersebut di-

atas dapat dibuktikan dengan pertanyaan apa yang diterjemahkan oleh alat penterjemah dalam setiap saat dan apa yang mampu memproses perintah dalam beberapa detik Dengan demikian dapat disimpulkan partisipan instrumental adalah suatu alat yang digunakan untuk mengerjakan atau melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh verba aktif

Partisipan *untuk setiap saat dan dalam beberapa detik* yang menyatakan keseringan dan waktu kehadirannya bersifat opsional. Partisipan keterangan tersebut dapat dihilangkan tanpa mengurangi maksud inti, seperti berikut:

(136a) *Interpreter ialah suatu jenis penterjemah yang menterjemahkan per basis instruksi.*

(137a) *Dengan adanya komputer yang memproses perintah, orang dapat menghemat waktu dan tenaga.*

Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

suatu jenis	yang	menterjemahkan	per basis	untuk setiap saat
penterjemah			instruksi	
komputer	yang	mampu memproses	perintah	dalam beberapa detik
Instrumental		Aktif	Obyektif	(Erekuenti/Temporal)

### 3.2.2 Relasi Semantis dalam Konstruksi *N + Yang + KLV In*

Dalam konstruksi ini terdapat enambelas macam relasi semantis, seperti

dinukakan di bawah ini.

### 3.2.2.1 Relasi Semantis *Agentif + Yang + Aktif + (Komitatif)*

Verba aktif intransitif pada konstruksi ini menuntut kehadiran satu partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(138) *Seorang pemakai putarw yang sudah bertobat memutar, dia*  
melakukan transaksi tak sulit.

(139) *Sauing imitasi yang telah kosong harus segera dilepas agar tidak*  
ditempati *walot yang akan bertelur.*

(140) *Sasarnya ialah pohon rambutan yang sedang berbunga.*

(141) *Wisatawan yang berjalan tanpa pemandu wisata akan tersesat.*

*Seorang pemakai putarw walot, pohon rambutan, dan wisatawan* pada keempat contoh tersebut menyatakan agentif. Partisipan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan, siapa yang melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan dalam verba aktif intransitif tersebut. *Sudah bertobat, akan bertelur, sedang berbunga, dan berjalan* menyatakan aktif. Partisipan *tanpa pemandu wisata* pada contoh (141) menyatakan komitatif. Komitatif pada konstruksi ini kehadirannya bersifat opsional. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

seorang pemakai putanw	yang	sudah bertobat	
walet	yang	akan bertelur	
pohon rambutan	yang	sedang berbunga	
wisatawan	yang	berjalan	(tanpa pemandu wisata)
Agentif		Aktif	(Komitatif)

### 3.2.2.2 Relasi Semantis Agentif + Yang + Aktif + Lokatif

Verba aktif intransitif pada konstruksi ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif dan lokatif. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(142) Aparat keamanan menghalau *massa mahasiswa yang masuk ke dalam gedung DPR-MPR.*

(143) Ibu muda itu menyambut *suaminya yang telah pulang dari sawahnya.*

(144) Anak kecil itu menungsi *ibunya yang sedang pergi ke pasar.*

Kata *masuk*, *pulang*, dan *sedang pergi* pada ketiga contoh tersebut merupakan verba aktif intransitif yang menuntut kehadiran dua partisipan yang menyatakan agentif dan lokatif. Kehadiran lokatif dalam konstruksi ini bersifat mutlak karena secara empiris kita tahu tidak mungkin massa mahasiswa memasuki sesuatu tanpa ada tempat yang dimasuki, seorang suami pulang ke rumahnya tanpa ada tempat



*beruntung bagi masyarakat kami.*

(147) Wanita Indonesia selalu menghormati dan mencintai yang lemah

akutnya merasa puas

(148) *Yang ini yang berarti benar untuk pendidikan anak-anak ini*

Pahlawan Kemerdekaan

(149) *Yang ini yang berarti benar untuk pendidikan anak-anak ini*

contoh-contoh berikut

yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif dan purposif. Perhatikan

Verba aktif transitif pada konusksur ini memuat kehadiran dua partisipan

### 3.2.2.3 Relasi Semantis Agentif + Yang + Aktif + Purposif

Agentif	Yang	Aktif	Lokatif
manusia	yang	masuk	ke dalam gedung DPR-MPR
manisnya	yang	putus	dan sekitarnya
manya	yang	sedang pergi	ke pasar

berikut

*manisnya dan ke pasar* Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi

lokatif pada ketiga contoh diatas adalah *ke dalam gedung DPR-MPR, dan*

contoh di atas ditandai dengan pronomina *ke dan dari*. Partisipan yang berperan

asalnya, dan seorang ibu pergi tanpa ada tempat yang dituju. Lokatif pada ketiga

Verba *berjuang* pada (145) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *Bung Tomo* sebagai agentif dan *demi kemerdekaan* sebagai purposif. Verba *bekerja keras* (146) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *orang tua* sebagai agentif dan *untuk pendidikan anaknya* sebagai purposif. Begitu juga verba *telah berjuang* (147) juga menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *R.A Kartini* sebagai agentif dan *bagi kemerdekaan kaumnya* sebagai purposif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

Bung Tomo	yang	berjuang	demi kemerdekaan
orang tua	yang	bekerja keras	untuk pendidikan anaknya
R.A Kartini	yang	telah berjuang	demi kemerdekaan kaumnya
Agentif		Aktif	Purposif

#### 3.2.2.4 Relasi Semantis *Agentif + yang + Aktif + Fundamental*

Verba aktif intransitif pada konstruksi ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif dan fundamental. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(148) *Menteri yang bertindak menurut kebijakan presiden tidak akan dipecat.*

(149) *Menteri yang bertindak menyimpang dari kebijakan presiden akan dipecat.*

(150) *Hakim yang bekerja berdasarkan keadilan dan kebenaran itu masih*

juga mendapat celaan.

Verba *bertindak* pada (148) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *agentif* sebagai agentif dan *memenuhi kewajiban presiden* sebagai fundamental. Verba *bertindak* pada (149) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *agentif* sebagai agentif dan *tidak memenuhi presiden* sebagai fundamental. Begitu juga verba *berkeja* (150) juga menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *agentif* sebagai agentif dan *meningkatkan kerjasama antar kerjasama* sebagai fundamental. Relasi semantis ini diuraikan dalam tabel berikut.

agentif	yang	bertindak	memenuhi kewajiban presiden
agentif	yang	bertindak menyimpang	tidak kewajiban presiden
agentif	yang	berkeja	berdasarkan keahlian dan keberanian
Agentif		AKTIF	Fundamental

### 3.2.2.5 Relasi Semantis *Agentif + Yang + Resiprokatif + Komitatif*

Verba aktif intransitif pada konstruksi ini berupa verba resiprokatif yang menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif dan komitatif. Verba ini menyatakan suatu tindakan/kegiatan yang dilakukan berbalasan ( saling ). Perhatikan contoh contoh berikut

- (151) Budi memperhatikan cewek itu sudah masuk ke dalam bus, dia akan berbalasan dengan seorang gadis

(152) Budi memperhatikan ayahnya yang bersalaman dengan tamu-tamunya.

(153) Budi memperhatikan ayahnya yang sedang berpandangan dengan ibunya.

Verba *berpelukan* menyatakan makna saling memeluk. Verba ini menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *seorang pemuda* yang menyatakan agentif dan *seorang gadis* menyatakan komitatif. Verba *bersalaman* menyatakan makna saling berjabat tangan. Verba ini menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *ayahnya* menyatakan agentif dan *tamu-tamunya* menyatakan komitatif. Begitu juga verba *berpandangan* yang menyatakan makna saling memandang, juga menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *ayahnya* menyatakan agentif dan *ibunya* menyatakan komitatif. Komitatif pada relasi semantis ini menyatakan makna yang ikut serta melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Partisipan peserta menjawab pertanyaan dengan atau bersama dengan siapa. Dari ketiga contoh di atas dapat dikemukakan bahwa partisipan komitatif ditandai dengan kata depan *dengan*. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut.

seorang pemuda	yang	sedang berpelukan	dengan seorang gadis
ayahnya	yang	bersalaman	dengan tamu-tamunya
ayahnya	yang	berpandangan	dengan ibu
Agentif		Aktif	Komitatif

3.2.2.6 Relasi Semantis *Dikenal + Yang + Jumlah + Identif*

Pada konstruksi ini, nomina yang menempati unsur pusat merupakan nomina yang menuntut penjelasan. Penjelasan ini merupakan ciri khas (identitas) suatu nomina, baik hidup maupun mati yang menyebabkan nomina tersebut mudah dikenal. Ciri khas ini disebut sebagai pengenalan atau identitas. Ciri khas ini berupa klausa penjelas yang didahului oleh keterangan jumlah. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(154) Partai itu jelas mau naik *smpati pemilih pemula, yang kebanyakan adalah pelajar*

(155) Polisi menangkap puluhan ABG yang sedang berpesta *shabu-shabu yang sebagian besar adalah anak yang kurang mendapat perhatian orang tua.*

*smpati pemilih pemula* pada (154) merupakan nomina yang menuntut penjelasan yang merupakan identitas, yakni *adalah pelajar*, yang didahului oleh keterangan jumlah *kebanyakan*. Begitu juga *sebagian besar adalah anak yang kurang mendapat perhatian orang tua* adalah identitas yang memperjelas nomina yang menempati unsur pusat, yaitu *puluhan ABG yang sedang berpesta shabu-shabu*.

Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut

<i>smpati pemilih pemula</i>	yang	kebanyakan	adalah pelajar
<i>puluhan ABG yang sedang berpesta shabu-shabu</i>	yang	sebagian besar	adalah anak yang kurang mendapat perhatian orang tua



Dikenal		Jumlah	Identif
---------	--	--------	---------

**3.2.2.7 Relasi Semantis *Posesor + Yang + Posesif + Jumlah***

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba yang bermakna posesif, yaitu kata kerja yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Verba posesif ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah posesor dan jumlah. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(156) Apabagi ini dimiliki oleh seorang yang selama 32 tahun menjabat sebagai kepala negara yang hanya bergaji sekitar Rp14 juta.

(157) Tak mengherankan Irvan punya dua jam tangan merek G-Shock dan satu merek Swatch yang harganya sekitar Rp 1 juta per buah.

Kepada pada (156) merupakan verba posesif yang bermakna memiliki gaji. Verba *hanya* menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *kepala negara* sebagai posesor dan *sekitar 14 juta* sebagai keterangan jumlah. Begitu juga *harganya* pada (157) merupakan verba posesif yang menyatakan makna memiliki harga, menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *dua jam tangan merek G-Shock dan satu merek Swatch* sebagai posesor dan *sekitar Rp 1 juta per buah* sebagai keterangan jumlah.

Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

kepala negara	yang	hanya	sekitar Rp 14 juta
		bergaji	

dua jam tangan merek G-Shock dan satu merek Swatch	yang	harganya	sekitar Rp1 juta per buah
Pesesor		Posesif	Jumlah

3.2.2.8. *Relasi Semantis Pesesor + Yang + Posesif + Obyektif*

Verba posesif pada konstruksi ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah pesesor dan obyektif. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (158) Anak saya ditahan di penjara yang ber dinding baja.
- (159) Saya mempunyai seorang adik yang bernama I Gigata.
- (160) Melalui dokumen tentang pemberitaan ke 62 anggota BPUPEI ini yang berisi 1000 halaman, kita dapat membayangkan ketika Prof Dr. Soepomo tampil dan mengungkapkan gagasannya, yakni ide integristik

*Berdinding* pada (158) merupakan verba posesif yang bermakna 'memiliki dinding'. Verba ini menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *penjara* sebagai pesesor dan *baja* sebagai obyektif. *Seorang* pada (159) merupakan verba posesif yang bermakna 'memiliki nama'. Verba ini menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *seorang adik* sebagai pesesor dan *I Gigata* sebagai obyektif. Begitu juga *berisi*

pada (160) merupakan verba posesif yang bermakna 'memiliki isi', juga menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *dokumen tentang pembicaraan ke 62 anggota BPMPKI ini* sebagai posesor dan *1000 halaman* sebagai obyektif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

penjara	yang	berdinding	taja
seorang adik	yang	bernama	1 Susata
dokumen tentang pembicaraan ke 62 anggota BPMPKI ini	yang	berisi	1000 halaman
Posesor		Posesif	Obyektif

### 3.2.2.9 Relasi Semantis *Prosesor + Yang + Prosesif + Lokatif*

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba prosesif, yaitu kata kerja yang menyatakan runtunan kejadian. Verba ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah prosesor dan lokatif. Prosesor merupakan peristiwa atau kejadian yang dinyatakan oleh predikat dan lokatif merupakan tempat yang dituju oleh peristiwa yang dinyatakan oleh predikat tersebut. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(161) *Wabah putauw bagaikan aliran air yang merambah ke setiap ruang kosong.*

(162) *Masyarakat merasa was-was akan terjadi bentrokan melihat massa mahasiswa yang merapat ke arah pasukan anti huru-hara.*

*Merambah* pada (161) merupakan verba prosesif yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *aliran air* berperan prosesor dan *ruang kosong* berperan lokatif. Begitu juga verba *merapat* (162) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *massa mahasiswa* menyatakan prosesor dan *ke arah pasukan anti huru-hara* menyatakan lokatif. Pada konstruksi ini partisipan lokatif mutlak hadir karena verba prosesif (*merambah* dan *merapat*) pada konstruksi ini mengisyaratkan adanya tempat yang dituju. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

aliran air	yang	merambah	ke setiap ruang kosong
massa mahasiswa	yang	merapat	ke arah pasukan anti huru-hara
Prosesor		Prosesif	Lokatif

#### 5.2.2.10 Relasi Semantis Prosesor + Yang + Prosesif

Verba prosesif pada konstruksi ini menuntut kehadiran satu partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah prosesor. Prosesor merupakan nomina yang mengalami perubahan keadaan seperti yang dinyatakan oleh predikatnya. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(163) Perbaiki PDB itu, kata Rizal, tertolong karena *sektor pertanian yang merambah*.

(164) Aparat keamanan tak mampu membendung *massa pengunjuk rasa yang semakin merambah*.

*Membaik* dan *semakin membesar* pada kedua contoh tersebut merupakan verba prosesif yang menyatakan runtunan perubahan keadaan, yaitu perubahan menjadi semakin baik dan perubahan menjadi semakin besar atau semakin banyak jumlahnya. Verba ini menuntut kehadiran satu partisipan yang menyatakan prosesor, yang dari kedua contoh di atas diisi oleh *sektor pertanian* dan *masa pengunjung rasa*. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut.

sektor pertanian	yang	membaik
masa pengunjung rasa	yang	semakin membesar
Prosesor		Prosesif

### 3.2.2.11 Relasi Semantis *Agentif + Yang + (Temporal) + Aktif + Lokatif*

Verba aktif intransitif pada konstruksi ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif dan lokatif. Lokatif pada konstruksi ini menyatakan tempat di mana, ke arah mana, atau dari mana suatu perlakuan terjadi. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(165) *lekejap itu sekor cagapan yang anak tadi bertengger pada  
pangkal sebuah pohon mengepakau sayapnya*

(166) *Anak itu melambatkan tangan pada ayahnya yang be berangkat ke  
kantor*

(167) *Orang tua itu menjemput anaknya, waktu telah kembali dari  
perantauan.*



Verba *bertengger* pada (165) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *sektor enggang* menyatakan agentif dan *pada puncak sebuah pohon* menyatakan lokatif. Kehadiran partisipan temporal pada konstruksi tersebut bersifat opsional. Begitu juga verba *berangkat* (166) dan *telah kembali* (167) menuntut kehadiran dua partisipan yaitu *ayahnya* dan *anakanya* berperan agentif dan *ke kantor* dan *dari perantaman* menyatakan lokatif. Kehadiran lokatif pada konstruksi ini bersifat wajib karena verba aktif pada konstruksi ini mensyaratkan adanya tempat. Oleh karena itu penghilangan lokatif menjadikan konstruksi di atas menjadi tidak lengkap, seperti parafrase berikut

(165a) \* *Sektor enggang yang sejak tadi bertengger* mengempakan ayahnya.

(166a) \* Anak itu melambatkan tangan pada ayahnya yang berangkat

(167a) \* Orang tua itu menyambut anaknya yang telah kembali.

Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut.

sektor enggang	yang	(sejak tadi)	bertengger	pada puncak sebuah pohon
ayahnya	yang		berangkat	ke kantor
anakanya	yang		telah kembali	dari perantaman
Agentif		(Temporal)	Aktif	Lokatif

3.2.2.12 Relasi Semantis *Agentif + yang + Refleksif + (Lokatif)*

Verba aktif intransitif pada konstruksi ini berupa verba refleksif, yaitu verba yang menyediakan suatu tindakan atau kegiatan untuk diri sendiri. Verba refleksif ini menuntut kehadiran satu partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif. Sedang partisipan lokatif pada konstruksi ini kehadirannya bersifat opsional. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(168) Ayok memperhatikan *Rini yang sedang bercermin.*

(169) Bapak membangunkan *adik yang tidur di kamar tamu.*

(170) Paman menanggung *Wati yang sedang mengurung diri di kamarnya.*

Verba *sedang bercermin* menuntut kehadiran satu partisipan, yaitu *Rini* sebagai agentif. Verba *tidur* (169) menuntut kehadiran satu partisipan, yaitu *adik* sebagai agentif. Begitu juga verba *sedang mengurung diri* (170) juga menuntut kehadiran satu partisipan, yaitu *Wati* sebagai agentif. Sedang partisipan *di kamar tamu* (169) dan *di kamarnya* (170) yang menyatakan lokatif kehadirannya bersifat opsional. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut.

Rini	yang	sedang bercermin	
Adik	yang	tidur	(di kamar tamu)
Wati	yang	sedang mengurung diri	(di kamarnya)
Agentif		Aktif	(Lokatif)

3.2.2.13 Relasi Semantis *Agentif + Yang + Progresif*

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba yang menyatakan kegiatan atau peristiwa yang sedang terjadi atau sedang berlangsung. Verba ini menuntut kehadiran satu partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah agentif. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (171) Sementara itu, Kera melihat *sani maka Gucita dan Subudi yang sedang berpikir*, lalu melanjutkan ucapan yang meyakinkan mereka.
- (172) Kita harus menghormati *orang lain yang sedang berdoa*.

Verba *sedang berpikir* dan *sedang berdoa* merupakan verba yang menyatakan kegiatan sedang terjadi, yaitu kegiatan berpikir dan kegiatan berdoa. Verba ini menuntut kehadiran satu partisipan, yaitu *Gucita dan Subudi* dan *orang lain* menyatakan agentif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut.

Gucita dan Subudi	yang	sedang berpikir
orang lain	yang	sedang berdoa
Agentif		Progresif

3.2.2.14 Relasi Semantis *Obyektif + Yang + Statif + Penyerta*

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba yang menyatakan makna keadaan. Verba ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif dan penyerta. Obyektif merupakan nomina

yang berada dalam suatu keadaan yang dinyatakan oleh predikatnya, sedang penyerta merupakan keterangan tambahan yang memperjelas keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan penyerta dalam konstruksi ini kehadirannya bersifat wajib. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(173) *Saya sudah serahkan surat kuasa kepada Jaksa Agung yang berkaitan dengan harta kekayaan saya di bank luar negeri.*

(174) *Setelah melalui phase yang penuh dengan kritik dan tekanan dari pemerintah kolonial, maka pada akhirnya generasi terdidik itu mampu memunculkan jati diri sebagai bangsa yang baru.*

Kata *berkaitan* dan *penuh* merupakan verba yang menyatakan makna keadaan, yaitu keadaan yang berkaitan atau berhubungan dengan sesuatu dan keadaan yang berisi penuh dengan sesuatu seperti yang dinyatakan oleh unsur pengisi keterangan di belakang predikat. Verba *berkaitan* (173) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *surat kuasa kepada Jaksa Agung* menyatakan obyekatif dan *dengan harta kekayaan saya di bank luar negeri* menyatakan penyerta. Begitu juga verba *penuh* (174) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *phase* menyatakan obyekatif dan *dengan kritik dan tekanan dari pemerintah kolonial* menyatakan penyerta. Partisipan penyerta pada konstruksi lain kehadirannya bersifat wajib. Dengan demikian, jika partisipan penyerta pada kedua contoh di atas dihilangkan, seperti di bawah ini maka konstruksi di atas menjadi tidak lengkap

(173a) \*Saya sudah serahkan surat kuasa kepada Jaka Agung yang berkaitan

(174a) \*Setelah melalui phase yang penuh, maka pada akhirnya generasi terdahululah mampu merumuskan jati diri sebagai bangsa yang baru.

Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

surat kuasa ke-pada	yang	berkaitan	dengan harta kekayaan saya di bank luar negeri
Jaka Agung			
phase	yang	penuh	dengan intrik dan tekanan dari pemerintah kolonial
Obyektif		Statif	Penyerta

#### 3.2.2.15 Relasi Semantis Obyektif + Yang + Eksistensial + Lokatif

Predikat kladus terlibat pada konstruksi ini berupa verba yang menyatakan makna keberadaan (eksistensial), yaitu yang menjawab pertanyaan di mana sesuatu itu berada. Verba ini memuat kehadiran dan partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif dan lokatif. Obyektif merupakan nomina, baik hidup maupun mati yang dinyatakan keberadaannya. Sedang lokatif adalah tempat dimana nomina tersebut berada. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(175) Tugas panitia kecil ini adalah melakukan dialog intensif untuk



merumuskan sebuah rumusan bersama sebagai hasil kesepakatan bersama dari *kedua kekuatan nyata yang ada di dalam BPUPKI itu.*

(176) Dari pembicaraan saya dengan pihak asing, terbesit bahwa mereka akan tetap memegang *aset Indonesia yang sudah ada di tangan,* hingga pemilu usai.

(177) Keluarga kamu menjenguk *nenek yang tinggal di luar kota.*

*Kata ada, sudah ada, dan tinggal* merupakan verba eksistensial, yaitu verba yang menyatakan makna keberadaan. Verba *ada* pada contoh (175) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *kedua kekuatan nyata* menyatakan obyektif dan *di dalam BPUPKI itu* menyatakan lokatif. Verba *sudah ada* (176) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *aset Indonesia* menyatakan obyektif dan *di tangan* menyatakan lokatif. Begitu juga verba *tinggal* (177) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *nenek* menyatakan obyektif dan *di luar kota* menyatakan lokatif. Kehadiran lokatif pada konstruksi ini bersifat wajib karena secara empiris verba *ada, sudah ada, dan tinggal* mengisyaratkan adanya tempat. Dengan demikian penghilangan partisipan lokatif pada contoh-contoh di atas menjadi tidak gramatikal. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

kedua kekuatan nyata	yang	ada	di dalam BPUPKI
aset Indonesia	yang	sudah ada	di tangan
nenek	yang	tinggal	di luar kota
Obyektif		Eksistensial	Lokatif

3.2.2.16 Relasi Semantis Obyektif + Yang + Pemerolehan + Lokatif

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba yang menyatakan pemerolehan. Verba ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyekatif dan lokatif. Pada konstruksi ini, obyekatif mengacu pada peran nomina, baik hidup maupun mati yang dinyatakan keberasalannya. Sedang lokatif mengacu pada tempat asal dari nomina yang dinyatakan keberasalannya. Perluflikan contoh-contoh berikut.

(178) *Massa yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Temanggung (Jawa Tengah) datang dengan motor, mobil, dan truk.*

(179) *Di pasar induk Krajan Juli pasokan semua jenis kebutuhan pokok yang berasal dari daerah memurun sejak tiga hari terakhir.*

Kata *berasal* pada kedua contoh di atas merupakan verba pemerolehan yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *massa* dan *pasokan semua jenis kebutuhan pokok* menyatakan obyekatif dan *dari berbagai daerah termasuk Temanggung (Jawa Tengah)* dan *dari daerah* menyatakan lokatif. Lokatif pada konstruksi ini menyatakan tempat asal, yang menjawab pertanyaan *darimana*. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut.

massa	yang	berasal	dari daerah, termasuk Temanggung (Jawa Tengah)
pasokan semua jenis	yang	berasal	dari daerah

kebutuhan pokok			
Obyektif		Pemerolehan	Lokatif

**3.2.3. Relasi Semantis dalam Tipe Konstruksi *N + Yang + KLV Ps***

Relasi semantis dalam konstruksi ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu relasi semantis dalam konstruksi *N + Yang + KLV Ps* dengan predikat berupa verba berprefiks *di-* atau predikat berupa frase verba dengan unsur intinya berprefiks *di-* dan relasi semantis dalam konstruksi *N + Yang + KLV Ps* dengan predikat berupa verba berprefiks *ter-* atau predikat berupa frase verba yang unsur intinya berprefiks *ter-*. Relasi semantis dalam kedua konstruksi tersebut diuraikan di bawah ini.

**3.2.3.1. Relasi Semantis dalam konstruksi *N + Yang + KLV Ps* dengan Predikat Berupa Verba Berprefiks *di-* atau Predikat Berupa Frase Verba yang Unsur Intinya Berprefiks *di-***

**3.2.3.1.1. Relasi Semantis *Obyektif + Yang + Pasif***

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba pasif, yaitu kata kerja pasif yang ditandai dengan prefiks *di-* pada verba pasif atau pada frase verba yang unsur intinya berprefiks *di-*. Verba pasif ini menuntut kehadiran satu partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif. Perhatikan contoh-contoh berikut

(180) Lagi pula, deflasi bukanlah *suatu hal yang perlu dibanggakan*.

(181) Sambil makan mereka berbincang-bincang tentang *makanan yang ditudangkan*.

(182) *Dang Tapa yang akan ditinggalkan* mendoakan "Semoga Ananda lancar di perjalanan".

*Yang dibanggakan, ditudangkan, dan akan ditinggalkan* pada ketiga contoh tersebut merupakan verba pasif. Verba-verba tersebut menuntut kehadiran satu partisipan yaitu *suatu hal, makanan, dan Dang Tapa* yang menyatakan obyektiif.

Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut

suatu hal	yang	perlu dibanggakan
makanan	yang	ditudangkan
Dang Tapa	yang	akan ditinggalkan
obyektif		Pasif

#### 3.2.3.1.2. Relasi Semantis *Obyektif + Yang + Pasif + (Lokatif/ Temporal/ Purposif/ Metodikal)*

Relasi semantis ini merupakan pengembangan dari relasi semantis pada 3.2.3.1.1 di atas. Partisipan temporal, lokatif, purposif, dan metodikal pada konstruksi ini merupakan keterangan tambahan yang kehadirannya bersifat opsional. Perhatikan contoh-contoh berikut

(183) Saya harap, kampanye kali ini damai dan menarik, biar ada *sesuatu yang bisa dilihat di pinggir jalan*.

(184) Sedangkan *pinjaman 1,1 miliar dolar yang disetujui Kamis* dan ditinjau pencatutannya, meliputi 600 juta dolar untuk program jaring pengaman.

(185) Padahal ekspor kini merupakan *satu-satunya variabel utama ekonomi yang bisa diandalkan mengahela perekonomian*.

(186) *Ann Rasm yang dilindungi secara terpisah*, menyatakan kesiapannya untuk menduduki kursi kepresidenan apabila partainya berhasil memperoleh suara terbanyak dalam pemilu.

Trase di pinggir jalan menyatakan lokalif, Kamis menyatakan temporal, dan mengahela perekonomian menyatakan tujuan. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

sesuatu	yang	bisa dilihat	(di pinggir jalan)
satu-satunya variabel utama ekonomi	yang	bisa diandalkan	(mengahela perekonomian)
pinjaman 1,1 miliar dolar	yang	disetujui	(Kamis)
Ann Rasm	yang	dilindungi	(secara terpisah)
Obyektif		Pasif	(Lok/Pur/Tem/MeI)





3.2.3.1.3 Relasi Semantis (*Obyektif + Yang + Pasif + Agentif +*

(*Temporal Lokatif*)

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba pasif yang menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif dan agentif. Partisipan temporal dan lokatif pada konstruksi ini kehadirannya bersifat opsional. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(187) Aneluya, mereka disuruh ikut-ikutan kegiatan politik seperti

*kampanye senik yang diprakarsai Depdikbud.*

(188) Puncaknya L.1 malar dollar itu sendiri merupakan pinjaman kedua

*vam, ditetapi Bank Dunia dalam sepekan ini.*

(189) Demikian Neiss menjawab pertanyaan pers usai mengikuti

*pertemuan dengan sejumlah menteri yang dipimpin menteri Ekuitas*

*Gunandar Hartasasmita di Baprenas.*

Verba *diprakarsai* (187) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *kampanye senik* menyatakan obyektif dan *Depdikbud* menyatakan agentif. Verba *ditetapi* (188) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *pinjaman kedua* menyatakan obyektif dan *Bank Dunia* menyatakan agentif, selain itu dapat diikuti juga oleh keterangan waktu (temporal) yang kehadirannya bersifat opsional, yaitu *dalam sepekan ini*. Begitu pula verba *dijawab* (189) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *pertemuan dengan sejumlah menteri ekonomi* menyatakan obyektif dan *menteri Gunandar*

*Kartasasmita* menyatakan agentif, selain itu dapat juga diikuti oleh keterangan tempat (lokatif) yang kehadirannya bersifat opsional, yaitu *di Bappenas*. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

kampanye sejuk	yang	diprakarsai	Depdikbud	
pupaman kedua	yang	disetujui	Bank Dunia	(dalam sepekan ini)
pertemuan dengan	yang	dipimpin	menteri Dalam	(di Bappenas)
sejumlah menteri			Chemudjar	
-konan			Kartasasmita	
Objektif		Pasif	Agentif	(Temporal/Lokatif)

#### 3.2.3.1.4 Relasi Semantis *Objektif + Yang + Pasif + Reseptif*

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba pasif yang menuntut kehadiran dan partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah objektif dan reseptif. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(190) *Sucita dan Subudi masih tetap mengingat petuah petuah nenek yang dinasihatkan kepada mereka.*

(191) *Keterangan itu bagaikan anugerah dewata yang diberikan kepada Sucita dan Subudi.*

Kata *dinasihatkan* (190) dan *diberikan* (191) pada kedua contoh tersebut merupakan verba pasif yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *peniab-*

*petuah-petuah nenek* (190) dan *anugerah dewata* (191) menyatakan obyektif dan *kepada mereka* (190) dan *kepada Suciita dan Subudi* (191) menyatakan reseptif. Kehadiran reseptif pada konstruksi ini bersifat mutlak. Hal ini terbukti bahwa konstruksi-konstruksi di atas menjadi tidak gramatikal apabila partisipan reseptif dihilangkan, seperti parafrase berikut.

(190a) \*Suciita dan Subudi masih tetap mengingat *petuah-petuah nenek yang diwasibarkan*

(191a) \* Keterangan itu bagaikan *anugerah dewata yang diberikan*.

Relasi semantis ini dapat dijabarkan dengan konfigurasi berikut:

petuah-petuah nenek	yang	diwasibarkan	kepada mereka
anugerah dewata	yang	diberikan	kepada Suciita dan Subudi
Obyektif		Pasif	Reseptif

### 3.2.3.1.5 Relasi Semantis Obyektif + Yang + Pasif + Agentif + Benefaktif

Verba pasif pada konstruksi ini memuat kehadiran tiga partisipan yang hubungannya dengan predikat tersebut adalah obyektif, agentif, dan benefaktif. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(192) Suciita dan Subudi masih tetap mengingat *petuah-petuah yang diwasibarkan nenek kepada mereka*

(193) Keterangan itu bagaikan *anugerah yang diberikan dewata kepada manusia.*

(194) Selanjutnya, Sucita dan Subudi masih tetap mengingat *apa yang disampaikan Guru Mahesa kepada istrinya.*

Unsur pusat pada contoh (192-194) tersebut berupa frase nomina yang antara unsurnya berelasi pasif. *Dimasihatkan* pada (192) merupakan verba pasif yang menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *petuah-petuah* yang menyatakan obyektit, *manak* yang menyatakan agentif, dan *kepada manusia* menyatakan benefaktif. Verba *anugerah* (193) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *anugerah* menyatakan obyektit, *dewata* menyatakan agentif, dan *kepada Sucita dan Subudi* berperan benefaktif. Verba *dimasihatkan* (194) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *apa* menyatakan obyektit, *Guru Mahesa* berperan agentif, dan *kepada istrinya* berperan benefaktif.

Melihat contoh (192-194) di atas dapat disimpulkan bahwa partisipan agentif dan benefaktif pada konstruksi ini wajib hadir. Hal ini dipertegas oleh predikat klausa atribut mensyaratkan adanya peran pelaku (agentif) dan penerima (benefaktif). Dengan demikian penghubungan partisipan agentif dan benefaktif pada konstruksi ini menjadi tidak gramatikal, seperti parafrase berikut:

(192a) Sucita dan Subudi masih tetap mengingat *petuah-petuah yang disampaikan.*

(193a) \* Keterangan itu bagaikan *anugerah yang diberikan*.

(194a) \*Selanjutnya, Sucita dan Sabudi masih tetap mendengar *apa yang disampaikan*.

Dengan konstruksi-konstruksi tersebut, kita masih bertanya petuah-petuah yang disampaikan oleh siapa dan kepada siapa, anugerah yang diberikan oleh siapa dan untuk siapa, apa (sesuatu) yang disampaikan oleh siapa dan kepada siapa. Jawaban dari semua pertanyaan tersebut merupakan agentif dan benefaktif. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

petuah-petuah	yang	dissipasikan	menek	kepada mereka
anugerah	yang	diberikan	dewata	kepada Sucita dan Sabudi
apa	yang	dissipasikan	Sane Raksasa	kepada istrinya
Obyektif		Pasif	Agentif	Benefaktif

### 3.2.3.1.6 Relasi Semantis Benefaktif + yang + Pasif + Obyektif + Agentif

Verba pasif pada konstruksi ini menuntut kehadiran tiga partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah benefaktif, obyektif, dan agentif. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(195) Budi merasa iri dengan Wati yang *dibekukan baju baru oleh ibunya*.

(196) Budi merasa iri dengan Wati yang *dibuatkan baju oleh paman*.



Bagian yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut memiliki relasi semantis *benefaktif + yang + pasif + obyektif + agentif*. Verba *dibelikan* (195) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *Wati* sebagai benefaktif, *haju baru* sebagai obyektif, dan *oleh ibunya* sebagai agentif. Begitu juga verba *dibuatkan* (196) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *Wati* sebagai benefaktif, *haju* sebagai obyektif dan *oleh ibunya* sebagai agentif. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

Wati	yang	dibelikan	haju	oleh ibunya
Wati	yang	dibuatkan	haju	oleh ibunya
Benefaktif		Pasif	Obyektif	Agentif

#### 3.2.3.1.7 Relasi Semantis *Reseptif + yang + Pasif + Agentif*

Verba pasif pada konstruksi ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah reseptif dan agentif. Berikut ini contoh-contoh berikut:

(197) Wati merasa iri dengan *Rini yang selalu dikelahi banyak pria*.

(198) Wati merasa iri dengan *Rini yang disukai banyak pria*.

(199) Wati merasa iri dengan *Rini yang dikagumi banyak pria*.

Verba *selalu dikelahi* (197), *disukai* (198), dan *dikagumi* (199) menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *Rini* sebagai reseptif dan *banyak pria* sebagai

agentif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

Rini	yang	selalu didapati	banyak pria
Rini	yang	disukai	banyak pria
Rini	yang	dikagumi	banyak pria
Reseptif		Pasif	Agentif

3.2.3.1.8 Relasi Semantis *Reseptif + yang + Pasif + Objektif + Agentif*

Verba pasif pada konstruksi ini menuntut kehadiran tiga partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah reseptif, obyektif, dan agentif. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(200) *Wati merasa ini dengan Rini yang selalu dikirim surat oleh dia.*

(201) *Rini yang sudah dibesarkan sangat senang ketika dia selalu menemukannya.*

(202) *Rini yang selalu dipanggil oleh dia oleh ayahnya itu membuat dia teman-temannya.*

Verba *selalu dikirim* (200) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *Rini* sebagai reseptif, *surat* sebagai obyektif, dan *dia* sebagai agentif. Verba *dibesarkan* (201) menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *Rini* sebagai reseptif, *orang tuanya* sebagai obyektif, dan *dia* sebagai agentif. Begitu juga verba *dipanggil*

(203) juga menuntut kehadiran tiga partisipan, yaitu *Ran* sebagai reseptif, *Budi* sebagai obyektif, dan *oleh pacarnya* sebagai agentif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

Ran	yang	selalu dikenali	suatu	oleh pacarnya
Budi	yang	diberi	uang jajan	oleh ayahnya
Ran	yang	dipinjami	buku	oleh ibunya
Reseptif		Pasif	Obyektif	Agentif

### 3.2.3.1.9 Relasi Semantis Obyektif + yang + Pasif + Fundamental

Verba pasif pada konstruksi ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif dan fundamental. Fundamental pada konstruksi ini mengacu pada dasar dilakukannya suatu tindakan atau kegiatan. Berikut contoh-contoh berikut.

(203) Faktor yang membuat itu semua terjadi adalah *pemberian kredit oleh bank pemerintah yang tidak memuaskan pada analisa obyektif*.

(204) *Komitmen yang didasarkan pada kepentingan bersama itu akhirnya tidak diikuti lagi*.

Verba pasif *tidak memuaskan* pada (203) memiliki kehadiran dua partisipan, yaitu *pemberian kredit oleh bank pemerintah* sebagai obyektif dan *pada analisa obyektif* sebagai fundamental. Begitu juga verba pasif *didasarkan* pada (204)

menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *keputusan* sebagai obyektif dan *pada kepentingan bersama* sebagai fundamental. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut.

pemberian kredit oleh bank pemerintah	yang	tidak didasarkan	pada analisa obyektif
keputusan obyektif	yang	didasarkan Pasif	pada kepentingan bersama Fundamental

3.2.3.1.10 Relasi Semantis *Pasientif + Yang + Prosesif-Pasif + Prosesor*

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba prosesif pasif, yaitu verba pasif yang menulakan proses terjadinya peristiwa atau kejadian. Verba prosesif pasif ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif dan prosesor. Pasientif merupakan nomina, baik hidup maupun mati yang menderita akibat peristiwa atau kejadian yang dinyatakan oleh predikat. Sedang prosesor merupakan peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi yang dinyatakan oleh verba prosesif pasif tersebut. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(205) Negara pencuri mulai membantu negara-negara yang dianda-  
nakan ketaparan.

(206) PBB mengizinkan tim khusus untuk membantu bangsa India yang  
diguyur gempa bumi berkekuatan dahsyat.

Kata *dilanda* dan *diguncang* pada kedua contoh tersebut merupakan verba prosesif-pasif yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *negara-negara* (205) dan *lingga India* (206) menyalakan pasientif dan *negara-negara* (205) dan *gempa bumi* *beres-beres* *darurat* (206) menyatakan prosesif. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

<i>negara-negara</i>	yang	<i>dilanda</i>	benama kepaparan
<i>lingga India</i>	yang	<i>diguncang</i>	genpa bumi berkeamatan dahsyat
Pasientif		Prosesif-Pasif	Prosesif

### 3.2.3.2 Relasi Semantis dalam Konstruksi *V + Yang + KLU-Ps* dengan Predikat

Berupa Verba Berakus *ter-* atau Predikat Berupa Frase Verba yang  
 unsur intinya berakus *ter-*

Mencerminkan relasi semantis dalam konstruksi ini ditunjukkan di bawah ini:

### 3.2.3.2.1 Relasi Semantis *(Objektif + Yang + Pasif + KLU/SL/ Temporal)*

*Contoh:*

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba pasif yang menuntut kehadiran satu partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyektif. Obyektif disini merupakan sesuatu yang mengalami suatu tindakan atau kejadian yang diwujudkan oleh predikat klausa atribut. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(207) *Kanema itu, kelamahan Nalabis tidak berani secara legam*



mengungkapkan perkara itu dan mengumumkan secara terbuka apa yang sebenarnya terjadi.

(208) Saya kira itu adalah *premis* yang terjadi *sebab* latar belakang

*Hadison yang bukan data* di *paragraf* awal.

(209) Sementara itu kepada *lure* Time di Hongkong, John Colmey, Jumat,

kepada Kompas mengatakan *apa yang terjadi* di *Time* telah menuntaskan semuanya

di *Time* namun siapa mengenal *Yanto* *campur* *blang* yang *terjadi* *padu*

*partisi* *ke* *partisi* *ke* *partisi* *Magelang*.

Keisik *ke* *adanya* *ke* *adanya* *ke* *adanya* dan kata *terjadi* pada contoh (207) dan (208) merupakan verba pasif yang menentukan seorang kepadan yang diabani oleh subyek. Dalam hal ini subyek bukan terisi dengan nomina induk. Dengan demikian subyek tidak melakukan suatu tindakan atau kegiatan. Berbeda dengan contoh (209) dan (210) merupakan verba pasif yang melibatkan suatu kegiatan atau peristiwa atau kepadan yang telah terjadi yang diabani oleh subyek. Dengan demikian subyek tidak melakukan suatu tindakan atau kegiatan tetapi dikehendaki suatu tindakan atau kepadan tersebut. Oleh karena itu konstruksi pada contoh (209-210) menyatakan makna sesuatu yang mengalami peristiwa ditulis dan Parah Capah Machi yang mengalami kepadan dikenal.

Pada contoh (208-210) terdapat partisipan tambahan yang kehadirannya bersifat opsional. Partisipan tersebut menyatakan kausatif (208) yaitu menyatakan

adalah terjadinya sesuatu peristiwa atau kejadian yang dinyatakan oleh predikat, sebagai jawaban pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi. Partisipan tambahan pada contoh (209) adalah *lokasi*, yaitu keterangan yang menyatakan tempat terjadinya peristiwa atau kejadian yang dinyatakan oleh predikat, dalam contoh di atas adalah *di Tasek*. Sedang partisipan tambahan pada (210) adalah *waktu*, yaitu yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau kejadian yang dinyatakan oleh predikat, dalam contoh di atas adalah *pada jam-jam kesyauman Kemaran Magapohat*. Relasi semantis pada konstruksi ini ditambahkan dengan konfigurasi berikut:

apa	yang	di-singgahi/ya terjadi	
proses	yang	terjadi	seolah-olah belakang, tidak ada yang bukan dan negara ini saja
apa	yang	tertulis	di Time
Pada Jam-jam Magapohat	yang	terkenal	pada jam-jam kesyauman Kemaran Magapohat
Obyektif		Pasif	(Kausif dan Tasek)

### 3.2.3.2.2 Kelas Semantis *Obyektif + Yang + Pasif + Instrumental*

Predikat utama atribut pada konstruksi ini berupa verba pasif maupun frase verba pasif yang menuntut kehadiran dan partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah obyekif dan instrumental. Instrumental adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh predikat. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- (211) Melalui proses itulah dibangun kecerdasan mental untuk saling menerima dan mengakui terhadap *keputusaaan politik yang terencana lewat akumulasi hasil akhir suatu proyek politik*
- (212) Rektor memberi penghargaan kepada *para mahasiswa yang terkumpul melalui pengeras suara.*

Kata *terencana* merupakan verba pasif yang menuntut kehadiran dua partisipan, yaitu *keputusaaan politik* sebagai obyektiif dan *lewat akumulasi hasil akhir suatu proyek politik* sebagai instrumental. Begitu juga kata *terkumpul* merupakan verba pasif yang menuntut kehadiran dua partisipan yaitu *para mahasiswa* sebagai obyektiif dan *melalui pengeras suara* sebagai instrumen. Partisipan instrumental pada kedua contoh di atas merupakan jawaban dari pertanyaan *keputusaaan politik atau terencana melalui apa* (211) dan *para mahasiswa terkumpul melalui apa* (212). Relasi semantis ini ditunjukkan dengan konvensi berikut.

Keputusan politik	Yang	terencana	lewat akumulasi hasil akhir suatu proyek politik
para mahasiswa	yang	terkumpul	melalui pengeras suara
Obyektif		Pasif	Instrumental

### 3.2.3.2.3 Relasi Semantik *Pasesor + Yang + Terantik + Stafif + Lokatif*

Predikat *Musa anub* dari pada konvensi ini berupa verba pasif yang menuntut kehadiran tiga partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah pasesor,



Lady Diana				pelawak dimua
Pemua		Terbilang	Staff	Lokatif

3.2.3.2.4. *Rebusi Semantis (Objektif + Yang + Staff + Lokatif)*

Pre-dikah bahasa mibut pada konstruksi ini berupa verba pasif dan frase verba pasif yang menyatakan suatu keadaan yang dialami oleh subyek, dalam hal ini subyek berkorrelasi dengan nomina induk. Dengan demikian nomina induk merupakan objektif, yaitu yang mengalami suatu keadaan yang dinyatakan oleh predikat bahasa mibut. Verba staff ini memuat kehadiran keterangan tempat (lokatif). Perhatikan contoh-contoh berikut:

(15) *Keap orang mendengar berita kematian Lady Diana yang terdengar  
ke semua mata.*

(16) *Keap orang mengenal Guru Guru Mase yang bertempat di  
di bank pelawak dimua.*

Kata *keap* dan *ke* mibut pada kedua contoh tersebut merupakan verba pasif yang menyatakan keadaan, yaitu keadaan terdengar dan keadaan bertempat. Verba ini memuat kehadiran dua partisipan, yaitu *berita kematian Lady Diana* dan *Patié Guru Guru Mase* sebagai objektif dan *ke semua mata* dan *di pelawak dimua* sebagai lokatif. Rebusi semantis ini disambungkan dengan konfigurasi berikut:



berita kematian Lady Diana	yang	tersebar	ke mana-mana
Puluh Gajah Madu	yang	termasuk	di seluruh pelosok Nusantara
objektif		Staff	Lokatif

3.3.3.2.5. Relasi Semantis *Objektif + Yang + Pasif + Agentif*

Preposisi *yang* terdapat pada konstruksi ini berupa verba pasif yang menuntut kehadiran dan partisipan yang hubungannya dengan verba tersebut adalah objektif dan agentif. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(217) Beliau tak bisa menyebarkan sebarang percobaan yang tertangkap  
*oleh musuh.*

(218) Budi sudah mengganti kaca mata Wani yang termpak  
*olehnya.*

*terangkap* merupakan verba pasif yang menuntut kehadiran dan partisipan yaitu *percobaan* sebagai objektif dan *dia* sebagai agentif. Begitu juga *termpak* merupakan verba pasif yang menuntut kehadiran dan partisipan, yaitu *kaca mata Wani* sebagai objektif dan *Budi* sebagai agentif. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

percobaan percobaan	yang	terangkap	oleh musuh
kaca mata Wani	yang	termpak	olehnya
objektif		Pasif	Agentif

3.2.3.2.6. Relasi Semantik *Obyektif* + *Yang* + *Pasif* + *Asal*

Preposisi khusus untuk pada konstruksi ini berupa verba pasif yang memiliki kehadiran dan partisipan yang sebelumnya dengan verba tersebut adalah obyektiif dan asal. Partisipan obyektiif merupakan sesuatu yang dipelbaskan asalnya oleh predikat. Sebagai partisipan asal merupakan keterangan yang menyatakan tempat asal dan partisipan obyektiif tersebut. Berikanlah contoh-contoh berikut.

(219) *Seluruh paku-paku yang tumbuh dari pohon-paku kapur yang tua itu*  
 menarik perhatian para pengunjung

(220) *Seluruh Kainan Ekonomi Nasional yang terdiri dari paku ekonomis*  
 telah dibantu Presiden Abdurrahman

Contoh *seluruh paku-paku* dan *seluruh Kainan Ekonomi Nasional* pada kedua contoh tersebut merupakan obyektiif yaitu yang dipelbaskan asalnya oleh predikat dan keterangan asal pada klausa tersebut. Partisipan obyektiif tersebut ditandai keberadaanya oleh predikat klausa yang menyatakan keberasaban, yaitu *tertarik* dan *telah*. Predikat tersebut juga memuat keterangan asal, yaitu nomina baik hidup maupun mati yang membentuk sesuatu yang dipelbaskan oleh nomina induk. Relasi semantiknya dapat ditunjukkan dengan kerangka di berikut.

seluruh paku-paku	yang	terdiri	dari pohon-paku kapur yang tua
seluruh Kainan Ekonomi Nasional	yang	terdiri	dari paku ekonomis
obyektif		Pasif	Asal

### 3.3 Relasi Semantis dalam Tipe Konstruksi *Nomina + Yang + Klausa Adjektiva*

Klausa atribut pada konstruksi ini berupa klausa adjektiva, yaitu klausa yang predikatnya berupa kata atau frase golongan adjektiva. Kata atau frase adjektiva tersebut di sini diduga menjadi dua, yaitu kata atau frase adjektiva yang menyatakan keadaan yang relatif singkat yang disebut sebagai stafif dan kata atau frase adjektiva yang menyatakan keadaan yang relatif lama yang kecenderungannya tidak mudah berubah yang disebut sebagai adjektif atau sifif. Masing-masing relasi semantis dalam konstruksi ini ditunjukkan di bawah ini.

#### 3.3.1 Relasi Semantis *Objektif + Yang + Stafif*

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa kata atau frase golongan adjektiva yang menyatakan keadaan yang relatif singkat yang kecenderungannya mudah berubah yang disebut sebagai stafif. Sedang objektif merupakan suatu benda, baik hidup maupun mati yang merupakan suatu keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Berikut ini contoh-contoh berikut.

(221) Dadi memberikan sebuah bungkusan kepada *perempuan yang sangat*

*sepi*.

(222) "Aduh, Van Arifi, saya dan sahabat saya, Susita kagum

mendengarkan *perbicaraanmu yang teresa dan jelas*."

(223) Kepada panitia pertunjukan ia mengatakan, sangat sibuk karena

*sedua kegiatan yang padat*.

Frasa *wegat lapan, lapan, jelas, dan padat* menyatakan sifat, karena keadaan yang diungkapkan oleh kata-kata tersebut bersifat sementara, artinya keadaan tersebut sudah berubah. Frasa *wat, per-bilanganan, dan jawat kepatan* menyatakan objektif, yaitu yang mengabstrah suatu keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

penzemas	yang	sangat lapan
perbilangan	yang	lapan dan jelas
jawat kepatan	yang	padat
Obyektif		Statif

### 3.3.2 Relasi Semantis *Ekperianser* / Yang & Statif

Predikat kelas ini atau predikat konduksi ini berupa verba pasif berafiks *zer-* atau frase verba dengan unsur ini berafiks *zer-*. Verba ini menyatakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa suatu sesuatu beraksi atau dalam keadaan tertentu seperti yang dinyatakan oleh verba tersebut. Partisipan eksperianser pada konduksi ini merupakan suatu benda baik hidup maupun mati yang berada atau dalam keadaan tertentu seperti yang dinyatakan oleh verba. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(124) *Murup zer-ban yang tersangkut, lalu lintas menuju Sipi-Grogol menjadi kacau balau*

(125) *Terjadilah *peranas perimbangan* yang *terbuka*-proses interaksi*

dialog antara warga terdidik itu.

*Uraian* *berencana* *sebelum* *ditanya* *yang* *siapa* *terlihat* juga dikerahkan untuk membantu jejak pendapat itu.

Kata *tersebut*, *terlihat*, dan *sudah* *terlihat* pada ketiga contoh tersebut merupakan verba pasif dan frase verba pasif yang menyatakan suatu keadaan, yaitu keadaan tersebut keadaan terbuka, dan keadaan sudah terlihat. Kata *pro* *hab*, *proses* *memikirkan*, dan *berencana* *sebelum* *ditanya* merupakan suatu objektiif yang mengamban atau teramban dalam keadaan terf. itu yang disebut sebagai ekspresense (pengalam). Dengan demikian konstruksi-konstruksi di atas bermukna an bah yang berada dalam keadaan tersebut (224), proses pencerambian yang dalam keadaan terbuka atau beramban terbuka (225) dan beberapa ekot yang dalam keadaan sudah terlihat (226) Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut:

an bah	yang	tersebut
proses pencerambian	yang	terbuka
beberapa ekot yang	yang	sudah terlihat
Objektiif		Objektif

### 3.3.3 Relasi Semantis Objektiif + Yang + Objektif

Predikan khusus uritub pada konstruksi ini berupa kata atau frase yang menyatakan keadaan yang relatif lama dan kecerobongannya tidak mudah berubah (objektif) Partisipan Objektiif pada konstruksi ini, demikian, baik hidup maupun mati



yang memiliki atau bersifat seperti yang dinyatakan oleh predikat klausa atribut.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

(227) *Siapa yang memangguk ramah dan lelak*, itu selalu dapat membuat  
siksaan akab

(228) *Menyapa orang yang sakti* itu tidak dipanggil?

(229) *Dimana-mana program kami yang nyata*, itu bukan harga barang-  
barang pokok

(230) *Juga bersepatu dan latar belakang yang berbeda dengan sifat yang  
berbeda juga*, dilayani bersama sebagai *klasamah kekayaan  
masyarakat bangsa Indonesia yang amat penting*

Menurut *nyata dan sakti, nyata dan amat penting* pada contoh (227-230) menyatakan suatu keadaan yang relatif lama dan keberadaannya tidak mudah berubah yang di sini disebut sebagai sifat (adjektif). *Madang Madang, tetapan, memangguk kami* dan *orang-orang yang memangguk* sebagai objek. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:

siapa	yang	memangguk ramah dan lelak
sih yang	yang	sakti
program kami	yang	nyata
klasamah kekayaan bangsa Indonesia	yang	amat penting
objektif		Adj-ktif

3.3.4 Relasi Semantis *Terbanding* + *Yang* + *Komparatif* + *Pembandingan*

Predikat klausa atribut pada konstruksi ini berupa verba yang menyatakan pembandingan yang menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan predikat tersebut adalah *terbanding* dan *pembandingan*. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(231) *Terditi* *yang* *semantik* *dengan* *budaya* itu didapati banyak pria

(232) Mengapa *terbanding* *yang* *lebih jinak* *dari* *hewan-hewan lainnya* di hutan ini  
*lutan* ini tidak juga kan ditangkap?

(233) *Manis* *yang* *terpanda* *diantara* *buah-buahan* *sekelilingnya* itu selalu  
 mendapat biasiswa

Contoh *lebih jinak* dan *terpanda* pada ketiga contoh tersebut menyatakan pembandingan. *Terbanding* yang ditunjukkan serta *lebih jinak* dan *terpanda* yang disebut sebagai *terbanding*. Pembandingnya yaitu *dengan budaya*, *dengan hewan-hewan lainnya* dan *diantara buah-buahan sekelilingnya*. Relasi semantis ini digambarkan dengan konfigurasi berikut.

Semantik	yang	semantik	dengan budaya
Lebih jinak	yang	lebih jinak	dari hewan-hewan lainnya di hutan ini
Terpanda	yang	terpanda	diantara buah-buahan sekelilingnya
Terbanding		Komparatif	Pembandingan

3.3.5 Relasi Semantis *Eksprienser* / yang / *Perseptif-Kognitif* / *Obyektif*

Predikat biasa adalah pada konstruksi ini berupa verba *perseptif-kognitif*, yaitu verba yang merupakan pengalamaan kejiwaan. Perhatikan contoh contoh berikut:

(234) *Orang tua yang dapat memahami anaknya adalah orang tua yang baik*

(235) *Orang tua yang sangat sayang kepada anaknya adalah orang tua yang baik*

(236) *Orang tua yang telah melaksanakan ketertanggung-jawaban tidak akan menutupinya*

Verba *dapat memahami* (234) mendapat kehadiran dua partisipan yaitu *orang tua* sebagai eksprienser dan *anaknya* sebagai obyektiif. Verba *sangat sayang* (235) mendapat kehadiran dua partisipan yaitu *orang tua* sebagai eksprienser dan *anaknya* sebagai obyektiif. Verba *telah melaksanakan ketertanggung-jawaban* (236) juga mendapat kehadiran dua partisipan yaitu *orang tua* sebagai eksprienser dan *anaknya* sebagai obyektiif. Relasi semantis ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut

orang tua	yang	dapat memahami	kesenangan anaknya
orang tua	yang	sangat sayang	kepada anaknya
orang tua	yang	telah melaksanakan	akan kejujurannya

Partisipan	Perspektif/Kognitif	Obyektif
------------	---------------------	----------

3.3.6 Relasi Semantis *Pesesor* / yang / *Obyektif* / *Adjektif* / *Statif*

Perilaku klausa adalah pada konstruksi ini berupa kata kerja adjektif ataupun statif. Kata kerja adjektif/statif ini menuntut kehadiran dua partisipan yang hubungannya dengan kata tersebut adalah pesesor dan obyekti. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(237) *Orang tua yang merasa khawatir merasa bangga*

(238) *Di mana orang-orang itu pergi ke kampus, membuat bangga orang-orang di sekolahnya*

(239) *Paman saya tinggal di desa itu, yang merupakan desa*

(240) *Ayah tidak bisa dengan mudah pergi ke desa itu*

*tersebut* dan *desa* pada contoh (237-238) adalah obyekti. Sedangkan *orang-orang* pada (239-240) adalah statif. Pada (237) menuntut kehadiran suatu partisipan, yaitu *orang tua* sebagai obyekti. *Rasa* (238) menuntut kehadiran satu partisipan, yaitu *orang-orang* sebagai obyekti. *Desa* (239) menuntut kehadiran satu partisipan, yaitu *desanya* sebagai obyekti. Begitu juga *desa* (240) juga menuntut kehadiran satu partisipan, yaitu *ayahnya* sebagai obyekti. Relasi semantis ini digambarkan dalam kontroversi berikut.

orang tua	yang	ramahnya	pandai
siswa	yang	nilai rapornya	bagus
tempat	yang	hawanya	sejuk
masakan	yang	rasanya	asin
Pesawat		obyektif	Adjektif

3.3.7. Relasi Semantis *Pesawat + yang + Obyektif + Staf + Adjektif + Lokatif*

Peringkat bahasa atribut pada konstruksi ini berupa kata kerja stative maupun adjektif. Kata kerja stative/adjektif ini menuntut kehadiran dan partisipan yang lubangnya dengan kata kerja tersebut adalah obyektitf dan lokatif. Perhatikan contoh-contoh berikut:

(311) *Salah seorang awak pesawat Garuda di udara adalah penumpang  
mestah*

(312) *Orang tua yang adalah penumpang di pesawat merasa bangga.*

Contoh (311) menuntut kehadiran dan partisipan, yaitu *orang tua* sebagai obyektitf dan *di udara* sebagai lokatif. Begitu juga *penumpang* (311) juga menuntut kehadiran dan partisipan, yaitu *orang tua* sebagai obyektitf dan *di pesawatnya* sebagai lokatif. Relasi semantis ini digambarkan dalam konfigurasi berikut:



anak	yang	orang tuanya	terkaya	di desanya
anak-anak	yang	amuknya	terpandai	di sekolahnya
Pusat		Objektif	Subjektif	Lokatif



## BAB IV

### RELEVANSI HASIL PENELITIAN

#### TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Hasil penelitian tentang konstruksi *N + yang + KI* dalam bahasa Indonesia ini relevan sebagai masukan bahan ajar pembelajaran struktur frase, yaitu frase nomina dengan konstruksi *N + yang + KI*. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia di SMU yang berbunyi : “Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk macam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan” (GBPP Bahasa Indonesia untuk SMU. 1995:1). Tujuan umum pengajaran tersebut dijabarkan dalam rumusan tujuan khusus kebahasaan butir kelima yang berbunyi : “Siswa memahami ciri-ciri frase” (GBPP Bahasa Indonesia untuk SMU.1995:2). Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk dan makna bahasa Indonesia perlu dipahami oleh siswa SMU untuk kemudian dipergunakannya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari.

Dalam hal frase nomina dengan konstruksi *N + yang + KI* dalam bahasa Indonesia, bentuk bahasa meliputi kategori unsur-unsur pembentuk frase, jenis nomina yang menjadi unsur pusat, dan struktur fungsional klausa atribut. Sedangkan makna bahasa yang dimaksud disini adalah relasi semantis atau peran unsur-unsur pembentuk konstruksi *N + yang + KI*.

Sesuai dengan GBPP bahasa Indonesia untuk SMU, pembelajaran frase nomina berkonstruksi *N + yang + KI* meliputi tiga aspek, yaitu aspek kebahasaan,

aspek pemahaman, dan aspek penggunaan. Aspek kebahasaan meliputi ciri-ciri frase, jenis nomina yang menjadi unsur pusat, dan struktur fungsional klausa atribut, dan peran (relasi semantis) unsur-unsur pembentuk konstruksi *N + yang + Kl*. Aspek pemahaman diwujudkan antara lain dengan menemukan frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* dalam suatu wacana. Kemudian siswa mampu menguraikan dan menjelaskan frase nomina tersebut berdasarkan ciri-cirinya, kategori unsur-unsur pembentuknya, jenis nomina yang menjadi unsur pusat, dan struktur fungsional klausa atribut. Sedang aspek penggunaan diwujudkan dalam kemampuan siswa menyusun frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* dalam suatu wacana baik secara lisan maupun tertulis. Berikut ini berturut-turut contoh tujuan pembelajaran umum (TPU), tujuan pembelajaran khusus (TPK), butir-butir materi pembelajaran, dan soal evaluasi bagi siswa SMU kelas satu.

Tujuan Pembelajaran Umum: siswa memahami ciri-ciri frase.

Tujuan Pembelajaran Khusus:

- (1) Siswa dapat menjelaskan pengertian frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* dengan tepat.
- (2) Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* dengan tepat.
- (3) Siswa dapat menentukan jenis nomina yang diikuti *yang + klausa* berdasarkan bentuk dan kebernyawaan.
- (4) Siswa dapat menyebutkan struktur fungsional klausa atribut dalam konstruksi

*N + yang + Kl.*

- (5) Siswa dapat menyebutkan relasi semantis atau peran unsur-unsur pembentuk frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl.*
- (6) Siswa dapat menemukan frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* dalam suatu wacana.
- (7) Siswa dapat menguraikan dan menjelaskan frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* berdasarkan ciri-cirinya, jenis nomina yang menjadi unsur pusat, dan struktur fungsional klausa atribut.
- (8) Siswa dapat menyusun frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* dalam suatu wacana secara lisan dan tertulis.

Materi Pembelajaran:

- (1) Pengertian frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* :

frase yang terdiri dari kata atau frase berkategori nomina sebagai unsur pusatnya (induk) dan diikuti oleh kata *yang* dan klausa sebagai unsur bawahan (atribut).

- (2) Ciri-ciri frase nomina berkonstruksi *N + yang + Kl* :

(a) terdiri dari tiga kata atau lebih.

(b) salah satu unsurnya menjadi unsur pusat (induk) dan unsur lainnya merupakan unsur bawahan (atribut).

(c) unsur yang satu (unsur bawahan) menjelaskan unsur yang lain (unsur pusat).

(d) kehadiran kata *yang* bersifat wajib.

(3) Jenis nomina yang diikuti *yang* + klausa:

(a) berdasarkan bentuknya: nomina dasar dan nomina turuna.

(b) berdasarkan kebernyawaan: nomina bernyawa (nomina bernyawa insani dan nomina bernyawa non-insani) dan nomina tak bernyawa.

(4) Struktur fungsional klausa atribut frase nomina berkonstruksi  $N + yang + Kl : P$ , S-P, S-P-O, P-O, P-PEL, S-P-KET, dan S-P-PEL.

(5) Relasi semantis atau peran unsur-unsur pembentuk frase nomina berkonstruksi  $N + yang + Kl$  : agentif (pelaku), pasientif (penderita), eksperienster (pengalaman), hasil, benefaktif (pengguna), reseptif (penerima), sumber, aktif, pasif, statif (keadaan), adjektif (sifat), prosesif (proses), perseptif-kognitif, eksistensial (keberadaan), prosesor, posesif (milik), posesor (pemilik), refleksif, resiprokatif, dikenal, identif, (pengenal), pemerolehan, instrumental (alat), kausal (sebab), frekuentif (keseringan), komparatif (perbandingan), terbanding, pembanding, lokatif (tempat), temporal (waktu), metodikal (cara), komitatif (peserta), fundamental (dasar), dan purposif (tujuan).

Soal Evaluasi:

(1) Sebutkan dan jelaskan yang dimaksud dengan frase nomina berkonstruksi

$N + yang + Kl$

(2) Sebutkan ciri-ciri frase nomina berkonstruksi  $N + yang + Kl$

(3) Carilah sebuah wacana yang mengandung sedikitnya lima frase nomina



berkonstruksi  $N + yang + Kl$  dan jelaskan jenis nomina yang menjadi unsur pusatnya berdasarkan bentuk dan kebernyawaan!

(4) Sebutkan struktur fungsional klausa atribut dalam frase nomina berkosntruksi

$N + yang + Kl!$

(5) Sebutkan relasi semantis atau peran unsur-unsur pembentuk frase nomina

berkonstruksi  $N + yang + Kl!$

(6) Carilah frase nomina berkonstruksi  $N + yang + Kl$  dalam suatu wacana!

(7) Uraikan dan jelaskan frase nomina tersebut berdasarkan ciri-cirinya, jenis nomina yang menjadi unsur pusat, dan struktur fungsional klausa atribut!

(8) Tulislah suatu wacana yang mengandung frase nomina berkonstruksi

$N + yang + Kl!$

Dari contoh TPK, materi pembelajaran, dan soal evaluasi tersebut, aspek kebahasaan tampak pada TPK dan soal evaluasi butir (1) sampai dengan (5). Aspek kebahasaan yang dimaksud di sini adalah pengetahuan tentang bahasa, yakni pengetahuan tentang frase nomina berkonstruksi  $N + yang + Kl$ . Aspek pengetahuan yang tampak pada TPK dan soal evaluasi butir (1) sampai dengan (5) di atas dinyatakan oleh kata kerja operasional *menyebutkan* dan *menjelaskan* serta kata perintah *sebutkan* dan *jelaskan*. Aspek pemahaman tampak pada TPK dan soal evaluasi butir (6) dan (7). Aspek pemahaman ini dinyatakan oleh kata kerja operasional *menemukan*, *menguraikan*, dan *menjelaskan* serta kata perintah *carilah*, *uraikan* dan *jelaskan*. Sedang aspek penggunaan atau penerapan tampak

pada TPK dan soal evaluasi butir (8). Aspek penggunaan atau penerapan ini dinyatakan dengan kemampuan siswa dalam menyusun suatu paragraf atau wacana yang mengandung frase nomina berkonstruksi *N + yang + KI* secara lisan dan tertulis.

Butir-butir pada TPK, materi pembelajaran, dan soal evaluasi di atas adalah butir-butir yang relevan sebagai bahan pembelajaran frase nomina bagi siswa SMU. Butir-butir tersebut hanya merupakan kemungkinan bahan pembelajaran tentang frase nomina. Dengan demikian seluruh butir-butir di atas tidak harus diajarkan pada siswa.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dalam bab II dan bab III dari skripsi ini telah diberikan konstruksi  $N + Yang + KI$  dalam bahasa Indonesia yang disebut sebagai frase nomina deskriptif yaitu frase yang terdiri dari kata atau frase nomina sebagai unsur pusatnya dan diikuti oleh kata *yang* dan klausa atribut. Ada empat hal tentang konstruksi  $N + Yang + KI$  yang telah diuraikan dalam skripsi ini. Pertama, tentang jenis-jenis nomina yang menempati nomina induk. Kedua, tentang struktur fungsional klausa atribut. Ketiga, tentang tipe-tipe konstruksi  $N + Yang + KI$ . Keempat, tentang relasi semantis dalam konstruksi  $N + Yang + KI$ . Berikut diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian tentang konstruksi  $N + Yang + KI$  tersebut.

#### 5.1.1 Jenis-jenis Nomina yang Mengisi Nomina Induk, Struktur Fungsional Klausa Atribut, dan Tipe-tipe Konstruksi $N + Yang + KI$

Jenis nomina yang menempati nomina induk dibagi berdasarkan bentuk dan kebernyawaan. Berdasarkan bentuknya, nomina induk dapat berupa nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan dapat berupa nomina berafiks, nomina reduplikasi, nomina hasil gabubagan proses, nomina paduan leksem, dan nomina paduan leksem gabung. Berdasarkan kebernyawaan nomina induk berupa nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa. Nomina bernyawa dibagi menjadi nomina bernyawa mekar dan nomina bernyawa non-mekar.

Tipe-tipe struktur fungsional klausa atribut adalah: P, P-O, P-PBL, P-O-KET, S-P, S-P-O, S-P-O-KET, S-P-PBL.

Tipe-tipe konstruksi *N + yang + Kl* berdasarkan jenis nomina bernyawa tak bernyawa dan jenis klausa atribut, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Konstruksi *N + yang + Kl V*

1.1 Konstruksi *N + yang + Kl V Tr*

1.1.1 Konstruksi *N.b + yang + Kl V Tr*

1.1.1.1 Konstruksi *N.bi + yang + Kl V Tr*

1.1.1.2 Konstruksi *N.bai + yang + Kl V Tr*

1.1.2 Konstruksi *N.tb + yang + Kl V Tr*

1.2 Konstruksi *N + yang + Kl V In*

1.2.1 Konstruksi *N.b + yang + Kl V In*

1.2.1.1 Konstruksi *N.bi + yang + Kl V In*

1.2.1.2 Konstruksi *N.bai + yang + Kl V In*

1.2.2 Konstruksi *N.tb + yang + Kl V In*

1.3 Konstruksi *N + yang + Kl V Ps*

1.3.1 Konstruksi *N.b + yang + Kl V Ps*

1.3.1.1 Konstruksi *N.bi + yang + Kl V Ps*

1.3.1.2 Konstruksi *N.bai + yang + Kl V Ps*

1.3.2 Konstruksi *N.tb + yang + Kl V Ps*

2. Konstruksi *N + yang + Kl Adj*

2.1 Konstruksi *N.b + yang + Kl Adj*

2.1.1 Konstruksi N.bi + yang + Kl.Adj

2.1.2 Konstruksi N.hui + yang + Kl.Adj

2.2 Konstruksi N.tb + yang + Kl.Adj

### 5.1.2 Relasi Semantis dalam Konstruksi *N + Yang + Kl*

Relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl* dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl/V/Pr*

1.1 Agentif + yang + Aktif + Obyektif/Pasientif

1.2 Agentif + yang + Aktif + Obyektif + Benefaktif

1.3 Agentif + yang + Aktif + Benefaktif + Obyektif

1.4 Agentif + yang + Aktif + Reseptif

1.5 Agentif + yang + Aktif + Obyektif + Reseptif

1.6 Agentif + yang + Aktif + Obyektif + Lokatif

1.7 Agentif + yang + Aktif + Pasientif + Identif

1.8 Agentif + yang + Aktif + Instrumental + Pasientif

1.9 Posesor + yang + Posesif + Obyektif

1.10 Prosesor + yang + Prosesif + Pasientif

1.11 Instrumental + yang + Aktif + Obyektif + (Frequentif/Temporal)

2. Relasi semantis dalam konstruksi *N + yang + Kl/V/Pr*

2.1 Agentif + yang + Aktif + (komitatif)

2.2 Agentif + yang + Aktif + Lokatif



dengan salah satu unsurnya dan secara semantik unsur pusat dan unsur lainnya yang merupakan aposisi dapat saling menggantikan. Misalinya:

(215) *Widha, putri Pak Doyok* sedang belajar matematika.

(216) Di *Kogya, kota pelajar*, terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan tinggi.

Konstituen yang disebut miring pada kedua contoh tersebut merupakan frase nomina endosentrik apositif, karena frase nomina tersebut mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsur maupun dengan salah satu unsurnya dan unsur yang satu dengan unsur yang lain dapat saling menggantikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan parafrase berikut:

(215a) *Widha* sedang belajar matematika.

(215b) *Putri Pak Doyok* sedang belajar matematika.

(216a) Di *Kogya* terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan tinggi.

(216b) Di *kota pelajar* terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan tinggi.

Dari parafrase tersebut terlihat bahwa unsur *Widha* yang merupakan unsur pusat (UP) dan *putri Pak Doyok* yang merupakan aposisi (Ap) dapat saling menggantikan, begitu juga unsur *Kogya* (UP) dan *kota pelajar* (Ap).

Frase nomina endosentrik apositif seperti contoh tersebut tidak dibahas dalam skripsi ini. Dengan demikian, skripsi ini hanya membahas sebagian dari frase nomina. Untuk memecahkan masalah frase nomina secara tuntas, perlu diadakan penelitian tentang frase nomina endosentrik apositif. Sehingga, pemahaman tentang frase nomina lebih lengkap dan tuntas.



DAFTAR PUSTAKA

- Hendrikus, Plea. 1985. *Fraser Benda dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Kridalaksana, Harinurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausur Pemerangkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kamusius.
- Mochrono Anton. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purera, Jon Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta. Gramedia.
- Randian. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Wahyaningsih, Yuliana. 1987. *Kata Yang dalam Frase Bahasa Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Suharyanto. 1983. *Predikat Obyek dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Djambatan.
- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Garis-garis Besar Program Pengajaran, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1987. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- 1996. *Asas Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyaningsih Lucia Triharni. 1997. *Peran Pengisi Fungsi Keterangan dalam Kalimat Tanggapan Bahasa Indonesia*. Skripsi Sarjana S1. Yogyakarta: Fakultas Sastra, UGM.

LAMPIRAN I

SUMBER DATA

1. Surat Kabar harian *Kompas* tanggal 6 Mei 1999.
2. Surat Kabar Harian *Kompas* tanggal 7 Mei 1999.
3. Surat Kabar Harian *Kompas* tanggal 10 Mei 1999.
4. Surat Kabar Harian *Kompas* tanggal 22 Mei 1999.
5. Suplemen Surat Kabar Harian *Kompas: Info, Ikhtisat, Bunda* tanggal 22 Mei 1999.
6. Surat Kabar Harian *Beritas* tanggal 18 Mei 1999.
7. *Majalah Tribus*, No. 354, Mei 1999 Tahun XXX.
8. *Majalah Tribus*, No. 356, September 1999 Tahun XXX.
9. *Majalah Lati Sani*, No. 130, Mei 1999.
10. *Majalah Lati Sani*, Mei 1999.
11. *Majalah Lati Sani*, September 1999.
12. *Majalah Gatra*, No. 26 Tahun V, 15 Mei 1999.
13. *Majalah Bisnis Indonesia* tanggal 8 Mei 1999.
14. *Majalah Ayah Bunda*, No. 09, 8-21 Mei 1999.
15. Buku cerita *Sucita dan Nabudi*, karya Lestantini Septimingsih, Penerbit Depdikbud, Jakarta, 1997.
16. Buku cerita *Tumbuh Pustaka Si Bagas Marhasur*, karya S.R.H Sitanggang, Penerbit Depdikbud, Jakarta, 1993.

17. Buku *Penrograman Dasar Turbo*, karya Abdul Kadir. Penerbit Andi Offset,

Yogyakarta

18. Number Data Lisan (informasi, termasuk penulis).





LAMPIRAN 2

DATA

(Keterangan: Kompas (K), Info Aktual Muda (LAM), Bernas (B), Tribus (T), Inti Sari (IS), Gatra (G), Bisnis Indonesia (BI), Ayah Bunda (AB), Sucita dan Sabudi (SS), Tombak Pusaka Si Bagan Maulisor (TPB), Penrograman Dasar Turbo (PDT) dan Informan (in) Untuk surat kabar harian diikuti oleh tanggal dan halaman. Untuk tabloid dan majalah diikuti oleh nomor edisi, tanggal, dan halaman. Untuk sumber buku yang lain diikuti oleh tahun dan halaman.)

- (1) *Mamuk yang pernah ikut pemilu* (LAM: 22-5-1999:2).
- (2) Budi memperhalalkan *diambil-hamba yang sedang berpantolan* (in).
- (3) Pinjaman 1,1 milyar dolar itu sendiri merupakan *pinjaman kedua yang* *menjamin oleh Bank Dunia dalam sepekan ini* (K, 22-5-1999:1).
- (4) *Orang tua yang anaknya pandai itu merasa bangga* (in).
- (5) *Orang sangat yang dapat membaham seperti yang serunya itu sudah habis* *terjual* (in).
- (6) Dari pembicaraannya saya dengan pihak asing, terbesit bahwa mereka akan tetap *memegang dan bahwa ia yang sudah ada di tangan, hingga pemilik baru* (K, 22-5-1999:2).
- (7) Perhatian mereka sedang tertuju kepada *orang yang meminta bantuannya* (SS, 1992:13).
- (8) Di pasar induk Kramat Jati *pasokan semua jenis kebutuhan pokok yang* *berasal dari daerah menurun sejak tiga hari terakhir* (K, 22-5-1999:3).
- (9) Selanjutnya, Sucita dan Sabudi masih tetap mendengarkan *apa yang*

*menambatkan Sang Raksasa kepada istrinya (SS, 1992:29)*

- (10) Anak yang sangat tampan ternyata di dasarnya ini selalu menyombongkan diri (iii)
- (11) Akhirnya, meski merasa disuruh ikut-ikutan kegiatan politik seperti *kampanye politik yang diprakarsai* Depdikbud (IAM, 22-5-1999:4)
- (12) Pencurahan bantuan dana sebelum pemilu akan dianggap sebagai dukungan politik kepada pihak yang berpiasa sekurang (K, 22-5-1999:4)
- (13) *Atas prestasinya yang prestasinya* bagus mendapat beasiswa pendidikan dari pemerintah (iii)
- (14) Gemmar itu membahasa hal diawal kegiatan dan kehidupan yang menjadi minat kaum perempuan (iii)
- (15) *Siapa yang prestasinya* bagus selalu mendapat beasiswa pendidikan (iii)
- (16) *Siapa yang prestasinya* bagus itu mendapat beasiswa dari sekolahnya (iii)
- (17) *Siapa yang prestasinya* bagus seperti halnya dan kemil tanggu semua (SS, 1992:19)
- (18) *Atas prestasinya* memiliki tanda khusus itu milik aparat keamanan (iii)
- (19) "Setuju atau tidak, PKB adalah partai yang didirikan oleh PAM?" (K, 22-5-1999:1)
- (20) *Anggaran yang dibayar* 48 parta dan mulai digelar Rabu (1975) itu akan berlangsung dua minggu menyusul pemilu 7 Juni mendatang (K, 22-5-1999:1)
- (21) *Sekolah yang prestasinya* bagus dalam memperoleh keahliannya tersebut (iii)
- (22) *Siapa yang prestasinya* bagus dapat diterima Sang Raksasa dengan baik dan

seriang hati (SS, 1992: 7).

(23)Sambil makan mereka berbincang-bincang tentang *makanan yang*

*dibicarakan* (SS, 1992:8).

(24)*Nenek nenek yang sudah punya cucupan nggak ketinggalan* (in)

(25)Mahasiswa jurusan geologi yang mempelajari *batu-batuan yang berasal dari*  
*manusia banyak itu berjumlah sepuluh orang* (in).

(26)Kepercayaan itu tegalkan *antiprah dewata yang diha oleh kencana, Chaita dan*  
*Arman* (SS, 1992:18)

(27)*Kekawatiran tinggi yang sudah menguasai kasus keluarga boeharto tidak lagi*  
*diperceva oleh rakyat* (in).

(28)Apalagi dikawasan itu *aparal keamanan yang jandahna mencapai*  
*AA memantel tampak berjaga-jaga* (in)

(29) *Amien Rais yang dibantu secara terpuah, menyutukan kesuapannya untuk*  
*menduduki kursi kepresidenan melalui partainya berhasil memperoleh suara*  
*terbanyak dalam pemilu* (in)

(30)Nawala akan Masuk *kera yang di ukir se rakasa bertetak* (in).

(31)Bung Karno memberikan *uratan yang cukup panjang dan jelas* dasar negara  
yang ditawarkannya kepada para anggota BPUPKI, yakni Pancasila (B, 18-8-  
1999 1)

(32)*Perjalanan yang dilasukan itu cukup jauh sehingga memerlukan makanan*  
*untuk mereka* (SS, 1992: 18).

- (33) *Mantra yang diucapkan oleh mereka* disebarkan oleh angin yang memblies (SS, 1992:19)
- (34) Dengan adanya konstipasi *zat-zat meragukan yang selamanya rapat-rapat ditubuhnya* telah menjadi bekal menetap (IS, Mei 1999:68)
- (35) *Belum seorang yang menepati tapa samadi* (SS, 1992:1)
- (36) *Orang berpatal dan Anrah melakoni yang akan mengadakan pesta pernikahan di kampungnya sendiri pada masa krismon ini*, tidak akan terkena wabah krismon (in).
- (37) *Orang yang pertama kali menetapkan suatu wilayah dengan persetujuan parlemen*, menjadi tanah nasional ialah Amerika Serikat (IS, No 430 Mei 1999:126).
- (38) *Orang yang orang tuanya memiliki mobil mewah itu* selalu menyombongkan diri (in)
- (39) *Orang yang budanya memiliki tanah bisnis itu* milik umum (in).
- (40) *Orang-orang adalah orang-orang yang sedang berbunga* (in)
- (41) *Anak saya ditular di pasaran yang berdarang baja* (SS, 1992:12).
- (42) *Bekusnya menyajikan pergerakan kaum perempuan tanpa mengabaikan hal-hal kebajikan dan keluhuran yang tetap menjadi minat kaum perempuan seperti kesejahteraan, kesehatan, gaya hidup, pendidikan keluarga* (K, 1-5-1999:1)
- (43) *Wanita cantik yang makan siang di pinggir jalan Mulakura*, kemarin itu adalah wanita Kerdhayan (in).

- (11) *Varianca lukisan yang sudah beberapa minggu itu, berlangsung 8 Mei sampai dengan 24 Juni 1999* (m)
- (15) *Rumah yang sudah puluhan tahun ber dinding baja itu, kemarin dibongkar pemiliknya* (m)
- (16) *Rumah yang ber dinding baja itu sudah puluhan tahun berdiri kokoh* (m).
- (17) *Dengan demikian, ada beberapa-batas yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan* (35-1992:21)
- (18) *Konferensi yang dihadiri lebih dari seratus lima puluh orang ini diakhiri dengan pembaziran door prize dan komuni kemudian kepada pembicara* (35-1999-9)
- (19) *Rumah yang dibelikan baja baru oleh Pak Nastro, kemarin meninggal dunia* (m)
- (20) *Rumah yang kemarin dibelikan baja baru, telah meninggal dunia* (m).
- (21) *Konferensi yang dilakukan ini cukup jauh sehingga diperlukan makanan untuk mereka* (35-1992-18)
- (22) *Rumah yang kemarin dibelikan baja baru itu telah meninggal dunia* (m)
- (23) *Muripnya baja yang tumpang, lalu lintas menuju Gipi-Grogol menjadi kacau* (K-11-8-1999-3)
- (24) *Kementan itu kepada biro Time di Hongkong, John Colney, Jumat kepada Kompas, memendahkan apa yang tertulis di Time telah menjelaskan segalanya* (K-12-8-1999-1)
- (25) *Dengan media kesemuanya ini mengetahui si siapa hal yang terjadi di*



*rumahnya pada setiap saat (ii)*

(56) Sangat jarang orang melihat langsung *tokson* yang berbagai *diruannya*

*tersebar kemana-mana (K. 22-5-1999:1).*

(57) Orang tua yang bangga akan cita-cita anaknya adalah orang tua yang baik

(ii)

(58) Orang tua yang sayang terhadap anaknya adalah orang tua yang baik (ii).

(59) Anak yang orang tuanya kaya, kebanyakan berpenampilan mewah (ii)

(60) Orang tua yang dapat memahami keinginan anaknya adalah orang tua yang

baik (ii)

(61) Orang tua yang amat baik terhadap setiap orang selalu disuangi banyak orang

(ii).

(62) Anak yang orang tuanya amat kaya, kebanyakan selalu berpenampilan

mewah (ii).

(63) Anak yang orang tuanya paling kaya di desa itu, selalu berpenampilan

mewah (ii)

(64) Kalau kamu menemui karabang hitam, ya barang kali Dewi Anjani yang

punya ulah (ii)

(65) Tetapi kalau ada orang yang tidak mendukung partai itu, kamu bisa bentrok

(IAM. 22.5.1999.2).

(66) Manusia yang bisa membunuh raksasa itu adalah orang yang berkesaktian

tinggi (in)

(67) Perhatian mereka sedang tertuju pada *lelaki yang meminta bantuannya* (in).

(68) Orang itu sedang memperhatikan *kerbau yang sedang mengunyah rumput di kandangnya* (in).

(69) Budkultas ekonomi UGM mengadakan *seminar yang membahas masalah krisis ekonomi yang melanda Indonesia* (in)

(70) Para anggota DPRD kabupaten Klaten menghadiri *rapat yang membahas kenaikan gaji pegawai negeri sipil* (in).

(71) *Wanita yang merasa sudah akrab dengan mereka* mengikuti mereka menduduki Gang Tapa (SS, 1993:9)

(72) Pemburu itu mengejar *kayut yang berlari-lari* mencari persembunyian (in)

(73) *Kasusa yang sudah tidak berdaya* memuat apa yang diminta (Subadi (SS, 1993:22).

(74) *Beliau berkeinginan justru akan menjadi orang yang sangat menakutkan bagi negara yang mengalami krisis ekonomi* (in)

(75) Setelah melalui *proses yang penuh dengan intrik dan tekanan dari pemerintah kolonial*, akhirnya generasi terdidik Indonesia mampu memantapkan jati diri sebagai bangsa yang baru (in)

(76) *Penyakit yang dirintis oleh dokter Hadi itu*, kemarin meninggal dunia (in).

(77) *Penyakit yang terpitih dalam penitit kali ini* mempunyai tugas yang amat berat (in)



- (78) *Binatang yang ditemui seperti kijang dan kancil, minggir semuanya* (SS, 1992:19)
- (79) *Alam yang tercelbur ke dalam sumur itu sudah diangkat oleh paman* (in)
- (80) *Sumur yang dihadiri lebih dari seratus lima puluh orang, ini diakhiri dengan pembagian door prize dan kenang-kenangan kepada pembicara* (IS, Mei 1999:9)
- (81) *Karya-karya itu adalah proses yang terjadi sebuah latar belakang Habibi yang bukan dari negeri ini saja* (K, 22-5-1999:15)
- (82) *Anak yang nilai raportnya bagus mendapat beasiswa dari sekolahnya* (in)
- (83) *Anak yang orang tuanya terkaya di desanya selalu berpenampilan mewah* (in)
- (84) *Mera yang bulunya putih itu menarik perhatian para pengunjung* (in)
- (85) *Jalan yang kondisinya rusak berat itu telah diperbaiki* (in)
- (86) *Salon yang bentuknya unik itu seharga 250 juta rupiah* (in)
- (87) *Melani seorang yang menepati tapa sendiri* (SS, 1992:4)
- (88) *Mrs. Dwi memimpin warga PKK memadamkan kebakaran yang telah menyakiti mereka* (K, 10-5-1999:1)
- (89) *Tapi sedang memperhatikan nyor loro yang sedang menyusui anaknya* (in)
- (90) *Pemburu itu berhasil menangkap seekor anak singa yang sedang mengejar kelinci* (in)
- (91) *Mamun jangan dilupakan, masih banyak pabrik-pabrik yang terpaksa menggunakan kapasitas produksi di bawah 50 persen* (K, 22-5-1999:2)

- (92) Interpreter adalah suatu jenis penterjemah yang menterjemahkan per baris instruksi untuk setiap saat (PITF, 1994:3)
- (93) Naya mempunyai seorang adik yang bernama I Sagata (SS, 1992:4)
- (94) Pernyataan yang masuk adalah pemain-pemain yang biasanya trader bukan "investor" (K, 22.5.1999:2)
- (95) Di kebun binatang Gembira Loka telah lahir seekor gajah yang bernama gajah loka (ii)
- (96) Di lereng Jaya terdapat gunung-gunung yang berbukit nan indah (ii).
- (97) Di pasar induk Kranat Jan, pasokan semua jenis kebutuhan pokok yang berasal dari daerah menurun sejak tiga hari terakhir (K, 22.5.1999:3)
- (98) Ya, mungkin ini bisa dilanda atau beranda ataupun buanyu dapat dilanda? (SS, 1992:12)
- (99) Alu si kera menjelaskannya bahwa dilawan raksasa dan berkata kepada maraha (SS, 1992:17)
- (100) Sedangkan besan itu adalah perawatannya menurut pengajaran yang tertangkap adalah warga kulit hitam asal Nigeria, Tanzania, Ethiopia, atau Afrika Selatan (CI, No. 26/Th V 5-5-1999:28)
- (101) Malu aku jadi rebreza beriya yang dikalahkan manusia dua orang yang masih muda belia (ii)
- (102) Harimau menyoasi seorang kera yang tertangkap oleh pemburu (ii)
- (103) Orang tua yang anaknya pandai merasa bangga (ii)
- (104) Para siswa yang akan merayakan kelahiran di kelasnya mendapat beasiswa dan sekolahnya (ii)

- (105) *Kera tabawa yang lebih besar dari manusia itu* berasal dari hutan rimba (ii).
- (106) *Di sawah itu yang tabuhwa kecil dan lemah* menjadi mangsa bagi hewan yang lebih luas (iii).
- (107) Mereka lemas melalui perbukitan yang jurangnya curam dan berliku-liku (ii).
- (108) *Salah satu perbukitan itu arahnya luas* tidak akan menimbulkan masalah (iii).
- (109) Tim Dur meminta agar warga PKB menaati *kitab-kitab yang telah* di pegang mereka (K, 10-5-1999:1).
- (110) *Pendidikan yang di anggapkan baik dan ilmu-ilmu, dsanya*, tak memberi kelehasan bukan hanya bagi kesenian dalam ilmu humaniora, tetapi juga olahraga, sastra, budi pekerti, dan semestinya (IS, Mei 1999:13).
- (111) *Ini ini tampak pada wawannya yang sempat berkata seraya kepada Nibwa* (IS, 1993:25).
- (112) *Pelajar toko itu membayar seorang ayah yang membelikan buku tulis untuk* anaknya (ii).
- (113) Kepala sekolah telah menggar *seorang guru yang hanya membarakan* materi pelajaran baru, namun, hanya di kelas satu dan dua (ii).
- (114) *Guru yang membelawakan anak waran*, kemarin adalah teman ibu (ii).
- (115) *Di mana yang membelikan ayahnya kepala itu bernama Budi* (ii).
- (116) *Orang yang membelikan anak itu kebaya* adalah tantunya (ii).



- (117) *Cowok yang menyukai Rini adalah Budi (in).*
- (118) *Orang yang menanggapi berita pasti menyukainya (in).*
- (119) *Budi memperhatikan ayahnya yang mendekati ibunya (in)*
- (120) *Para tamu memberikan tepuk tangan terhadap Jon yang menghadiahkan sebuah lagu kepada Iri (in).*
- (121) *Ayah merasa senang terhadap ibu yang selalu menunjukkan perhatian yang besar terhadap dirinya (in).*
- (122) *Orang yang mengimani cerita kakak itu teman kuliahnya (in).*
- (123) *Ibu memperhatikan Budi yang sedang meletakkan buku di atas meja (in)*
- (124) *Pencopet itu mengintai si seorang yang mempunyai uang Jari BCA (in).*
- (125) *Ibu memperhatikan ayah yang sedang mengikatkan tali pada pohon nangka (in)*
- (126) *Manusia yang bisa membunuh rakasa itu adalah manusia berbudi luhur, tidak pernah berhenti berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mencintai sesama hidup (116, 1992: 12)*
- (127) *Budi sudah mengetahui orang yang menaruh simpatinya seorang oknum anggota Kopasus (in).*
- (128) *Ayah sudah mengetahui bahwa binatang yang menggigit leher panjan adalah belang (in)*
- (129) *Budi memperhatikan polisi yang membawakkan pistalnya ke arah penjahat (in)*
- (130) *Budi memperhatikan ayahnya yang menyikatkan tali pada pohon*

angka (iii)

(131) Menurut ekonom Adrian Panggabean, sangat tidak masuk akal jika bank yang mempunyai debitur macet tidak melakukan apa-apa terhadap debitur nakal (BI, 8-5-1999:1).

(132) Dan ini, termasuk kampanye, perlu diikuti mereka yang sudah punya hak pilih (IAM, 22-5-1999:2).

(133) AMU-BPN, ungkap Eko, sejak awal direncanakan sebagai lembaga yang memiliki kemampuan untuk menyediakan kredit makro, khususnya untuk kredit korporasi di atas 75 miliar (BI, 8-5-1999:1).

(134) Persaingan kerja dewasa ini makin ketat sejalan dengan hasil krisis ekonomi yang melanda seluruh dunia (IS, Mei 1999:9).

(135) Ketika kaum berkecukupan akhirnya yang mengantarang beberapa beberapa waktu lalu menyebabkan ribuan penduduk kehilangan tempat tinggal (in).

(136) Interpretasi bahwa suatu jenis manusia yang mempertahankan per hari-hari bertukar untuk setiap saat (PDT, 1994:3).

(137) Dengan adanya komputer yang mampu memproses informasi dalam hitungan detik, orang dapat menghemat waktu dan tenaga (in).

(138) Orang yang memiliki paku-paku yang sudah bertobat menuturkan, cara melakukan transaksi tak sulit (CI, No.26 Th.V.S. 5, 1999:28).

(139) Garang mitasi yang telah kosong harus segera dilepas agar tidak ditempati wakt yang akan bertalar (T, NO 358 Th. XXX September 1999:51).

(140) Sasarannya ialah jalan sambutan yang sedang berbunga (T, No. 358 Th. XXX

September 1999:53).

- (111) *Wanita-wanita yang berhalai taupe pemuahan wisata akan tersesul (in).*
- (112) *Aparat keamanan menghalau massa mahasiswa yang masuk ke dalam gedung DPR-RI (in)*
- (113) *Ibu muda itu menyambut suaminya yang telah pulang dari sawahnya (in).*
- (114) *Anak kecil itu mengisi thimbe yang sedang pergi ke pasar (in).*
- (115) *Yang Lima yang beruntung dan kemandekaan diunggulkan sebagai Pahlawan kemandekaan (in)*
- (116) *Orang tua yang bekerja keras untuk pendidikan anaknya itu akhirnya merasa puas (in)*
- (117) *Wanita Indonesia selalu memperingati R.A Kartini yang telah berjuang bagi kemandekaan kemandekaan (in)*
- (118) *Kertem yang bertidak menurut kebutuhan presiden tidak akan dipencat (in).*
- (119) *Kertem yang bertidak menurut kebutuhan dan kebutuhan presiden akan dipencat (in)*
- (120) *Wanita yang berprestasi mendidik keahliannya dan keahliannya itu masih juga mendapat celian (in)*
- (121) *Budi memperhatikan seorang pemuda yang sedang berpelekan dengan seorang gadis (in)*
- (122) *Budi memperhatikan ayahnya yang bersalaman dengan tamu-tamunya (in)*
- (123) *Budi memperhatikan ayahnya yang sedang berpelekan dengan ibunya (in)*

- (151) Partai itu jelas mau tarik simpati pemilih pemula, yang kebanyakan adalah pelajar (iii)
- (152) Polisi menangkap puluhan ABG yang sedang berpesta shabu-shabu yang selisihan besar adalah anak yang kurang mendapat perhatian orang tua (G. No 26 Th.V 18-S-1999-3)
- (153) Apalagi itu dimiliki oleh seorang yang selama 30 tahun menjabat sebagai kepala negara yang hanya bergaji sekitar Rp1 juta (B. 18-S-1999-1)
- (154) Tidak mendebarkan teman punya dua van kemudi mobil, 200 liter 2 dan satu mesin diesel yang berganya sekitar Rp1 juta per buah (G. No 26 Th.V 18-S-1999-29)
- (158) Anak saya ditahan di penjara yang berwujud bayu (SS, 1992:12)
- (159) Saya mempunyai seorang adik yang bernama Alvin (SS, 1992:4)
- (160) Melalui dekornya tentara pembicaraan ke Ad sebagai RPPPP yang bergaya dan berambisi kita dapat membayangkan ketika Prof. Dr. Sasopono tampil dan mendengungkan gagasannya, yakni ide integralistik (B. 18-S-1999-4)
- (161) Wabahi putuww bagaikan aliran air yang merambahi ke setiap ruang kosong (G. S-S 1999-3)
- (162) Masyarakat merasa was was akan terjadi bentrokan melihat massa mahasiswa yang merapat ke arah panggung anti huru-hara (iii)
- (163) Sebaiknya PDI ataupun kata Rival, tertolong karena sektor pertanian yang membajak (K. 22-S-1999:2)

- (161) Aparat keamanan tak mampu membendung *massa pengunjuk rasa yang semakin membesar* (in).
- (162) Neko-jap itu seekor *enggang yang sejak tadi bertengger pada puncak sebuah pohon mensepakan sayapnya* (IPB, 1993:47).
- (166) Anak itu melambatkan tangan pada *awalnya yang berangkat ke kantor* (in)
- (167) Orang tua itu menjemput *anakku yang sudah kembali dari perantauannya* (in)
- (168) Antok memperhatikan *Wati yang sedang bercermin* (in)
- (169) Hayak membungkam *adik yang dilahirkan di kawasan tani* (in)
- (170) Paman memanggil *Wati yang sedang menguring diri di kamarnya* (in)
- (171) Sementara itu, Kera melihat *rami muka mereka dan sebuah yang sedang berputar, lalu melanjutkan ucapan yang menyakinkan mereka* (SN, 1992:12).
- (172) Kita harus menghormati *orang tua yang sedang berduka* (in).
- (173) Naya sudah serahkan *surat kuasa kepada Jaka Anisa yang berkaitan dengan biaya kesehatan anak di rumah sakitnya* (K, 22-5-1999:4).
- (174) Setelah melalui *proses yang penuh dengan sengketa dan tekanan dari para pemilik perusahaan*, maka pada akhirnya generasi terdidik itu mampu merumuskan jati diri sebagai bangsa yang baru (H, 18-5-1999:4)
- (175) Tugas panitia kecil ini adalah melakukan dialog intensif untuk merumuskan sebuah rumusan bersama sebagai hasil kesepakatan bersama dari *kehidupan nyata yang ada di dalam WPU/KU ini* (B, 18-5-1999:2).
- (176) Dari pembicaraan saya dengan pihak asing, terbesit bahwa mereka akan tetap memegang *asa Indonesia yang sudah ada di tangan, hingga pemilu usai* (K,



(K. 22-S-1999:2)

(177) Keluarga kami menjenguk *in sick yang tropical di luar kota* (in).

(178) *Atasna yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Penanggung Jawa Kedu* di datangi dengan motor, mobil, dan truk (K. 22-S-1999:1)

(179) Di pasar induk Kramat Jati pasakan semua jenis kebutuhan pokok yang *berasal dari daerah* menjual sejak tiga hari terakhir (K. 22-S-1999:3).

(180) Lagi pula, *dellasi bukanlah mata hal yang perlu dibanggakan* (K. 22-S-1999 )

(181) *Gambil makan mereka berbincang-bincang tentang makanan yang dihidangkan* (SK. 1992:9)

(182) *Yang baru saja akan ditanggalkan mendoakan "Memoga Ananda lancar di perjalanan"* (SK. 1992:9)

(183) *Karya harap, kampanye baik ini diauri dan menarik, biar ada sesuatu yang bisa dilihat di masa depan* (IAM. 11-S-1999:2)

(184) *Kedangkan pinjaman 1,1 miliar dolar yang ditetapi bank dan ditunda pencairannya, meliputi 600 juta dolar untuk program piring pangan* (K. 22-S-1999:1)

(185) *Padahal ekspor kini merupakan satu-satunya variabel makro ekonomi yang bisa diandalkan menghidai perekonomian* (K. 22-S-1999:3)

(186) *baru baru yang selanjutnya secara resmi* menyatakan kesiapannya untuk menduduki kursi kepresidenan apabila partainya berhasil memperoleh suara terbanyak dalam pemilu (K. 10-S-1999:1)

- (187) Akhirnya, mereka disuruh ikut-ikutan kegiatan politik seperti *banganya sejuk yang dipikirkan Depdikbud* (IAM, 22-5-1999:3).
- (188) Pujianan 1.1 miliar dolar itu sendiri merupakan *pujianan kedua yang disetujui Bank Dunia dalam pekerjaan ini* (K, 22-5-1999:1).
- (189) Demikian Neiss menjawab pertanyaan pers usai mengikuti *pertemuan dengan anggota media yang dipimpin mantan Eksekutif Jenderal Kartawidjaja di Bandung* (K, 6-5-1999:1).
- (190) Kaceta dan Gabudi masih tetap mengingat *petual-petual mereka yang dimasukkan kepada mereka* (ii).
- (191) Keberanian itu bagaikan *awan putih di atas yang diberikan kepada Greta dan Gabudi*.
- (192) Kaceta dan Gabudi masih tetap mengingat *petual-petual yang dimasukkan mereka kepada mereka*.
- (193) Keberanian itu bagaikan *awan putih di atas yang diberikan kepada Greta* (iii, 1992:18).
- (194) Selanjutnya, Greta dan Gabudi masih tetap mengingat *awan putih dimasukkan yang diberikan kepada mereka* (iii, 1992:18).
- (195) Rudi merasa iri dengan *Rita yang dibekali banyak uang oleh ibunya* (ii).
- (196) Budi merasa iri dengan *Wati yang dibayar uang oleh ayahnya* (ii).
- (197) Wati merasa iri dengan *Rita yang selain dibekali banyak uang* (iii).
- (198) Wati merasa iri dengan *Rita yang dibekali banyak uang* (iii).
- (199) Wati merasa iri dengan *Rita yang dibekali banyak uang* (ii).

(200)Wati merasa iri dengan *Kini yang selalu dikrimi surat oleh pacarnya* (m).

(201)*Wati yang selalu diberi uang jajan oleh ayahnya* itu selalu menabungkannya (m)

(202)*Kini yang selalu dipungut buku oleh ayahnya* itu membuat iri teman temannya (m)

(203)Faktor yang membuat itu semua terjadi adalah *membentuk kerja oleh bank pemerintah yang tidak didasarkan pada analisis obyektif* (K, 22.5-1999:2)

(204)*Peraturan yang dilaksanakan pada pelaksanaan beasiswa* itu akhirnya tidak ditaati lagi (m)

(205)Negara-negara maju membantu *negara-negara yang menderita bencana kelaparan* (m)

(206)PBB mengemukakan itu khusus untuk membantu *negara India yang sedang direvamping* baru *berkeadilan* (m)

(207)Barisan itu, beliawan Habibie tidak berani secara tegas mengungkapkan pendapat itu dan menentramkan secara terbuka *yang akan menimbulkan masalah* (K, 22.5-1999:15)

(208)Kaya kira itu adalah *proses yang terjadi sejak tahun belkang Habibie yang akan dan negara itu saja* (K, 22.5-1999-15)

(209)Kementara itu kepada biro Time di Hongkong John Colmey, Junat, kepada kampus mengatakan *apa yang tertulis di Time telah menjelaskan segalanya* (K, 22.5-1999:11)

(210)Semua orang mengenal *Patih Gajah Mada yang terkenal pada jannya*

*kepercayaan kerajaan Majapahit (in).*

(211) Melalui proses itulah dibangun kecerdasan mental untuk saling menerima dan mengakui terhadap *keputusan politik yang tercermin lewat akumulasi hasil akhir suatu proyek politik (K. 22-5-1999:8)*

(212) Rektor memberi pengarahan kepada *nara mahasiswa yang terkumpul melalui pengemban siswa (in)*

(213) Sangat jarang orang melihat langsung *labirin itu, yang berbagai terangnya bisa ber kemana-mana (K. 22-5-1999:1)*

(214) Setiap orang mendengar *narasiwa tragis kematian Lady Diana yang beritanya sangat seluruh p. lewask dunia (in)*

(215) Setiap orang mendengar berita *kematian Lady Diana yang tersebar ke mana-mana (in)*

(216) Setiap orang mengenal *latih Cagak Atada yang termasuk di seluruh p. lewask internasional (in).*

(217) Polisi tak bisa menyelamatkan *seorang penyanyi yang tertangkap oleh polisi (in)*

(218) Budi sudah mengganti *kaca mata Wati yang tembak olehnya (in)*

(219) *Setelah jurnas yang terkenal dari salah jurnas itu yang itu menarik perhatian para pengunjug (in)*

(220) *Menurut Badan Ekonomi Nasional yang terdiri dari pakar ekonomi telah dibentuk Presiden Abdurrachuan (in)*

(221) Budi memberikan sebuah *bungkusan kepada pengemban yang sangat lapar (in).*

- (222) Aduh Nang Artiti, saya dan sahabat saya, Susita kagum mendengarkan *penyampaian yang lancar dan jelas* (SS, 1992:15).
- (223) Kepada panitia pertunjukan ia mengatakan, sangat sibuk lantaran jadwal *kegiatan yang padat* (IG, Mei 1999: 1).
- (224) *Murup ur-hali yang tersembat*, lalu tiutas memuji Nipi-Grogol menjadi kacang *batu* (in).
- (225) *Ini jadilah proses penemuan para terbuka* proses interaksi dialog antara *warga terdidik itu* (in).
- (226) *Ya memang, kan ayang yang sudah terlatih* juga dikerahkan untuk membuat *jejak perjalatan itu* (in).
- (227) *Siapa yang memang rumah dan baik* itu selalu dapat membuat suasana *akrab* (GG, 1992: 8).
- (228) *Mengapa istana yang sakit* itu tidak dipanggil? (in).
- (229) *Itu bukanlah masalah yang nyata* turunkan harga barang-barang pokok (LAM, 22-8-1999: 7).
- (230) *Itu hanya pakat dari latar belakang yang berbeda* dengan sifat yang berbeda *juga, dilayani bersama sebagai kekayaan kekayaan masyarakat bangsa* *Indonesia yang amat penting* (B, 18-8-1999:4).
- (231) *Itu itu yang sangat dengan bidadari* itu didekati banyak pria (in).
- (232) *Mengapa kelinci yang lebih banyak dari hewan-hewan lainnya* di hutan itu *tidak juga kan ditangkap?* (in).



(234) Budi yang terpancut di antara teman-teman sekelasnya itu selalu mendapat  
bismiswa (in)

(235) Orang tua yang dapat memahami anaknya adalah orang tua yang baik (in).

(236) Orang tua yang sangat sayang kepada anaknya adalah orang tua yang baik  
(in)

(237) Orang yang belum yakin akan keputusannya tidak akan mempercayainya (in).

(238) Orang tua yang anaknya pandai merasa bangga (in)

(239) Siswa yang tidak rajinnya ingin mendapat bismiswa dari sekelasnya (in).

(240) Paman suka tinggal di desa yang udaranya baik (in)

(241) Ayah tidak suka dengan masakan yang rasanya asam (in)

(242) Anak yang orang tuanya terbiasa di desanya selalu berpenampilan mewah  
(in)

(243) Orang tua yang anaknya terpancut di sekelasnya merasa bangga (in)

(244) Penderitaan mereka sedang tertuju kepada Allah yang sedang membantu  
kennanya (SS, 1992:13)

(245) Hal itu tampak pada wajahnya yang memperlihatkan semangat kepada dia itu  
(SS, 1992:28)

(246) Siswa yang tidak terdorong, sedang belajar matematika (in)

(247) Di negara kita sekarang, terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan tinggi  
(in)

